

**IMPLEMENTASI KONSELING REALITAS DALAM PENANGANAN
KENAKALAN REMAJA AKIBAT KORBAN PERCERAIAN
ORANGTUA (Studi Kasus Remaja Dusun Calungan
Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh :

**Nurul Azizah
NIM : D20183024**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2022**

**IMPLEMENTASI KONSELING REALITAS DALAM PENANGANAN
KENAKALAN REMAJA AKIBAT KORBAN PERCERAIAN
ORANGTUA (Studi Kasus Remaja Dusun Calungan
Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

Nurul Azizah
NIM : D20183024

Disetujui Pembimbing



Muhammad Muhib Alwi, M.A
NIP. 1978071920091210052

**IMPLEMENTASI KONSELING REALITAS DALAM PENANGANAN
KENAKALAN REMAJA AKIBAT KORBAN PERCERAIAN
ORANGTUA (Studi Kasus Remaja Dusun Calungan
Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Jum'at
Tanggal : 10 Juni 2022

Tim Penguji

Ketua



Muhammad Ardiansyah, M.Ag
NIP. 197612222006041003

Sekretaris



Dhama Surovva, M.I.Kom
NIP. 198806272019032009

Anggota :

1. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
2. Muhammad Muhib Alwi, M.A



Mengesahkan
Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ۱۳

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk” (QS. Al-Kahf /18: 13)¹



¹ Samsurizal, *Kata Al-Qishah Dalam Al-Qur'an Yang Disifati Al-Haqq*, (Malang: Edulitera, 2019), 14.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah. Dengan berucap syukur kepada Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah Rasul Allah. Penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orangtua saya, yang sangat saya sayangi dan cintai yaitu ibu Nanik Purnawati dan ayah Abdul Aziz yang senantiasa memberikan dukungan, kasih sayang, nasehat serta doa-doa yang selalu dipanjatkan dalam setiap waktu demi kelancaran, kemudahan dan kesuksesan kedua putrinya. Terimakasih atas pengorbanan dan kesabarannya dalam membimbing dan mengarahkan saya sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Semoga ayah dan ibu senantiasa diberikan kesehatan dan limpahan rezeki yang barokah dan penuh dengan keberkahan.
2. Adik saya, Dilla Ayu Safitri yang selalu memberikan *support* untuk saya agar tetap semangat dalam menempuh pendidikan di bangku kuliah demi meraih cita-cita saya.
3. Seluruh dosen di Fakultas Dakwah, terimakasih atas ilmu yang diberikan selama saya berkuliah dari semester satu sampai saat ini.
4. Keluarga Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2018. Terimakasih atas waktu yang singkat ini. Tetap semangat dalam berjuang menyelesaikan studi, saya yakin kalian semua pasti bisa.
5. Almamater UIN K.H Achmad Siddiq Jember tercinta.

KATA PENGANTAR

Tiada kata lain selain mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini dengan judul **“Implementasi Konseling Realitas Dalam Penanganan Kenakalan Remaja Akibat Korban Perceraian Orangtua (Studi Kasus Remaja Dusun Calungan Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan)”**. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan Gelar sarjana pada Fakultas Dakwah prodi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil apabila tanpa adanya bantuan dan kerjasama dari pihak lain. Sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendorong terselesaikannya skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M selaku Rektor UIN K.H Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN K.H Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Muhammad Ardiyansyah, M.Ag selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN K.H Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Muhammad Muhib Alwi, M.A selaku dosen pembimbing skripsi serta Kaprodi dari semester I sampai semester VII yang selalu memberikan

bimbingan, ilmu, arahan dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak atau Ibu dosen yang mengajar di Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan selama penulis berkuliah di UIN K.H Achmad Siddiq Jember.
6. Bapak H. Mahmudi selaku Kepala Desa Rejotengah yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Dusun Calungan Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan.
7. Ibu Sukar Dwi Ningsih, S.Pd, M.Pd dan Bapak Tunggal, S.Pd selaku guru BK di SMP Negeri 2 Deket yang telah memberikan izin dan juga tempat kepada penulis untuk melakukan proses konseling realitas.
8. Kedua orangtua tercinta Ayah Abdul Aziz dan Ibu Nanik Purnawati yang telah memberikan doa, semangat, kasih sayang, perhatian dan motivasi kepada penulis sampai menyelesaikan pendidikan sarjana ini.
9. Adikku tersayang yang selalu memberikan dorongan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada Muzdhalifah, Rike, Latifah, Ita, Isti, Adelia, Mega, Evi dan Atin dll yang selalu memberikan dukungan, semangat dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga BKI 1 2018 yang selalu memberikan *support* agar tetap semangat dalam menyelesaikan tuntutan baik tugas maupun hal yang lain.

ABSTRAK

Nurul Azizah, 2022: Implementasi Konseling Realitas Dalam Penanganan Kenakalan Remaja Akibat Korban Perceraian Orangtua (Studi Kasus Remaja Dusun Calungan Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan).

Kata kunci: Implementasi Konseling Realitas, Kenakalan remaja, Perceraian Orangtua

Fokus masalah dalam penelitian skripsi ini adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan konseling realitas dalam penanganan kenakalan remaja akibat korban perceraian orang tua di Dusun Calungan Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan (2) Bagaimana hasil konseling realitas dalam penanganan kenakalan remaja akibat korban perceraian orangtua di Dusun Calungan Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan

Tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui pelaksanaan konseling realitas dalam penanganan kenakalan remaja akibat korban perceraian orang tua di Dusun Calungan Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan (2) untuk mengetahui hasil konseling realitas dalam penanganan kenakalan remaja akibat korban perceraian orangtua di Dusun Calungan Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan.

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi data). Sedangkan untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Pelaksanaan konseling realitas dalam penanganan kenakalan remaja akibat korban perceraian orangtua (studi kasus remaja Dusun Calungan Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan). Adapun dalam proses konseling realitas ini peneliti sebagai konselor melaksanakan proses konseling sesuai dengan prosedur penerapan konseling realitas sistem WDEP. Dimana terdapat 5 pertemuan yang dilakukan antara peneliti sebagai konselor dengan konseli. Pada pertemuan pertama diawali dengan tahap *involvement* (menunjukkan keterlibatan dengan konseli), kemudian dilanjutkan ke tahap *wants and need*. Dimana peneliti sebagai konselor mengidentifikasi terkait keinginan konseli dan memberikan arahan. Pada pertemuan kedua konseli masuk pada tahap *direction and doing*. Pada pertemuan ketiga konseli masuk pada tahap *self evaluation* yaitu mengevaluasi terkait apa yang dilakukan konseli serta keinginan konseli. Kemudian pada pertemuan keempat, konseli masuk pada tahap *planning* atau tahap perencanaan dan mendorong konseli untuk merealisasikan rencana-rencana perubahan perilaku baru. Pertemuan kelima Tidak menerima permintaan maaf atau evaluasi tiada kata ampun (*No-Excuse*) Tindak Lanjut atau akhir konseling. (2) Hasil pelaksanaan konseling realitas dalam penanganan kenakalan remaja akibat korban perceraian orangtua bisa dikatakan berhasil meskipun secara perlahan. Bisa dikatakan berhasil karena subyek penelitian atau konseli sudah mampu merubah perilaku negative menuju perilaku positif berdasarkan rencana perubahan perilaku yang dibuat konseli bersama peneliti sebagai konselor. Dalam hal ini juga individu mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan, mampu menerima kenyataan bahwa orangtua sudah bercerai dan dan individu mampu mengevaluasi diri sendiri terkait apa yang dilakukan tanpa merugikan oranglain. Dimana sistem WDEP ini berfokus pada perubahan perilaku atau tingkah laku individu.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori.....	22
1. Konseling Realitas	22
2. Kenakalan Remaja	44
3. Perceraian Orangtua.....	51

BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	53
B. Lokasi Penelitian	53
C. Subyek Penelitian	54
D. Teknik Pengumpulan Data	54
E. Analisis Data.....	56
F. Keabsahan Data	57
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	58
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	63
A. Gambaran Obyek Penelitian	63
B. Penyajian Data dan Analisis	72
C. Pembahasan Temuan	199
BAB V PENUTUP	205
A. Simpulan.....	205
B. Saran-saran	208
DAFTAR PUSTAKA	211
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

No.	Uraian
2.1	Penelitian Terdahulu 16
2.2	Pedoman Petunjuk Teknis Pelaksanaan Konseling Realitas..... 40
3.1	Rancangan Prosedur Kegiatan 59
4.1	Mata Pencaharian Masyarakat Desa Rejotengah 64
4.2	Perilaku Yang Ditunjukkan Sebelum Proses Konseling..... 79
4.3	Hasil Observasi Sebelum Proses Konseling Dilakukan..... 80
4.4	Perilaku Yang Ditunjukkan Sebelum Proses Konseling..... 87
4.5	Hasil Observasi Sebelum Proses Konseling Dilakukan..... 89
4.6	Perilaku Yang Ditunjukkan Sebelum Proses Konseling..... 93
4.7	Hasil Observasi Sebelum Proses Konseling Dilakukan..... 95
4.8	Kondisi konseli pertama sebelum dan setelah proses konseling..... 189
4.9	Kondisi konseli pertama sebelum dan setelah proses konseling..... 190
4.10	Kondisi konseli pertama sebelum dan setelah proses konseling..... 191
4.11	Perilaku Yang Ditunjukkan Setelah Proses Konseling 193
4.12	Hasil Observasi Setelah Proses konseling Dilakukan..... 194
4.13	Perilaku Yang Ditunjukkan Setelah Proses konseling 196
4.14	Hasil Observasi Setelah Proses Konseling..... 197
4.15	Perilaku Yang Ditunjukkan Setelah Proses Konseling 198
4.16	Hasil Observasi Setelah roses Konseling Dilakukan 199

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan bagian dari manusia yang setiap harinya selalu berinteraksi. Keluarga merupakan unit terkecil dari bagian masyarakat yang terdiri dari suami istri atau suami istri dan anaknya atau ayah dan anaknya (duda) atau ibu dan anaknya (janda).¹

Allah berfirman dalam surah Al-Furqan ayat 74 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ۗ ٧٤

Artinya: *Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Furqan: 74).*

Dengan demikian keluarga merupakan bentuk ikatan yang sah antara perempuan dan laki-laki melalui sebuah pernikahan. Sehingga dari ikatan tersebut lahirlah keturunan yang secara hukum menjadi tanggung jawab orangtua dalam membina dan mengembangkan kemampuan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Thamrin Nasution bahwa orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak atau ibu. Tugas

¹ Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi Dalam Praktik*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004), 1.

orangtua adalah mendidik, melengkapi dan mempersiapkan anak menuju masa kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan.²

Namun tidak semua anak dibesarkan dari keluarga yang utuh. Sebagian anak dibesarkan dari orangtua yang berperan ganda akibat dari perceraian orangtua. Perceraian orangtua merupakan problem yang sangat besar kaitannya terhadap anak yang menginjak masa remaja. Di mana masa remaja memiliki rasa keingin tahun yang sangat tinggi, rasa ingin dihargai sesama dalam masyarakat serta masa awal pencarian jati diri. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa.³ Hal ini membuat remaja sering mencoba hal-hal baru yang sering kali bertentangan dengan agama, aturan dan norma yang ada di masyarakat.

Perceraian dipastikan sebagai salah satu penyebab mudahnya remaja terpengaruh hal negative. Perceraian adalah putusnya ikatan lahir batin antara suami dan istri yang mengakibatkan berakhirnya hubungan rumah tangga antara suami dan istri. Hal ini dibuktikan dalam Undang – Undang Pasal 38 Nomer 1 Tahun 1974 bahwa perkawinan dapat terputus akibat tiga hal yaitu kematian, perceraian dan atas putusan hakim. Selanjutnya pada pasal 39 ayat (1), (2), (3) disebutkan bahwa perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan (majlis hakim) tidak dapat mendamaikan

² Siti Raudatul Janah, dkk, *Perjuangan*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 266.

³ Shilphy A. Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 1

kedua belah pihak, serta cukup alasan bagi mereka bercerai karena tidak ada lagi harapan untuk hidup rukun dalam suatu rumah tangga.⁴

Menurut data Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa pada tahun 2021 angka perceraian di Kabupaten Lamongan mencapai 2552 kasus. Di mana pada bulan Januari ada sebanyak 235 kasus, pada bulan Februari ada sebanyak 246 kasus, pada bulan Maret sebanyak 149 kasus, pada bulan April sebanyak 214 kasus, pada bulan Mei sebanyak 128 kasus, pada bulan Agustus sebanyak 117 kasus, pada bulan September sebanyak 223 kasus, pada bulan Oktober sebanyak 248 kasus, pada bulan November sebanyak 296 kasus dan pada bulan Desember sebanyak 227 kasus perceraian. Penyebab angka perceraian di Kabupaten Lamongan masih tinggi dikarenakan ada 3 penyebab yaitu faktor ekonomi, pertengkaran serta perselingkuhan.⁵

Sedangkan Angka perceraian di wilayah Kecamatan Deket sebanyak 14 kasus pada tahun 2021 yang terbagi dalam 17 kelurahan. Sementara angka talak sebanyak 16 kasus. Di mana kasus tertinggi perceraian pada kelurahan sidorejo. Sementara pada wilayah peneliti yaitu Dusun Calungan Desa Rejotengah sebanyak 4 kasus dengan jumlah penduduk wilayah Rejotengah sebanyak 1943.⁶

⁴ Titik Tri Wulan Tutik, *Hukum Perdata Dalam Sistem Hukum Nasional*, (Jakarta: Kencana, 2008), 133.

⁵ Direktori Putusan Mahkamah Agung RI, *Putusan PA Lamongan Perceraian Putus Tahun 2021*.

⁶ Agus Puji Raharjo, "Kecamatan Deket Dalam Angka". (Badan Pusat Statistik Kecamatan Deket 2021), 90.

Salah satu dampak dari perceraian orangtua adalah kenakalan remaja. Menurut Sumiati (2009) kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.⁷ Kenakalan remaja hampir setiap tahun mengalami kenaikan dan bisa dibidang permasalahan yang sulit diselesaikan. Hal ini dibuktikan dari data statistik kriminal berada pada kisaran 0,27-37,73 persen dari total desa/kelurahan di masing-masing Provinsi. Melihat dari data tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja masih saja tinggi bukan hanya terjadi di kota namun juga di desa-desa.⁸

Adapun solusi untuk mengatasi kenakalan remaja yaitu memberikan nasihat dan bimbingan, menerapkan pola komunikasi yang baik dan lancar antara orangtua dengan anak, memperkuat pondasi keagamaan, memberikan hukuman sebagai efek jera ketika mengulangi kenakalannya serta melalui pendekatan konseling realitas yang dirasa mampu menimalisir kenakalan remaja tanpa melihat masalah perceraian orangtuanya.⁹

Konseling Realitas merupakan suatu bentuk hubungan pertolongan yang praktis, relative sederhana dan bentuk bantuan secara langsung kepada individu yang bersangkutan dalam rangka mengembangkan dan membina kepribadian/kesehatan mental individu agar bertanggung jawab terhadap kenyataan yang ada.¹⁰ Konseling realitas tidak berfokus pada kejadian di masa

⁷ Heri Zan Pieters, dkk, *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), 181.

⁸ Suhariyanto, *Statistik Kriminal 2020*, (Badan Pusat Statistik Kriminal 2020), 37.

⁹ Dienny, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Kemuning Selama Pandemi Covid-19*, (Kalimantan Selatan: Muhammadiyah Banjarmasin University Press, 2021), 22.

¹⁰ Gusman Lesamana, *Teori Dan Pendekatan Konseling*, (Medan: Umsu, 2020), 169.

lalu, tetapi lebih mendorong individu untuk menghadapi realitas atau kenyataan yang ada. Menurut Corey (2009) konseling realitas berfokus pada kekuatan pribadi dan mendorong individu untuk mengembangkan tingkah laku yang lebih realistik agar dapat mencapai kesuksesannya.¹¹ Sehingga menurut peneliti mengenai pendapat tersebut tentang konseling realitas adalah individu mampu bertanggung jawab atas kejadian yang realistik atau kenyataan yang memang ada dan terjadi.

Konseling Realitas juga dijelaskan dalam beberapa penelitian, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Tati Yusra (2018) di Universitas Negeri Semarang, tentang “*Konseling Realitas: Meningkatkan Sikap Toleransi Terhadap Keragaman Budaya*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut penelitian ini sikap toleransi siswa terpupuk dengan baik jika siswa mampu mengelola emosi dengan baik. Sehingga dalam hal ini guru berperan penting dalam pembelajaran emosi. Melalui proses sosialisasi maka akan terbentuk sebuah pola perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut penelitian ini juga guru BK/Konselor perlu memahami dan mengembangkan layanan konseling realitas karena layanan ini sesuai dengan perkembangan psikologis siswa. Hal ini dikarenakan layanan konseling realitas berbasis pada pengembangan keterampilan berfikir, sikap dan juga motorik yang harus di kuasai karena erat kaitannya dengan perkembangan sosial dan emosional siswa.¹²

¹¹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), 189.

¹² Yati Yusra. 2018. *Konseling Realitas: Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Terhadap Keragaman Budaya*. Vol.2 No.1.

Penelitian lain mengenai konseling realitas juga dilakukan oleh Devita Sari (2014) di Universitas Sriwijaya Indralaya, tentang *Upaya Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa “F” Terhadap Perubahan Kondisi Keluarga Melalui Konseling Realitas Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Indralayu Utara*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut penelitian ini sebelum dilakukan konseling realitas siswa “F” mendapatkan skor lima, setelah siklus pertama skor penyesuaian diri siswa “F” meningkat menjadi sepuluh. Kemudian pada siklus kedua skor menjadi 15. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan konseling realitas yang menekankan pada tahap eksplorasi keinginan dan tahap perencanaan tindakan dapat meningkatkan penyesuaian diri siswa “F” terhadap perubahan kondisi keluarga.¹³

Terkait dari penjelasan diatas sangatlah relevan dengan kejadian yang terjadi disekitar lingkungan peneliti yaitu pada remaja yang mengalami kenakalan remaja yang dimungkinkan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtua, akibat korban perceraian orangtua. Sehingga melalui pendekatan konseling realitas dirasa efektif karena individu didorong untuk melihat realita yang ada tanpa berfokus pada masa lalunya. Dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Implementasi Konseling Realitas dalam Penanganan Kenakalan Remaja akibat Korban Perceraian Orangtua (Studi kasus remaja Dusun Calungan Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan)”

¹³ Devita Sary. *Upaya Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa “F” Terhadap Perubahan Kondisi Keluarga Melalui Konseling Realitas Di Sekolah Menengah Atas Negeri Indralayu Utara*”, 2014, hlm 66.

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian adalah suatu hal yang harus ada dalam sebuah penelitian. Karena fokus penelitian merupakan pedoman pada saat proses penelitian terutama pada saat pengumpulan data.¹⁴ Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan konseling realitas dalam penanganan kenakalan remaja akibat korban perceraian orang tua di Dusun Calungan Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana hasil konseling realitas dalam penanganan kenakalan remaja akibat korban perceraian orangtua di Dusun Calungan Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian serta sesuatu yang ingin diperoleh dalam sebuah penelitian¹⁵.

Tujuan dari penelitian yang berjudul Implementasi Konseling Realitas dalam Penanganan Kenakalan Remaja akibat Korban Perceraian Orangtua yaitu:

1. Mengetahui pelaksanaan konseling realitas dalam penanganan kenakalan remaja akibat korban perceraian orang tua di Dusun Calungan Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan.

¹⁴ Bagong Suyanto, Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005), 171.

¹⁵ Firdaus, Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 46.

2. Mengetahui hasil konseling realitas dalam penanganan kenakalan remaja akibat korban perceraian orangtua di Dusun Calungan Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang di dapatkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam di perguruan tinggi, khususnya mata kuliah Teori Dan Teknik Konseling.
- b. Memberikan pengetahuan tentang bagaimana implementasi konseling realitas dalam penanganan kenakalan remaja akibat korban perceraian orangtua.
- c. Sebagai sumber informasi dan refrensi tentang cara mengatasi kenakalan remaja akibat korban perceraian orangtua.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana pelaksanaan konseling realitas dalam penanganan kenakalan remaja akibat korban perceraian orangtua.
- b. Bagi individu yang menjadi objek, diharapkan penelitian ini dapat mengatasi kenakalan remajanya.

- c. Bagi lembaga UIN KHAS JEMBER, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam karya ilmiah khususnya dalam bidang penelitian.

E. Definisi Istilah

Agar dapat memperjelas adanya judul penelitian ini adalah “Implementasi Konseling Realitas dalam penanganan Kenakalan Remaja akibat Korban Perceraian Orangtua”, istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Konseling Realitas

Konseling realitas merupakan suatu bentuk terapi yang berfokus pada tingkah laku individu dimasa sekarang dan bersifat rasional. Individu diarahkan untuk menumbuhkan tanggung jawab bagi dirinya sendiri, mengontrol perilaku yang dilakukan serta memahami bahwa suatu hal tersusun dari sebuah kenyataan (realita) yang ada.¹⁶

Adapun yang dimaksud dengan konseling realitas dalam penelitian ini adalah pelaksanaan konseling yang dilakukan berdasarkan konseling dengan cara:

- a. Terlibat dengan permainan peran dengan konseli
- b. Menggunakan humor
- c. Mengonfrontasikan konseli dan menolak alasan apapun dari konseli
- d. Membantu konseli merumuskan rencana tindakan secara spesifik
- e. Bertindak sebagai guru atau model
- f. Memasang batas-batas dan menyusun situasi terapi

¹⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), 133.

- g. Menggunakan terapi kejutan verbal atau sarkasme yang layak untuk mengonfrontasikan konseli dengan tingkah lakunya yang tidak realistis
- h. Melibatkan diri dengan konseli untuk mencari kehidupan yang lebih efektif.¹⁷

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) berasal dari bahasa latin “*Juvenilis*” yang artinya adalah anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda serta sifat khas pada periode remaja. Sedangkan “*Delinquere*” yang berarti terabaikan. Sehingga kenakalan remaja memiliki pengertian suatu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Menurut Suthendand kenakalan remaja dipelajari dari lingkungannya dan tidak diwarisi, sebab remaja meniru perilaku-perilaku yang menyimpang dari lingkungannya. Sedangkan menurut Kartono kenakalan remaja merupakan penyimpangan perilaku yang dilakukan remaja usia sekolah.¹⁸

Individu dikategorikan mengalami kenakalan remaja apabila melakukan perilaku menyimpang. Terdapat 4 jenis kenakalan remaja menurut Jansen (1985) dalam Sarwono (2013) diantaranya yaitu (1) kenakalan yang menimbulkan korban fisik. (2) kenakalan yang menimbulkan korban materi. (3) kenakalan sosial. (4) kenakalan yang melawan status.

¹⁷ Ibid., 189.

¹⁸ Indah Puji Lestari, dkk, *Model Pencegahan Kenakalan Remaja Dengan Pendidikan Agama Islam*, (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), 16.

Adapun yang dimaksud dengan kenakalan remaja dalam penelitian ini adalah sebuah tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dan tindakannya mengganggu lingkungan sekitar misalnya yaitu pencurian, minum-minuman keras, tawuran, balap liar, perjudian, pelecehan seksual dan lain-lain.

3. Perceraian Orangtua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata cerai yaitu pisah, putusnya hubungan suami istri atau talak. Sedangkan kata perceraian adalah perpisahan.¹⁹ Orangtua atau *Parrent* yang artinya ibu atau ayah diartikan sebagai seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak baik merawat, melindungi serta mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangan anak.²⁰ Faktor penyebab perceraian orangtua disebutkan ada 2 diantaranya yaitu Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) serta Permasalahan Ekonomi.

Adapun yang dimaksud dengan perceraian orangtua dalam penelitian ini adalah putusnya ikatan lahir batin antara suami dan istri yang mengakibatkan berakhirnya hubungan keluarga antara suami dan istri.

F. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan ini berisi tentang alur penulisan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup agar penulisan skripsi

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta Balai Pustaka, 1997), 185.

²⁰ Aas Siti Solichah, *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Qur'an*, (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2020), 13.

ini dapat terarah dengan baik dan tersusun secara sistematis. Berikut sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu:

Bab I : Pada bab ini merupakan pendahuluan yang berisikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab II : Pada bab ini merupakan kajian pustaka yang berisikan penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III: Pada bab ini merupakan metode penelitian yang berisikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV: Pada bagian ini merupakan penyajian dan analisis data. Disini peneliti membahas tentang gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data serta pembahasan temuan. Pada bab ini peneliti memaparkan data yang didapatkan selama melakukan penelitian yang kemudian dianalisis agar mendapat sebuah kesimpulan

Bab V : Pada bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran. Pada bagian kesimpulan ini membahas jawaban dari focus penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian adalah dengan melakukan penelitian terdahulu melalui kajian kepustakaan. Hal ini sangatlah penting karena untuk memastikan belum adanya penelitian sejenis yang ditulis oleh peneliti sebelumnya. Memang telah banyak penelitian yang membahas tentang konseling realitas, masalah kenakalan remaja maupun tentang perceraian orangtua, akan tetapi penelitian tentang Implementasi Konseling Realitas dalam Penanganan Kenakalan Remaja Akibat Korban Perceraian Orangtua (Studi Kasus Remaja Dusun Calungan Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan) belum ada. Oleh karena itu, dalam kajian kepustakaan ini peneliti mencantumkan beberapa hasil dari penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

1. Pada penelitian Skripsi yang di tulis oleh Dylia Afrira (2018) dengan judul *Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Pendekatan Konseling Realitas Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*. Pada skripsi ini metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Adapun pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan kuisisioner. Pada penelitian ini berkesimpulan bahwa konseling individu dengan teknik konseling realitas berpengaruh secara signifikan dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar

Lampung. Serta adanya penurunan skor yang dapat dilihat dari rata-rata skor pretest sebanyak 74,5 dan setelah diberikan layanan konseling individu dengan teknik konseling realitas menurun menjadi 35,2 dengan rentang rata-rata skor 38. Jadi kesimpulannya adalah layanan konseling individu dengan teknik konseling realitas memiliki pengaruh dalam menurunkan tingkat membolos peserta didik.

2. Pada penelitian Skripsi yang ditulis oleh Wiwin Minarsih (2021) dengan judul *Pengaruh Konseling Realitas Terhadap Perilaku Agresif Di MTS Guppi I Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021*. Pada skripsi ini metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini hasil analisis data menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku agresif subjek pada saat fase *baseline A1*, intervensi dan *baseline A2* mengalami perbedaan. Pada saat *baseline A1* skor mencapai frekuensi kejadian perilaku agresif sebanyak 77 kali dan pada fase intervensi, setelah diberikan perlakuan frekuensi perilaku agresif pada subjek menjadi semakin menurun dari sesi ke sesi ini dalam sesi ke 6, sesi terakhir dalam intervensi menurun hingga hanya mencapai 6 kali perilaku agresif muncul. Sedangkan pada *baseline A2* perilaku agresif siswa menjadi stabil yaitu hanya muncul 2 kali saja setiap sesinya. Jadi kesimpulannya adalah penggunaan konseling realitas dapat berpengaruh untuk mengatasi perilaku agresif pada siswa di MTS Guppi I Lampung Selatan.

3. Pada penelitian Skripsi yang ditulis oleh Miftah Nur Hafidha (2020) dengan judul *Penerapan Konseling Realita Untuk Meningkatkan Konsep Diri Terhadap Remaja Korban Broken Home*. Pada skripsi ini metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara dan observasi (check list). Pada penelitian ini hasil analisis data menunjukkan bahwa subjek JR mengalami perubahan perilaku terlebih lagi mampu untuk meningkatkan konsep diri yang dapat dilihat pada level perubahan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan presentasi ketercapaian subjek JR yang di dapat dari setiap fase saat sebelum diberikan perlakuan dan saat sudah diberikan perlakuan. Sehingga penelitian ini berkesimpulan bahwa pemberian treatment konseling realita efektif untuk meningkatkan konsep diri remaja korban broken home.
4. Pada penelitian Skripsi yang di tulis oleh Novia Firda Mailil Haq (2021) dengan judul *Penerapan Konseling Realitas Terhadap Pelanggaran Disiplin Sekolah (Studi Kasus Terhadap Tiga Siswa SMK Ma'arif NU 02 Bentarkawaung)*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada skripsi ini hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individual dengan menggunakan pendekatan realitas terhadap tiga siswa pelanggar disiplin sekolah dilakukan melalui lima tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan dan pelaksanaan, tahap pengamatan, refleksi dan evaluasi konseling. Sehingga penelitian ini berkesimpulan bahwa perilaku dan

pemikiran negative siswa mengalami perubahan dengan diberikan konseling realitas.

5. Pada penelitian Skripsi yang ditulis oleh Nashihuddin (2017) dengan judul *Konseling Realitas Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Seorang Remaja Korban Perceraian Orangtua*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling realitas bisa dikatakan berhasil, dilihat dari pengamatan peneliti pada saat sebelum dan sesudah proses konseling dilakukan, konseli sudah mulai menunjukkan perubahan seperti lebih tenang dan berkurangnya perilaku agresif konseli, sehingga bisa menjadi orang yang lebih baik.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Pada penelitian Skripsi yang ditulis oleh Dylia Afrira (2018) dengan judul <i>Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Pendekatan Konseling Realitas Dalam</i>	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik konseling realitas berpengaruh secara signifikan dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII SMP Perintis 2	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pelaksanaan konseling realitas yang dilakukan melalui konseling individu.	Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variable yang menyertainya. Pada penelitian terdahulu

<p><i>Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018</i></p>		<p>Bandar Lampung. Serta adanya penurunan skor yang dapat dilihat dari rata-rata skor pretest sebanyak 74,5 dan setelah diberikan layanan konseling individu dengan teknik konseling realitas menurun menjadi 35,2 dengan rentang rata-rata skor 38.</p>		<p>pendekatan konseling realitas digunakan untuk mengurangi perilaku membolos pada siswa. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan pendekatan konseling realitas digunakan sebagai penanganan kenakalan remaja.</p>
<p>Wiwin Minarsih (2021) dengan judul <i>Pengaruh Konseling Realitas Terhadap Perilaku Agresif Di MTS Guppi I Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku agresif subjek pada saat fase <i>baseline</i> A1, intervensi dan <i>baseline</i> A2 mengalami perbedaan. Pada saat <i>baseline</i> A1</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pelaksanaan konseling realitas terhadap perilaku individu yang bermasalah.</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variable yang menyertainya. Pada penelitian terdahulu menjelaskan</p>

		<p>skor mencapai frekuensi kejadian perilaku agresif sebanyak 77 kali dan pada fase intervensi, setelah di berikan perlakuan frekuensi perilaku agresif pada subjek menjadi semakin menurun dari sesi ke sesi kini dalam sesi ke 6, sesi terakhir dalam intervensi menurun hingga hanya mencapai 6 kali perilaku agresif muncul. Sedangkan pada <i>baseline</i> A2 perilaku agresif siswa menjadi stabil yaitu hanya muncul 2 kali saja setiap sesinya.</p>		<p>bagaimana pengaruh konseling realitas terhadap perilaku agresif siswa. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menjelaskan bagaimana penerapan konseling realitas dalam penanganan kenakalan remaja.</p>
<p>Miftah Nur Hafidha (2020) dengan judul <i>Penerapan</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif</p>	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa subjek JR mengalami</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan</p>

<p><i>Konseling Realita Untuk Meningkatkan Konsep Diri Terhadap Remaja Korban Broken Home.</i></p>		<p>perubaha perilaku terlebih lagi mampu untuk meningkatkan konsep diri yang dapat dilihat pada level perubahan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan presentasi ketercapaian subjek JR yang di dapat dari setiap fase saat sebelum diberikan perlakuan dan saat sudah diberikan perlakuan. Sehingga penelitian ini berkesimpulan bahwa pemberian treatment konseling realita efektif untuk meningkatkan konsep diri remaja korban broken home.</p>	<p>akan dilakukan adalah penerapan konseling realitas terhadap remaja yang memiliki permasalahan.</p>	<p>penelitian yang akan dilakukan terletak pada variable yang menyertainya. Pada penelitian terdahulu penerapan konseling realitas digunakan untuk meningkatkan konsep diri pada remaja Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penerapan konseling realitas digunakan dalam penanganan kenakalan remaja.</p>
--	--	---	---	---

<p>Novia Firda Mailil Haq (2021) dengan judul <i>Penerapan Konseling Realitas Terhadap Pelanggaran Disiplin Sekolah (Studi Kasus Terhadap Tiga Siswa SMK Ma'arif NU 02 Bentarkawaung)</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling individual dengan menggunakan pendekatan realitas terhadap tiga siswa pelanggar disiplin sekolah dilakukan melalui lima tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan dan pelaksanaan, tahap pengamatan, refleksi dan evaluasi konseling.</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penerapan konseling realitas yang dilakukan kepada individu agar bisa bertingkah laku lebih baik.</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variable yang menyertainya. Pada penelitian terdahulu penerapan konseling realitas digunakan kepada siswa yang melanggar kedisiplinan. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penerapan konseling realitas digunakan dalam penanganan kenakalan remaja.</p>
<p>Nashihuddin (2017) dengan</p>	<p>Penelitian ini menggunakan</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan</p>	<p>Persamaan penelitian</p>	<p>Perbedaan penelitian</p>

<p>judul <i>Konseling Realitas Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Seorang Remaja Korban Perceraian Orangtua</i></p>	<p>metode kualitatif</p>	<p>bahwa menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling realitas bisa dikatakan berhasil, dilihat dari pengamatan peneliti pada saat sebelum dan sesudah proses konseling dilakukan, konseli sudah mulai menunjukkan perubahan seperti lebih tenang dan berkurangnya perilaku agresif konseli, sehingga bisa menjadi orang yang lebih baik.</p>	<p>terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penerapan konseling realitas yang dilakukan untuk mengatasi perilaku negative remaja akibat korban perceraian orangtua.</p>	<p>terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variable yang menyertainya. Pada penelitian terdahulu penerapan konseling realitas digunakan untuk mengatasi perilaku agresif pada remaja. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penerapan konseling realitas digunakan dalam penanganan kenakalan remaja.</p>
---	--------------------------	--	---	---

B. Kajian Teori

1. Konseling Realitas

a. Konsep dasar pendekatan konseling realitas

Konseling realitas merupakan suatu bentuk pertolongan yang dilakukan secara langsung kepada konseli, bersifat praktis dan relative sederhana. Konseling ini lebih menekankan pada realita atau kenyataan yang ada tanpa perlu melacak sejauh mungkin pada masa lalunya, sehingga yang paling dipentingkan adalah bagaimana konseli dapat memperoleh kesuksesan pada masa yang akan datang.²¹ Konseling realitas berupaya membantu konseli memecahkan masalah dan menghadapi tuntutan realitas dengan membuat pilihan yang lebih efektif. Konseling realita merupakan bentuk terapi yang berorientasi pada tingkah laku sekarang dan merupakan suatu proses yang rasional. Pada konseling ini, konseli di arahkan untuk menumbuhkan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.²²

Menurut teori William Glasser, ada tiga pokok inti dalam konseling realitas yang dijadikan sebagai titik tolak kegiatan pada konseling realitas dalam menganalisis masalah pada konseli yang dikenal dengan 3R nya.

1) *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Kemampuan individu bertanggung jawab dalam setiap perbuatan tanpa harus merugikan oranglain.

²¹ Gusman Lesman, *Teori Dan Pendekatan Konseling*, (Medan : Umsu Press, 2021), 169.

²² Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), 133.

2) *Reality* (Kenyataan)

Setiap individu harus memahami bahwa ada dunia nyata, dimana mereka harus memenuhi kebutuhan dalam rangka mengatasi masalahnya. Sehingga individu harus memahami bahwa sesuatu tersusun dari kenyataan yang ada dan bersifat apa adanya.

3) *Right* (Kebenaran)

Individu yang melakukan hal ini mampu mengevaluasi diri sendiri bila melakukan sesuatu serta merasa nyaman bila mampu bertingkah laku dalam tata cara yang diterima secara umum. Individu mampu bertingkah laku dengan kebenaran norma yang berlaku.²³

Inti dari teori konseling realitas adalah bahwa individu bertanggung jawab untuk apa yang dipilih dan apa yang akan dilakukan. Karena semua masalah berasal dari kondisi kekinian dan tidak terpaku pada masa lalu.

b. Pandangan Tentang Hakikat Manusia

Pendekatan konseling realita tidak seperti kebanyakan teori konseling lain, konseling realita mengklaim bahwa perilaku manusia adalah reaksi terhadap kejadian yang bukan berasal dari luar (eksternal), melainkan berasal dari kebutuhan internal.²⁴

²³ Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 159.

²⁴ Mulawarman, dkk, *Konseling Kelompok Pendekatan Realita*, (Jakarta: Kencana, 2020), 2.

Perilaku manusia digerakkan untuk memenuhi dua kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis dan kebutuhan psikologis. Dimana kebutuhan fisiologis untuk bertahan hidup sedangkan kebutuhan psikologis untuk memiliki, berkuasa, kebebasan serta kesenangan.²⁵

Wiliam Glasser (dalam Fauzan dan Flurentin,1994:44) ini memusatkan perhatian konseli terhadap perilaku yang bertanggung jawab, dengan berdasarkan 3-R: realita (*reality*), tanggung jawab (*responsibility*), dan benar-salah (*right and wrong*). Wulbodding (2017) merangkum pandangan konseling realitas tentang kebutuhan manusia sebagai berikut:

- 1) Manusia terlahir dengan kebutuhan internal (*Psikologis*) manusia yakni:
 - a) Cinta (*belonging/love*), bahwa manusia mempunyai kebutuhan psikologis adalah kebutuhan merasa memiliki dan terlibat, melibatkan diri dengan orang lain atau kebutuhan untuk mencintai dan dicintai.
 - b) Kekuasaan atau kekuatan (*power*), kebutuhan untuk berprestasi, merasa berharga, mendapat pengakuan dan kebutuhan untuk bertanggung jawab atas hidup seseorang.
 - c) Kesenangan (*fun*), merupakan kebutuhan untuk merasa senang,bahagia, tertawa, pengalaman humor dan menikmati hidup.

²⁵ Gusman Lesman, *Teori Dan Pendekatan Konseling*, (Medan : Umsu Press, 2021), 175.

- d) Kebebasan (*freedom*), merupakan kebutuhan untuk merasakan kebebasan atau kemerdekaan, tidak bergantung orang lain dan kebutuhan untuk membuat pilihan
- e) Kelangsungan Hidup (*Survival*), merupakan kebutuhan akan makan, tempat tinggal dan mempertahankan diri.

Keseluruhan tindakan manusia pada dasarnya merupakan suatu bentuk upaya pemenuhan kebutuhan dasar. Suatu tindakan terkadang diarahkan untuk memenuhi satu macam kebutuhan dasar, namun tidak menutup kemungkinan diarahkan pula untuk memenuhi beberapa macam kebutuhan sekaligus. Oleh karena individu selalu bertindak untuk memenuhi kebutuhannya, maka tindakan tersebut dapat dikategorikan pada dua identitas, yaitu identitas gagal dan identitas berhasil (Hansen, Stevic & Warner).

Kecenderungan identitas berhasil maupun gagal dalam memenuhi kebutuhan dapat dilihat dari 3 kriteria, yaitu tanggung jawab (*responsibility*), realitas (*reality*) dan norma (*right*). *Responsibility* merupakan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya tanpa mengganggu hak-hak oranglain. *Reality* merupakan kesediaan individu untuk menerima konsekuensi logis dan alamiah dari suatu perilaku. *Right* merupakan nilai atau norma patokan sebagai pembanding untuk menentukan apakah suatu perilaku benar atau salah.

- 2) Adanya perbedaan antara apa yang diinginkan dengan persepsi yang diperoleh merupakan sumber utama dalam bertindak pada suatu peristiwa. Pandangan ini memberikan arti bahwa setiap perilaku seseorang akan ditentukan pada motivasi, keinginan dan persepsi, bukan motivasi eksternal seperti apa yang diyakini oleh pandangan kaum *behavioral*. Keinginan dan persepsi tentang yang diperoleh merupakan pendorong terjadinya perilaku.
- 3) Setiap perilaku dibentuk oleh tindakan (*acting*), perasaan (*feeling*) dan kondisi fisiologis (*physiology*). Ketiga hal tersebut merupakan pembentuk perilaku secara keseluruhan atau disebut dengan total *behavior*.
- 4) Perilaku manusia berasal dari dalam diri. Manusia harus bertanggung jawab atas segala perilakunya. Setiap individu memiliki kemampuan untuk membuat pilihan. Melalui kemampuan tersebut, maka manusia dapat menciptakan perubahan perilaku-perilaku secara menyeluruh (tindakan, fikiran, perasaan dan fisiologis), baik perubahan pada perilaku yang efektif atau perilaku yang destruktif. Hal lain yang berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan dan memilih adalah tanggung jawab. Pada setiap peristiwa, manusia dapat membuat pilihan dan pada saat yang sama pula juga dihadapkan dengan tanggung jawab atas pilihan yang dibuatnya.

5) Manusia melihat dunia melalui dunia perseptual. Manusia tidak memiliki kapasitas untuk melihat kehidupan secara objektif atau apa adanya. Manusia hanya mampu memersepsi kehidupan atau dunia. Pola persepsi tingkat rendah merubah pengenalan objek atau peristiwa, tetapi tidak membuat penilaian atas pengenalan tersebut. Pola persepsi tingkat tinggi berupa pemberian penilaian positif atau negatif atas suatu hal.²⁶

c. Tujuan Konseling Realitas

Tujuan konseling realitas adalah membimbing konseli dalam hal mempelajari perilaku yang *realistic* dan bertanggung jawab serta mengembangkan identitas keberhasilan. Konseling realitas berprinsip bahwa individu dapat dengan penuh optimis untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan mampu menghadapi kenyataan tanpa merugikan siapapun.²⁷

Adapun tujuan lain dari terapi realitas adalah sebagai berikut:

- 1) Menolong individu agar mampu mengurus diri sendiri dan melaksanakan perilaku dalam bentuk nyata.
- 2) Mendorong konseli agar berani bertanggung jawab serta memikul segala resiko yang ada.
- 3) Mengembangkan rencana-rencana nyata dan *realistic* dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. ²⁶ Mulawarman, dkk, *Konseling Kelompok Pendekatan Realita*, (Jakarta: Kencana, 2020),

²⁷ Ulfiah, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2020), 74.

- 4) Terapi ditekankan pada disiplin dan tanggung jawab atas kesadaran.²⁸

d. Ciri-Ciri Terapi Realitas

- 1) Menolak adanya konsep sakit mental pada setiap individu, tetapi yang ada adalah perilaku tidak bertanggung jawab tetapi masih dalam taraf mental sehat.
- 2) Berfokus pada perilaku nyata guna mencapai tujuan yang akan datang penuh optimisme.
- 3) Berorientasi pada keadaan yang akan datang dengan fokus pada perilaku yang sekarang yang mungkin diubah, diperbaiki, dianalisis dan ditafsirkan. Perilaku masa lampau tidak bisa diubah tetapi diterima apa adanya, sebagai pengalaman yang berharga.
- 4) Tidak menegaskan transfer dalam rangka usaha mencari kesuksesan, konselor dalam memberikan pertolongan mencari alternative-alternatif yang dapat diwujudkan dalam perilaku nyata dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh konseli.
- 5) Menekankan aspek kesadaran dari konseli yang harus dinyatakan dalam perilaku tentang apa yang harus dikerjakan dan diinginkan oleh konseli. Tanggung jawab dan perilaku nyata yang harus diwujudkan konseli adalah sesuatu yang bernilai dan bermakna dan disadari.

²⁸ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), 188.

- 6) Menghapuskan adanya hukuman yang diberikan kepada individu yang mengalami kegagalan, tetapi yang ada sebagai ganti hukuman adalah menanamkan disiplin yang disadari maknanya dan dapat diwujudkan dalam perilaku nyata.
- 7) Menekankan konsep tanggung jawab kepada konseli agar dapat berguna bagi dirinya dan bagi orang lain melalui perwujudan perilakunya.²⁹

e. Teknik-Teknik Terapi Realitas

Adapun fokus utama teknik realitas adalah mengembangkan kekuatan potensi konseli untuk mencapai keberhasilannya dalam hidup. Menurut Corey (2009), teknik-teknik yang dapat dilakukan berupa:

- 1) Terlibat dengan permainan peran dengan konseli
- 2) Menggunakan humor
- 3) Mengonfrontasikan konseli dan menolak alasan apapun dari konseli
- 4) Membantu konseli merumuskan rencana tindakan secara spesifik
- 5) Bertindak sebagai guru atau model
- 6) Memasang batas-batas dan menyusun situasi terapi
- 7) Menggunakan terapi kejutan verbal atau sarkasme yang layak untuk mengonfrontasikan konseli dengan tingkah lakunya yang tidak realistis

²⁹ Rasimin, Muhammad Hamdi, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), 75.

- 8) Melibatkan diri dengan konseli untuk mencari kehidupan yang lebih efektif.³⁰

Pelaksanaan teknik tersebut dibuat tidak secara kaku. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik konselor dan konseli yang menjalani terapi realitas. Jadi pada praktiknya, dapat saja beberapa teknik tidak disertakan. Hal tersebut tidak akan berdampak negatif selama tujuan terapi yang sebenarnya dapat tercapai sesuai dengan yang di harapkan.

f. Prosedur Konseling Realita

Konseling realita dapat menjadi pandangan hidup (*Way Of Life*) bagi beberapa orang. Ivey juga membagi konseling realitas menjadi 4 fase.

- 1) Fase 1 yaitu keterlibatan (*Involvement*)

Glasser menekankan pentingnya koselor untuk mengkomunikasikan perhatian kepada konseli. Perhatian tersebut diwujudkan dalam bentuk kehangatan hubungan, penerimaan, penghayatan dan pemahaman terhadap konseli. Salah satu cara terbaik untuk mewujudkan perhatian konselor terhadap konseli tersebut sepenuh hati. Disamping itu, untuk mempercepat komunikasi antara konselor dan konseli ialah penggunaan topik netral pada awal pertemuan, khususnya yang berkaitan dengan kelebihan konseli.

³⁰ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), 189.

2) Fase 2 yaitu pemusatan pada tingkah laku saat sekarang (*Focus on Present Behavior rather on Feeling*)

Pemusatan pada tingkah laku saat sekarang bertujuan untuk membantu konseli agar sadar terhadap apa yang dilakukan yang menjadikannya mengalami perasaan atau masalah seperti yang dirasakan atau dialami saat sekarang. Glasser menyadari bahwa tingkah laku manusia itu terdiri atas apa yang ia lakukan, pikirkan, rasakan dan alami secara fisiologis. Keempatnya berakitan, namun Glasser lebih menekankan pada apa yang dilakukan dan dipikirkan individu dari pada apa yang dirasakan dan dialami secara fisiologis. Hal ini terjadi karena sukar bagi kita untuk mengubah perasaan dan pengalaman fisiologis tanpa mengubah apa yang dilakukan dan dipikirkan terlebih dahulu.

3) Fase 3 yaitu belajar kembali (*Relearning*)

Pertama, pertimbangan nilai (*Value Judgement*). Konseli perlu dibantu menilai kualitas apa yang dilakukannya dan menentukan apakah tingkah laku tersebut bertanggung jawab atau tidak. Maksudnya, setelah konseli menyadari tingkah lakunya yang menyebabkan ia mengalami masalah seperti yang dihadapinya sekarang, kemudian ia hendaknya dibantu oleh konselor untuk menilai apakah yang dilakukan itu dapat mencapai tujuan hidupnya dan memenuhi kebutuhan dasarnya. Tanpa adanya kesadaran konseli mengenai ketidakevektifan tingkah lakunya

dalam mencapai tujuan hidupnya maka tidak mungkin ada perubahan pada diri konseli tersebut.

Kedua, perencanaan tingkah laku yang bertanggung jawab (*Planning Responsible Behavior*). Konselor bersama-sama dengan konseli membuat rencana tindakan efektif yang akan mengubah tingkah laku yang tidak bertanggung jawab kearah tingkah laku yang bertanggung jawab sehingga konseli tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Rencana tindakan yang efektif berupa rencana yang sederhana, dapat dicapai, terukur, segera dan terkendali oleh konseli.

Ketiga, Kesepakatan (*Commitment*). Glasser yakin bahwa suatu rencana akan bermanfaat jika konseli membuat suatu komitmen khusus untuk melaksanakan rencana yang telah disusunnya atau dibuatnya. Komitmen tersebut dapat dibuat secara lisan atau secara tulisan.

4) Fase 4 yaitu tiada kata ampun (*No-Excuse*)

Pada tahap ini dikarenakan tidak semua rencana dapat berhasil, maka konselor tidak perlu mengeksplorasi alasan-alasan mengapa konseli gagal dalam melakukan rencana yang dibuatnya. Oleh karena itu, konselor memusatkan perhatian pada pengembangan rencana baru yang leboh cocok pada konseli untuk mencapai tujuan. Membatasi hukuman (*Eliminate Punishment*). Konselor yang berorientasi konseling realita tidak akan mengubah

tingkah laku melainkan akan memperkuat identitas gagal konseli. Glasser menekankan pentingnya konselor memberikan kesempatan bagi konseli untuk mengalami konsekuensi alamiah atau akibat logis dari kegagalannya. Untuk itu, konselor mendorong konseli untuk bertanggung jawab atas rencananya sendiri.³¹

Praktik atau metode terapi realitas dilihat sebagai dua strategi utama tetapi saling berhubungan. Pertama, membangun hubungan antara konselor dan konseli yang saling percaya dan yang kedua, prosedur-prosedur yang menuntun menuju perubahan yang dirangkum oleh Robert Wubbolding (Corey dalam Sunawan, 2006:2-4) sebagai sistem WDEP. WDEP adalah akronim yang dibuat untuk memudahkan praktisi (konselor, psikolog, dll) ataupun akademisi memahami dan mempraktikkan pelaksanaan konseling realita (Wubbolding, 2017). Setiap huruf dari WDEP mengacu pada strategi yaitu W = *Want and Needs* (eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi), D = *Direction and Doing* (eksplorasi arah dan tindakan), E = *Self Evaluation* (evaluasi diri) dan P = *Planning* (perencanaan dan tindakan). Disamping itu dalam konseling realitas harus terlebih dahulu diawali dengan pengembangan keterlibatan (*Involvement*).

³¹ Gusman Lesman, *Teori Dan Pendekatan Konseling*, (Medan : Umsu Press, 2021), 179.

Berikut ini prosedur tahapan konseling realitas sistem

WDEP:

a) Pengembangan Keterlibatan (*Involvement*)

Pada tahap ini konselor mengembangkan kondisi fasilitatif konseling. Sehingga konseli terlibat dan mengungkapkan apa yang dirasakannya dalam proses konseling.

b) Eksplorasi Keinginan, Kebutuhan dan Persepsi (*Want and Needs*)

Menurut Capuzzi dan Stauffer (2016), Corey (2012) dan Wubbolding (2017) menjelaskan bahwa setidaknya terdapat minimal tiga komponen yang perlu di eksplorasi ketika masuk di tahap “W”, yaitu *want* (keinginan), *needs* (kebutuhan) dan *perception* (persepsi). Ketiga komponen tersebut diistilahkan dengan *quality world*. *Quality world* adalah dunia ideal yang diinginkan atau diharapkan oleh konseli. Dunia ideal ini sering berisi konflik antara *basic needs* yang dimiliki oleh konseli dan *real world* yang sebenarnya terjadi.

Setiap keinginan yang dimiliki konseli, pasti akan berhubungan dengan lima kebutuhan dasar (*love and belonging, power and achievement, fun, freedom and survival*). Gambaran tentang kebutuhan yang terpenuhi dan tidak perlu untuk diungkap, karena menjadi dasar munculnya masalah. Merujuk pada hal tersebut, konselor sebenarnya dapat dengan mudah

mengidentifikasi kebutuhan dasar yang mengiringi keinginan konseli.

Menggali persepsi konseli tentang *quality world* menjadi topic bahasan penting ketika mengeksplorasi dunia “W”. Melalui pendalaman persepsi, konselor dapat mengetahui sudut pandang konseli tentang situasi yang sedang mereka alami, karakteristik pribadi yang berhasil atau gagal, kebermaknaan diri dan khususnya kepercayaan diri terhadap dunia (apakah mereka mengontrol kehidupan atau korban dari pengalaman).³²

Pada tahap ekplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi, konselor berusaha mengungkapkan semua kebutuhan konseli beserta persepsi konseli terhadap kebutuhannya. Eksplorasi kebutuhan dan keinginan dalam berbagai bidang, meliputi kebutuhan dan keinginan terhadap keluarga, orangtua, guru, teman sebaya dan lain-lain. Konselor, ketika mendengarkan kebutuhan dan keinginan konseli, bersifat menerima dan tidak mengkritik.³³

Setelah konselor mengeksplor kehidupan ideal yang konseli inginkan. Konselor juga perlu mengidentifikasi *levels of commitment* (tingkat komitmen) dari konseli. Suatu proses konseling tidak akan berhasil jika konseli sendiri tidak ingin

³² Mulawarman, dkk, *Konseling Kelompok Pendekatan Realita*, (Jakarta: Kencana, 2020), 25.

³³ Zikenia Suprapti, Skripsi, *Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Broken Home Melalui Konseling Realita Di SMA Negeri 4 Pekalongan*, (Semarang: UNES, 2011)

berubah dari kondisi atau permasalahan yang sedang mereka alami. Dengan memahami tingkat komitmen ini, konselor dapat memberikan *feedback* dan *follow up* yang sesuai dengan kebutuhan konseli.

c) Eksplorasi Arah dan Tindakan (*Direction and Doing*)

Tahap “D” atau *direction* berfokus pada upaya konselor untuk mengidentifikasi apa yang dilakukan konseli dalam mencapai tujuan yang diharapkan, gambaran arah hidup, hubungan dengan dunia dan bagaimana pemenuhan kebutuhan dasar (Parson dan Chester, 2014). Segala sesuatu yang dilakukan konseli untuk memenuhi kebutuhan ini pada dasarnya merupakan wujud keseluruhan perilaku (*total behavior*) yang terdiri dari *doing, thinking, feeling dan physiology*.

Doing mengacu pada pilihan perilaku yang ditunjukkan, *thinking* berhubungan dengan pikiran-pikiran yang muncul, sekaligus cara berfikir konseli dalam pemenuhan kebutuhan, *feeling* mengarah pada emosi yang dirasakan konseli dan *physiology* yaitu kondisi fisik atau tubuh yang dialami seiring pemenuhan kebutuhan. Keempat karakteristik *total behaviour* ini perlu dieksplorasi secara spesifik oleh konselor, agar mendapat gambaran secara komprehensif tentang pilihan hidup yang

menghambat pemenuhan kebutuhan dasar atau terpenuhi namun tidak dengan 3R (*right, responsibility, reality*).³⁴

Pada tahap ini tindakan yang dilakukan oleh konseli yang dieksplorasi berkaitan dengan masa sekarang. Tindakan atau perilaku masa lalu juga boleh dieksplorasi asalkan berkaitan dengan tindakan masa sekarang dan membantu individu membuat perencanaan yang lebih baik dimasa mendatang. Saat melakukan eksplorasi arah dan tindakan, konselor berperan sebagai cermin bagi konseli. Membicarakan perasaan konseli bisa dilakukan asalkan dikaitkan dengan tindakan yang dilakukan oleh konseli.

d) Evaluasi Diri (*Self Evaluation*)

Tahap “E” (*evaluation*) bertujuan menentukan pilihan perilaku baru yang lebih konstruktif dan melakukan penilaian secara menyeluruh terhadap konsekuensi dari pilihan perilaku konseli tersebut. Capuzzi dan Stauffer (2016) menjelaskan delapan topik evaluasi yang perlu difasilitasi oleh konselor ketika masuk di tahap “E” yaitu:

(1) Evaluasi terhadap arah perilaku baru

Konselor perlu meminta konseli untuk menilai opsi perilaku baru yang benar-benar diminati konseli.

³⁴ Mulawarman, dkk, *Konseling Kelompok Pendekatan Realita*, (Jakarta: Kencana, 2020), 28.

(2) Evaluasi terhadap perilaku yang spesifik

Konselor perlu mengidentifikasi pilihan perilaku baru konseli kiranya akan berdampak positif atau negative kepada konseli atau orang disekitarnya.

(3) Evaluasi keinginan sebagai prestasi

Konselor perlu menanyakan ulang tentang keinginan atau kebutuhab konseli, apakah realistis diwujudkan atau tidak.

(4) Evaluasi keinginan yang sesuai

Konselor perlu membantu mengeksplorasi hal-hal yang dapat membantu pencapaian keinginan atau kebutuhan dasar.

(5) Evaluasi sudut pandang

Konselor perlu meyakinkan konseli bahwa sudut pandang yang telah diinternalisasikan tidak akan mudah berubah hanya dengan melihat situasi, peristiwa atau oranglain saja, tetapi dengan cara merubah perilaku pula.

(6) Evaluasi tingkat komitmen

Konselor perlu menekankan ulang komitmen konseli, ketika akan merubah perilaku baru. Hal ini penting karena berhubungan langsung dengan permasalahan yang sedang mereka alami.

(7) Evaluasi dampak perilaku baru

Konselor juga perlu menilai kembali dampak negatif yang mungkin akan muncul atau dihadapi oleh konseli ketika

perilaku baru ditetapkan. Hal ini digunakan untuk memberikan pencegahan masalah baru dalam proses *treatment*.

(8) Evaluasi terhadap rencana

Konselor perlu menekankan kepada konseli bahwa rencana yang telah disusun sesungguhnya untuk merubah perilaku dalam pemenuhan kebutuhan konseli secara 3R (*responsibility, reality dan right*), bukan bertujuan mengentaskan masalah.³⁵

e) Rencana dan Tindakan (*Planning*)

Eksplorasi terhadap “P” (*Planning*) bertujuan membuat rencana perubahan perilaku yang sesuai dengan kriteria identitas berhasil. Pada tahap ini, konselor membantu konseli merencanakan perubahan tingkah laku yang bertanggung jawab bagi pencapaian kebutuhannya. Perencanaan dibuat berdasarkan hasil evaluasi perilaku pada tahap sebelumnya. Perencanaan yang baik harus memenuhi prinsip SAMI2C3, yaitu:

- (1) Sederhana (*Simple*)
- (2) Dapat dipercaya (*Attainable*)
- (3) Dapat diukur (*Measureable*)
- (4) Segera dilakukan (*Immediate*)
- (5) Keterlibatan konseli (*Involeded*)

³⁵ Mulawarman, dkk, *Konseling Kelompok Pendekatan Realita*, (Jakarta: Kencana, 2020), 30.

- (6) Dikontrol oleh pembuat perencanaan konseli (*Controlled by planner*)
- (7) Komitmen (*Committed*)
- (8) Secara terus-menerus dilakuakn (*Continuously done*)

Dalam mengimplementasikan tahapan *planning* sesuai dengan SAMI2C3, maka yang perlu dilakukan sebagai berikut (Corey, 2013):

- (1) Mulai untuk mendesain rencana jangka panjang dengan membuat langkah-langkah kecil yang spesifik untuk mencapai tujuan perubahan perilaku keseluruhan.
- (2) Mulai mengerjakan langkah-langkah kecil yang lebih terperinci dan mengimputnya ke dalam keseharian agar bisa menjadi habit positif.
- (3) Jika sudah terlaksana, bersiaplah membuat komitmen untuk tetap kembali pada rencana dan tujuan.³⁶

Tabel 2.2
Pedoman Petunjuk Teknis Pelaksanaan Konseling Realitas

Tahap 1	Keterangan
Konselor menunjukkan keterlibatan dengan konseli (<i>Involvement</i>)	1. Konselor mengawali pertemuan dengan sikap otentik, hangat dan menaruh perhatian pada hubungan yang sedang dibangun 2. Konselor melibatkan diri dengan memperlihatkan sikap hangat dan ramah

³⁶ Mulawarman, dkk, *Konseling Kelompok Pendekatan Realita*, (Jakarta: Kencana, 2020), 31.

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Konselor bertanya terkait kelebihan konseli untuk mempercepat komunikasi antara konselor dan konseli 4. Konselor menggunakan humor agar mampu menciptakan suasana yang segar dan rileks untuk menciptakan keakraban diantara konselor dan konseli 5. Konselor terlibat bermain peran dengan konseli, dimana peran konselor adalah sebagai diktator dan motivator
Tahap 2	Keterangan
<p>Fokus pada tingkah laku sekarang, bukan pada perasaan (<i>Focus Of Present Behavior Rather Than On Felling</i>) sekaligus keinginan (<i>Wants and Need</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor membantu konseli untuk menyadari dan menghadapi berbagai pikiran, perasaan dan kenyataan yang terjadi pada dirinya yang ingin di sembunyikan atau dirahasiakan melalui konfrontasi 2. Konselor menggunakan terapi “kejuatan verbal” atau sarkasme yang layak mengkonfrontasikan konseli dengan tingkah lakunya yang tidak realistis 3. Konselor menolak dalih apapun, dalam hal ini konselor menolak segala alasan yang diucapkan konseli terhadap kenyataan yang terjadi sekarang 4. Konselor menanyakan keinginan-keinginan konseli 5. Konselor menanyakan apa yang benar-benar di inginkan konseli 6. Konselor mengidentifikasi kebutuhan dasar yang mengiringi keinginan konseli, konselor menggali persepsi konseli atau konselor mengidentifikasi tingkat komitmen dari konseli
Tahap 3	Keterangan
<p>Mengeksplorasi total behaviour konseli dan memberi arahan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor mengidentifikasi apa yang dilakukan konseli dalam mencapai tujuan yang diharapkan, gambaran arah hidup, hubungan dengan dunia dan bagaimana pemenuhan kebutuhan dasar

<i>(Direction and Doing)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 2. Konselor melakukan eksplorasi secara spesifik terhadap empat karakteristik total <i>Behavior</i> yaitu <i>doing, thinking, feeling</i> dan <i>physiology</i> yang dilakukan konseli agar mendapat gambaran secara <i>komprehesif</i> tentang pilihan hidup yang menghambat pemenuhan kebutuhan dasar 3. Konselor berdiskusi dengan konseli terkait arah kehidupan yang akan dilakukan 4. Konselor membantu konseli dalam membuat rencana yang spesifik bagi perilakunya dan membuat sebuah komitmen untuk menjalankan rencana-rencana yang dibuat konseli
Tahap 4	Keterangan
<p>Pertimbangan nilai (<i>Value Judgement</i>), Konseli menilai diri sendiri atau melakukan evaluasi (<i>Self Evaluation</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor membantu konseli untuk menilai apakah yang dilakukan konseli itu dapat mencapai tujuan hidupnya dan memenuhi kebutuhan dasarnya 2. Konselor membimbing konseli untuk menilai perilakunya saat ini 3. Konselor disini bertindak sebagai model dan guru yang bersifat mendidik 4. Konselor meminta konseli untuk menilai opsi perilaku-perilaku baru yang benar-benar diminati konseli 5. Konselor mengidentifikasi pilihan perilaku baru konseli yang sekiranya akan berdampak positif atau negative kepada konseli maupun orang disekitarnya 6. Konselor menanyakan ulang tentang keinginan atau kebutuhan konseli, apakah realistis untuk diwujudkan 7. Konselor membantu mengeksplorasi hal-hal yang dapat membantu pencapaian keinginan atau kebutuhan dasar konseli 8. Konselor meyakinkan konseli bahwa pemikiran yang telah diinternalisasi tidak akan mudah berubah hanya dengan

	<p>melihat situasi, peristiwa atau orang lain saja, tetapi dengan merubah perilakunya pula</p> <p>9. Konselor menekankan ulang komitmen konseli, ketika akan merubah perilaku baru</p> <p>10. Konselor menilai kembali dampak negative yang mungkin akan muncul atau dihadapi oleh konseli ketika perilaku baru di tetapkan</p> <p>11. Konselor menekankan kepada konseli bahwa rencana yang telah disusun sesungguhnya untuk merubah perilaku dalam pemenuhan konseli secara 3R yaitu (<i>Responsibility, Reality, Right</i>)</p>
Tahap 5	Keterangan
Merencanakan tindakan yang bertanggung jawab (<i>Planning Responsible Behavior</i>)	<p>1. Konselor membantu konseli merencanakan perubahan tingkah laku yang lebih bertanggung jawab bagi pencapaian kebutuhannya</p> <p>2. Konselor bersama konseli membuat rencana tindakan efektif yang dibuat berupa rencana yang sederhana, dapat dicapai, terukur, segera dan terkendalikan oleh konseli atau yang lebih dikenal dengan system SAMI2C3 (<i>Simple, Attainable, Measurable, Immediate, Involved, Controlled by Counselor, Committed to, Consistent</i>)</p> <p>3. Memasang batas-batas, maksudnya adalah konselor membatasi perannya dalam membantu konseli yakni hanya sebagai <i>fasilitator</i> bukan <i>dictator</i> dan <i>motivator</i></p> <p>4. Konseli melakukan pengembangan alternative perencanaan perilaku yang disertai komitmen dalam melaksanakan rencana selanjutnya</p> <p>5. Konselor mendorong konseli untuk merealisasikan rencana yang telah disusunnya bersama konselor sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan</p>

Tahap 6	Keterangan
Tidak menerima permintaan maaf atau evaluasi tiada kata ampun (<i>No-Excuse</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konseli bertemu dengan konselor pada batas waktu yang telah disepakati bersama 2. Konselor menanyakan perkembangan perubahan perilaku konseli 3. Apabila konseli tidak atau belum berhasil melakukan apa yang telah direncanakan, maka konselor mengajak konseli untuk melihat kembali rencana tersebut dan mengevaluasinya, tanpa perlu mengeksplorasi alasan-alasan mengapa konseli gagal dalam melakukan rencana yang dibuatnya. Kemudian konseli merencanakan kembali hal-hal yang belum berhasil dilakukan 4. Konselor yang berorientasi konseling realita tidak akan memberikan hukuman pada konseli yang gagal dalam melaksanakan rencana-rencananya, sebab hukuman tidak akan mengubah tingkah laku melainkan akan memperkuat identitas gagal konseli
Tahap 7	Keterangan
Tindak Lanjut atau akhir konseling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merupakan tahap akhir konseling 2. Konselor dan konseli mengevaluasi perkembangan yang dicapai, konseling dapat berakhir atau dilanjutkan jika tujuan yang ditetapkan belum tercapai

2. Kenakalan Remaja

a. Definisi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Kenakalan remaja merupakan suatu perilaku yang

disebabkan karena lingkungan keluarga yang kurang memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orangtua. Hal ini mengakibatkan individu melakukan tindakan-tindakan yang salah dan melanggar norma³⁷

Kenakalan remaja dapat terjadi karena tekanan batin dalam diri remaja serta tuntutan lingkungan yang berbeda dari keinginan remaja. Menurut Wright dalam basri membagi jenis kenakalan remaja menjadi beberapa keadaan yaitu *Neurotic Delinquency* remaja bersifat pemalu, perasa, sering gelisah, rendah diri dan memiliki dorongan yang kuat untuk berbuat suatu kenakalan. *Unsocialized Delinquency* remaja pendendam, suka melawan dan tidak merasa bersalah terhadap perbuatannya. Sedangkan *Pseunde Sosial Delinquency* remaja memiliki kesetiakawanan yang tinggi pada kelompoknya sehingga tidak segan melakukan kenakalan atas nama kelompoknya.³⁸

b. Jenis-Jenis Kenakalan Remaja

Menurut Jansen (1985) dalam Sarwono (2013) membagi kenakalan remaja menjadi 4 jenis yaitu :

1) Kenakalan Fisik

Individu melakukan kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain. Seperti perkelahian, pemerkosaan, memukul,

³⁷ Zurriyatun Thoyibah, *Komunikasi Dalam Keluarga Pola Dan Kaitannya Dengan Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Nem, 2021), 11

³⁸ Hasan basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solusinya*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 15.

mendorong hingga jatuh, menjambak rambut, menonyol kepala dan tawuran.

2) Kenakalan Yang Menimbulkan Korban Materi

Individu melakukan kenakalan yang menyebabkan korban materi pada oranglain. Seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemalakan dan pemerasan.

3) Kenakalan Sosial

Individu melakukan kenakalan yang menimbulkan korban pada diri sendiri. Seperti pelacuran, minum-minuman keras, perjudian, balap liar, merokok, penyalahgunaan obat-obatan dan hubungan seks bebas.

4) Kenakalan Yang Melawan Status

Individu melakukan kenakalan yang melawan atau mengingkari status. Seperti status anak sebagai pelajar dengan cara pacaran, membolos, melompat pagar atau jendela, terlambat, pakaian tidak sopan, mengganggu saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), bermain hp saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), mingsat atau meninggalkan rumah tanpa izin dan membantah perintah orangtua. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terperinci. Akan tetapi

jika remaja ini menginjak dewasa, hal ini sangat berpengaruh di dalam lingkungan masyarakat. Karena itulah pelanggaran status ini oleh Jensen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan sekedar perilaku menyimpang.³⁹

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan atau tingkah laku melawan hukum dan norma sosial yang dilakukan oleh remaja baik secara individu maupun kelompok.

c. Penyebab Kenakalan Remaja

1) Faktor Sosiologis

Faktor sosiologis dari kenakalan remaja merupakan faktor eksternal yang menunjang terjadinya kenakalan remaja, sehingga dapat dikatakan adanya suatu lingkungan yang delinkuene yang mempengaruhi remaja tersebut. Termasuk di dalamnya adalah latarbelakang keluarga, komunitas dimana remaja berada dan lingkungan sekolah. Keluarga dari mana remaja berasal dapat mempengaruhi kemungkinan remaja menjadi delinkuen atau tidak.

Keluarga yang kurang memiliki kohensivitas (kekurang dekatan hubungan antar anggota keluarga), hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga, merupakan suatu penyebab akan timbulnya kenakalan.

³⁹ Sriyana, *Perubahan Sosial Budaya*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 245.

Teori Shutterland menyatakan bahwa anak dan para remaja menjadi *delinkuen* disebabkan oleh partisipasinya ditengah-tengah suatu lingkungan sosial yang ide dan teknik delinkuen tertentu dijadikan sarana yang efisien untuk mengatasi kesulitan hidupnya. Karena itu, semakin lama anak bergaul dan semakin intensif relasinya dengan remaja nakal lainnya, akan menjadi semakin lama pula proses berlangsungnya asosiasi diferensial tersebut, sehingga semakin besar kemungkinan anak-anak remaja tadi benar-benar menjadi kriminal.

Komunitas tempat remaja berada juga mempengaruhi remaja tersebut, termasuk diantaranya adalah nilai-nilai yang dipercaya oleh komunitas tersebut. Apakah tindakan yang dilakukan itu menekankan nilai kejahatan, sehingga remaja melakukan apapun untuk memuaskan dirinya atau komunitas remaja itu menekankan pada nilai moral seperti kejujuran atau kerja keras, tentu hal itu semua akan mempengaruhi remaja dalam mengambil suatu tindakan. Terutama apabila komunitas tersebut melakukan tindakan criminal dan kurangnya ketegasan hukum di masyarakat atas tindakan yang dilakukan, maka para remaja akan menjadi lebih berani mengikuti contoh negative tersebut.

Sekolah juga memiliki peran penting dalam menunjang terjadinya kenakalan remaja. Kurangnya keberhasilan akademis, ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan program sekolah,

ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri atau bergaul baik dengan guru, semua ini bisa menjadi hal utama munculnya tingkah laku kenakalan remaja. Bagi remaja yang seperti itu, mungkin remaja tersebut akan menjadi lebih sering membolos sekolah, membuat ribut dikelas dan tindakan yang lainnya. Disini peran guru sangat penting, dimana guru menunjukkan kontrol diri yang baik, penuh kehangatan dan bersahabat dan interaksinya di kelas akan lebih mudah berhubungan dengan remaja dan remaja akan lebih muda terbuka pada mereka.

2) Faktor Psikologis

Faktor *psikologis* dari kenakalan remaja meliputi hubungan remaja dengan orangtua dan faktor kepribadian dari remaja itu sendiri. Suasana dalam keluarga, hubungan antar remaja dan orangtua yang memegang peran penting atas terjadinya kenakalan remaja. Faktor kepribadian remaja juga dapat menjadi penyebab seorang remaja melakukan tindakan kenakalan. Harga diri yang rendah, kurang kontrol diri, kurang kasih sayang atau bahkan adanya *psikopatologi*, merupakan hal-hal yang termasuk dalam kepribadian. Remaja yang *delinkuen* mengalami kegagalan dalam menemukan identitas peran mereka.

Rendahnya kompetensi yang mereka miliki yang dapat dihubungkan dengan rendahnya harga diri mereka, juga merupakan salah satu hal yang harus mereka hadapi berkaitan dengan identitas

mereka. Remaja yang merasa gagal atau tidak mampu untuk memenuhi identitas peran yang dibebankan kepada mereka akan memilih jalan pengembangan identitas yang negatif.

Kurangnya kontrol diri pada remaja juga merupakan salah satu penyebab terjadinya delinkuensi. Remaja yang *delinkuen* mungkin gagal mempelajari tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak mungkin mereka gagal mengembangkan kontrol yang memadai untuk menggunakan perbedaan tersebut dalam tingkah laku.

3) Faktor Biologis

Faktor biologis adalah pengaruh elemen fisik dan organik dari remaja sendiri. Elemen fisik, *organic* atau biologis ternyata dapat berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap tindakan kenakalan remaja. Kecenderungan pada delinkuensi sendiri mungkin merupakan sesuatu yang diwariskan (*inherited*). Beberapa karakteristik kepribadian seperti temperamen merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh *genetic*, sehingga terdapat kemungkinan bahwa seorang anak akan memiliki kecenderungan untuk bertindak kasar yang diturunkan oleh orangtuanya.⁴⁰

⁴⁰ Sri Wahyuni, *Psikologi Remaja: Penanggulangan Kenakalan Remaja*, (Sulawesi Selatan: Pustaka Star's Lub, 2021), 88.

3. Perceraian Orangtua

a. Definisi Perceraian Orangtua

Perceraian adalah putusnya ikatan lahir batin antara suami dan istri yang mengakibatkan berakhirnya hubungan keluarga (rumah tangga) antara suami dan istri.

Perceraian orangtua merupakan salah satu penyebab kenakalan remaja. Bagaimanapun, perceraian pasti menimbulkan kekacauan di dalam keluarga sehingga menyebabkan timbulnya atmosfer yang tidak sehat. Remaja dari keluarga yang bercerai biasanya tumbuh dalam kemarahan, kekecewaan, malu, cemas, perasaan bersalah, dan sebagainya. Hal ini membuat mereka tumbuh dalam kekhawatiran dan melihat masa depan tanpa harapan. Pemikiran tersebut membuat mereka melakukan perlawanan atau pembangkangan terhadap norma yang ada di masyarakat.⁴¹

b. Penyebab Perceraian Orangtua

Berikut beberapa penyebab perceraian orangtua yaitu :

1) KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)

KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) adalah kekerasan yang dilakukan di dalam rumah tangga baik oleh suami maupun istri.

KDRT adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan, penderitaan

⁴¹ Surbakti, *Kenakalan Orangtua Penyebab Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT elex Media Komputindo, 2008), 204.

secara fisik, seksual, psikologis, penelantaran rumah tangga serta perceraian.⁴²

2) Permasalahan Ekonomi

Permasalahan ekonomi merupakan salah satu faktor penyebab dari perceraian. Masalah ekonomi tidak lancar sering membuat pasangan suami istri bertengkar. Dari pertengkaran tersebut, kebanyakan mereka memutuskan untuk bercerai.⁴³

c. Ciri Spesifik Remaja Yang Mengalami Kenakalan Akibat Korban Perceraian Orangtua

1) Buruknya perawatan diri, remaja tidak lagi menghiraukan penampilan

2) Masalah tidur, remaja sulit disuruh untuk tidur, sulit untuk tertidur, mimpi buruk, menolak untuk pergi sekolah.

3) Konsentrasi yang buruk, remaja mengalami tingkat kelupaan yang kronis disertai penurunan prestasi.

4) Penyalahgunaan obat dan alkohol, remaja mencoba menghisap rokok, obat-obatan, narkoba dan alcohol.

5) Menganiyaya dirinya sendiri, mencari pelampiasan dengan sengaja melukai bagian dari tubuhnya atau mengambil resiko fisik berlebihan.⁴⁴

⁴² Febri Endra Budi Setyawan, *Pendekatan Pelayanan Kesehatan Dokter Keluarga (Pendekatan Holistik Komprehensif)*, (Malang: Zifatama Jawara, 2019), 302.

⁴³ Rizem Aizid, *Fiqh Keluarga Terlengkap*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), 200.

⁴⁴ Valley, *Talking About Your Kids About Drug And Alcohol*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), 87.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alami dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁵

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yakni penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.⁴⁶

Berdasarkan pendapat di atas, alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran dan wawasan mengenai implementasi konseling realitas dalam penanganan kenakalan remaja akibat korban perceraian orangtua.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu tempat dimana penelitian akan dilakukan.

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Dusun Calungan Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan.

⁴⁵ Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jafray 2020), 7.

⁴⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 66.

C. Subyek Penelitian

Penentuan subyek didasarkan pada tujuan penelitian yang menekankan pada subyek yang merupakan remaja korban perceraian orangtua yang melakukan kenakalan remaja sebanyak tiga remaja.

Penentuan subyek dilakukan dengan melihat dan mengklasifikasikan subyek dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu:

1. Remaja berusia 13-18 Tahun
2. Remaja berlatar belakang korban orangtua yang mengalami perceraian lebih dari 3 tahun
3. Remaja terkategori sebagai pelaku kenakalan remaja

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengawasi dan mencatat secara sistematis gejala-gejala tingkah laku yang tampak. Metode observasi yang digunakan adalah dengan observasi secara langsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh data secara langsung dari subyek penelitian melalui aspek yang diamati. Adapun teknik pada observasi ini, peneliti menggunakan pedoman observasi agar memudahkan peneliti untuk melakukan pengamatan dan pencatatan.

2. Wawancara

Merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi secara langsung dengan dialog tanya jawab secara lisan dan tatap muka. Dalam penelitian ini, wawancara

dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam terkait objek penelitian. Wawancara ini dilakukan kepada guru BK, tokoh agama, tetangga, orangtua serta teman subyek penelitian untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Adapun pada teknik wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara agar memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dijadikan sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian ini karena dokumentasi merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat yang alamiah, tidak reaktif sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi. Disamping itu hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti.⁴⁷ Adapun data yang ingin diperoleh peneliti dari dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Foto kegiatan proses konseling
- b. Dokumentasi terkait proses wawancara

Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi yang sesungguhnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah data dokumentasi, wawancara mendalam yang berhubungan dengan data yang diperlukan dalam observasi.

⁴⁷ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 92-93.

E. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono (2010:338) tahap analisis data penelitian kualitatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Berdasarkan wawancara dan observasi kemudian peneliti melakukan analisis terhadap setiap hasil yang didapatkan. Data yang sudah diperoleh tersebut dipilih agar tetap fokus pada permasalahan yang sedang diteliti yaitu kenakalan remaja akibat korban perceraian orangtua.

2. Penyajian Data

Menurut (Sugiyono, 2010:338) penyajian data merupakan proses penampilan data secara sederhana berbentuk naratif. Proses penyajian data berbentuk sekumpulan informasi yang tersusun sesuai proses penelitian dengan tujuan agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Pada penelitian ini data disajikan dari awal peneliti melakukan tindakan yaitu ketika peneliti melakukan proses konseling realitas terhadap subyek penelitian.

3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi Data

Pada proses ini dilakukan upaya untuk mencari dan memahami makna data yang disimpulkan, kemudian diverifikasi dengan melihat dan mempertanyakan kembali data atau catatan lapangan sehingga diperoleh pemahaman yang tepat dengan tujuan agar data yang diperoleh dan penafsiran data memiliki validitas.⁴⁸

F. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang dirumuskan ada 3 macam yaitu, antara lain:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam upaya menggali data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Misalnya melalui pemantauan.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁴⁹ Trianggulasi

⁴⁸ Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, 17-19.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 178.

merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi dibagi menjadi dua yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sedangkan triangulasi teknik adalah teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapat data dari sumber yang sama. Adapun teknik triangulasi yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian yaitu berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Adapun tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

- a. Menyusun rancangan penelitian, yakni judul penelitian, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan, manfaat dan metode pengumpulan data.
- b. Menyiapkan kebutuhan penelitian, yakni kepala desa, guru BK, tetangga, orangtua, teman, tokoh agama, pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan setelah mendapat izin, peneliti mulai memasuki objek penelitian dan langsung melakukan pengumpulan data dengan empat

tahap kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Berikut rancangan penelitian yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Rancangan Prosedur Kegiatan

No	Tahap	Kegiatan	Keterangan
1.	Perencanaan (<i>Planning</i>)	1) Mengatur waktu pertemuan 2) Mempersiapkan teknis penyelenggaraan konseling	Menyiapkan alat pengumpulan data berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan alat tulis.
2.	Tindakan (<i>Action</i>)	<i>Treatment</i>	Melaksanakan rencana tindakan konseling realita sesuai dengan prosedur yang dikembangkan oleh Robbert Wubbolding dengan sistem WDEP yaitu: a. Didahului dengan tahap <i>involvement</i> , pada tahap ini konselor mengembangkan kondisi fasilitatif konseling sehingga konseli terlibat secara aktif dan dapat mengungkapkan apa yang dirasakannya dalam proses konseling. b. <i>Wants and Needs</i> (Keinginan), pada tahap ini konselor berusaha mengungkapkan semua kebutuhan dan persepsi

			<p>konseli terhadap kebutuhannya yang belum terpenuhi sehingga konseli mengalami identitas kegagalan dengan dirinya bertindak kenakalan.</p> <p>c. <i>Direction and Doing</i> (Arahan), pada tahap ini konselor melakukan eksplorasi terhadap masalah kenakalan yang dilakukan konseli. Hal ini untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan konseli guna mencapai kebutuhannya berkaitan dengan masa sekarang untuk mencapai kesadaran total perilaku.</p> <p>d. <i>Evaluation</i> (Penilaian), pada tahap ini konselor mengevaluasi tindakan dan keefektifan tindakannya dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya secara mandiri kemudian melakukan pengembangan alternative perencanaan perilaku yang lebih bertanggung jawab disertai komitmen dalam melaksanakan rencana selanjutnya.</p>
--	--	--	---

			<p>e. <i>Planning</i> (Perencanaan), pada tahap ini konselor bersama konseli membuat rencana tindakan yang akan diambil untuk membantu konseli memenuhi keinginan dan kebutuhannya dengan memenuhi prinsip SAMI2C3. Rencana juga dikendalikan oleh konseli dan terkadang dituangkan dalam bentuk kontrak tertulis yang menyebutkan alternatif-alternatif yang dapat dipertanggung jawabkan</p>
3.	Pengamatan (<i>Observe</i>)	Observasi setelah proses konseling dan <i>Follow up</i> hasil konseling	<p>a. Konselor mengamati perilaku baru konseli. Apakah konseli sudah menjalankan perilaku-perilaku positif yang telah direncanakan bersama konselor</p> <p>b. Konselor menemui konseli untuk menanyakan terkait rencana yang telah dibuat apakah sudah dilaksanakan</p>
4.	Refleksi (<i>Reflection</i>)	Evaluasi proses konseling	a. Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan konseling realitas

3. Tahap Akhir (Analisis dan Laporan)

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis proses konseling yang dilakukan kepada konseli dengan melihat dampak yang ditampakkan oleh konseli. Dengan itu, peneliti akan melihat tingkat keberhasilan dan tidak keberhasilan dari proses konseling. Setelah itu, peneliti menyusun laporan penelitian dari awal sampai akhir proses penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Deskripsi Umum Objek Lokasi Penelitian

a. Dusun Calungan Desa Rejotengah

1) Letak Geografis Dusun Calungan Desa Rejotengah

Penelitian ini dilakukan di suatu Dusun. Calungan adalah Dusun yang berada di Kecamatan Deket. Dusun Calungan merupakan daerah yang berada dilokasi Kabupaten Lamongan. Desa Rejotengah memiliki 5 Dusun yaitu Dusun Gedong, Dusun Kebontengah, Dusun Calungan, Dusun Delik dan Dusun Kelaseman. Desa Rejotengah dihuni kurang lebih 2147 Penduduk (Laki-Laki berjumlah 1084 sedangkan perempuan berjumlah 1063). Luas wilayah Desa Rejotengah yaitu 2176 ha. Desa Rejotengah berbatasan dengan beberapa Desa, diantaranya yaitu:

- a) Sebelah Barat dibatasi oleh Desa Sidobinangun
- b) Sebelah Timur dibatasi oleh Desa Kentong
- c) Sebelah Utara dibatasi oleh Desa Babat Wetan dan Menganti
- d) Sebelah Selatan dibatasi oleh Desa Srirande

Jarak dari pusat pemerintahan adalah sebagai berikut:

- a) Jarak dari pemerintahan Kecamatan : 6 Km

b) Jarak dari pemerintahan Kabupaten : 9 Km⁵⁰

2) Kondisi Sosial Ekonomi Dusun Calungan Desa Rejotengah

Sosial ekonomi merupakan keadaan suatu penduduk masyarakat Dusun Calungan Desa Rejotengah yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi yang dilakukan. Sehingga kondisi sosial ekonomi bisa dilihat dari mata pencahariannya yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Rejotengah

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Orang
1	Petani	200
2	Buruh Tani	45
3	Karyawan Swasta	54
4	Pegawai Negeri Sipil	10
5	Pedagang Keliling	9
6	Montir	3
7	Polri	2
8	Pensiunan PNS	2
9	Pengusaha kecil dan menengah	10

Sumber: monografi Desa Rejotengah⁵¹

Dengan demikian profesi pekerjaan masyarakat Dusun Calungan Desa Rejotengah mayoritas bekerja sebagai petani yakni sebanyak 200 orang.

⁵⁰ Dokumen Profil Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan, dikutip pada Senin, 31 Januari 2022, Pukul 10.35 WIB.

⁵¹ Dokumen Data Pekerjaan Penduduk Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan, dikutip pada Senin, 31 Januari 2022, Pukul 10.35 WIB.

3) Kondisi Sosial Budaya Dusun Calungan Desa Rejotengah

Keadaan sosial budaya Dusun Calungan Desa Rejotengah, masih menjunjung tinggi nilai kerukunan antar sesama masyarakat. Hal ini masih terlihat pada saat setiap hari minggu warga Dusun Calungan Desa Rejotengah mengadakan kerjabakti, kemudian bisa juga dilihat ketika ada warga yang meninggal dunia, warga Dusun Calungan saling bergotong royong untuk membantu warga yang kesusahan tadi. Masyarakat akan melayat (ta'ziah). Kemudian misalnya ada warga yang mendirikan rumah, masyarakat Dusun Calungan Desa Rejotengah akan berbondong-bondong membantu tanpa dimintai pertolongan, hal ini atas kesadaran masyarakat Dusun Calungan Desa Rejotengah sendiri. Misalnya juga pada saat ada acara hajatan di rumah salah satu warga, pada saat kenduren masyarakat Dusun Calungan Desa Rejotengah cara mengundang warga beda RT dengan mendatangi rumah satu persatu warga untuk datang ke acara kenduren yang diadakan oleh warga yang mengadakan hajatan tadi yang biasanya pada masyarakat Dusun lain menggunakan surat undangan. Selain sikap kerukunan dan sikap kegotongroyongan masyarakat Dusun Calungan Desa Rejotengah juga menjunjung tinggi nilai saling menghormati, saling bertegur sapa, saling menghargai pendapat dan selalu menyelesaikan masalah melalui musyawarah.⁵²

⁵² Hasil observasi terkait kondisi sosial budaya di Dusun Calungan Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan, pada hari Selasa 1 Januari 2022.

4) Kondisi Keagamaan Dusun Calungan Desa Rejotengah

Masyarakat Dusun Calungan Desa Rejotengah merupakan masyarakat yang agamis. Hal ini terlihat pada setiap hari kamis malam selalu mengadakan acara yasinan ibu-ibu fatayat NU sementara pada hari minggu siang setelah sholat Dhuhur mengadakan mengaji 30 juz yang dibaca oleh ibu-ibu dengan masing-masing ibu membaca 1 juz dan acara ini diadakan di setiap rumah warga secara bergantian. Mayoritas warga Dusun Calungan Desa Rejotengah beragama islam.⁵³

2. Deskripsi Objek Penelitian (Konseli)

Konseli merupakan orang yang hadir ke konselor dan kondisinya cemas dan tidak kongruen, sehingga memerlukan bantuan konselor untuk memecahkan masalah atau kesulitan yang dihadapinya, dikarenakan konseli tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri. Berikut uraian tentang ketiga konseli:

a. Identitas Konseli

1) Identitas Konseli 1

Nama : Gadis Nur Faizatul Izmi (GNFI)

Tempat/Tanggal Lahir : Lamongan, 12 November 2006

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Pelajar

⁵³ Hasil observasi terkait kondisi keagamaan masyarakat di Dusun Calungan Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan, pada hari Kamis 3 Januari 2022.

2) Identitas Konseli 2

Nama : Putra Dwi Ramadhani (PDR)

Tempat/Tanggal Lahir : Lamongan, 07 Oktober 2007

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Status : Pelajar

3) Identitas Konseli 3

Nama : Muhammad Farel Maulana (MFM)

Tempat/Tanggal Lahir : Lamongan, 31 Mei 2007

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Status : Pelajar

Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan tentang latar belakang keluarga konseli, kepribadian konseli, latar belakang keagamaan konseli dan lingkungan sekitar konseli.

b. Latar belakang keluarga konseli

1) Latar belakang konseli 1

Konseli GNFI adalah seorang remaja yang terlahir dari keluarga yang sederhana. Di Dusun dia dipanggil dengan sebutan gadis atau jika teman-teman memanggilnya dengan sebutan mondreng. Konseli tinggal bersama ibu, nenek dan juga kedua adiknya. Ibu konseli merupakan penduduk asli Dusun Calungan Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan. Konseli merupakan anak

pertama dari empat bersaudara. Sumber penghasilan keluarga konseli yaitu dari ibu yang bekerja sendiri dikarenakan orangtua konseli sudah bercerai, sehingga hanya ibu yang mencukupi kebutuhan konseli. Semenjak bercerai kuranglebih 10 Tahun orangtua laki-laki konseli (ayah) sudah tidak pernah memberikan kabar dan nafkah sampai saat ini. Konseli berumur sekitar 15 Tahun. Sehingga dari perceraian tersebut membuat konseli kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari kedua orangtuanya dan mengalami kenakalan remaja.

2) Latar belakang konseli 2

Konseli PDR adalah seorang remaja yang terlahir dari keluarga yang sederhana. Di Dusun dia dipanggil dengan sebutan putra atau biasa dikenal dengan sebutan cak put. Konseli dirumah tinggal bersama ibu, nenek dan juga kakak serta adek. Keluarga konseli merupakan penduduk asli Dusun Calungan Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan. Konseli merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Sumber penghasilan konseli di dapat dari ibu konseli yang bekerja sendiri, dikarenakan orangtua konseli mengalami perceraian. Ayah konseli semenjak bercerai dengan ibu konseli, pergi dan tidak ada kabar sampai saat ini. Sehingga dari perceraian tersebut konseli kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya.⁵⁴

⁵⁴ Ibu Tatik, diwawancarai oleh Penulis, Lamongan, 11 Februari 2022.

3) Latar belakang konseli 3

Konseli MFM adalah seorang remaja yang mengalami dampak perceraian orangtua sehingga mengalami kenakalan remaja atau identitas negative. Konseli lahir dari keluarga yang cukup sederhana. Di dusun dia dipanggil dengan sebutan farel. Konseli untuk saat ini tinggal bersama ibu, ayah tiri serta 1 adeknya yang masih berusia 4 tahun. Namun pada saat ibu konseli belum menikah lagi, konseli tinggal bersama nenak dan juga kakeknya dikarenakan ibu konseli pergi merantau dan tidak pulang hampir tiga tahun. Ibu konseli merupakan penduduk asli Dusun Calungan Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan. Konseli merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Semenjak bercerai ayah asli konseli tidak lagi menemuinya dan pergi tanpa kabar, hal tersebut membuat konseli kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Meskipun sudah ada ayah tiri, namun konseli tidak dekat dengan ayah tiri tersebut.⁵⁵

c. Kepribadian Konseli

1) Kepribadian Konseli 1

Konseli GNFI merupakan remaja yang cantik, berkulit putih dan memiliki postur tubuh tinggi. Konseli seorang remaja yang bertipe terbuka, dan gampang bergaul. Setelah lulus Sekolah Dasar (SD) konseli melanjutkan pendidikannya ke jenjang Sekolah Menengah

⁵⁵ Ibu Suainah, diwawancarai oleh penulis, Lamongan, 11 Februari 2022.

Pertama (SMP) Negeri 2 Deket yang lokasinya tidak jauh dengan rumah konseli. Setiap hari jika berangkat ke sekolah konseli dijemput oleh temannya. Namun ketika pulang sekolah, konseli ini pulangannya selalu telat. Karena kurang pengawasan orangtua akhirnya konseli ini bebas untuk bepergian.⁵⁶

2) Kepribadian konseli 2

Konseli PDR merupakan remaja yang berkulit sawo matang dan memiliki postur tubuh yang tinggi. Konseli merupakan seorang remaja yang gampang bergaul dengan teman-teman yang baru dikenalnya, temperamental dan bersikap terbuka. Setelah lulus Sekolah Dasar (SD) konseli melanjutkan pendidikannya ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Deket yang lokasinya tidak jauh dengan rumah konseli. Setiap hari jika berangkat ke sekolah konseli diantar oleh ibunya. Namun saat setelah pulang sekolah, konseli ini pergi bersama teman yang bukan seusia dengan nya. Karena ibu konseli ini kerjanya dari siang sampai malam hari, akhirnya konseli ini bebas pergi kemanapun akibat kurang adanya pengawasan dari orangtua.

3) Kepribadian konseli 3

Konseli MFM merupakan remaja yang berkulit sawo matang dan memiliki postur tubuh yang sedikit berisi. Konseli merupakan seorang remaja yang jika bergaul hanya dengan teman-teman yang

⁵⁶ Safitri, diwawancarai oleh penulis, Lamongan, 13 Februari 2022.

dikenalnya. Suaranya keras dan bersikap temperamental. Setelah lulus sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) konseli melanjutkan pendidikannya ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Deket dan menduduki bangku kelas 8. Setiap hari jika dia berangkat kesekolah bersama teman namun juga kadang berangkat sendiri dikarenakan bangunnya kesiangan. Namun setelah pulang sekolah konseli ini pergi bersama temannya hingga larut malam. Karena kurang pengawasan dan kedekatan dengan ayah tiri, konseli ini bebas pergi kemana saja.⁵⁷

d. Latar belakang keagamaan konseli

1) Latar belakang keagamaan konseli 1

Konseli GNFI sebelum menduduki bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) konseli sering mengaji pada saat sore hari dan taat mengikuti kegiatan keagamaan di Desa, namun setelah menginjak bangku SMP konseli ini tidak lagi mengaji pada sore hari dan tidak lagi mengikuti kegiatan keagamaan di Desa.

2) Latar belakang keagamaan konseli 2

Konseli PDR sebelum menduduki bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) konseli sering mengaji pada waktu selesai sholat ashar, namun semenjak menginjak bangku SMP dan bergaul dengan teman-teman yang bukan seusia dengan dirinya, konseli ini

⁵⁷ Farid, diwawancarai oleh penulis, Lamongan, 13 Februari 2022.

mulai meninggalkan aktivitas mengaji dan sholat nya dikarenakan konseli ini lalai dan lebih memilih pergi bersama teman-temannya.

3) Latar belakang keagamaan konseli 3

Konseli MFM yang awalnya masih duduk di bangku MI, rajin untuk sholat dan mengaji serta aktif dalam kegiatan keagamaan di desa, sekarang sudah mulai meninggalkan kegiatan positif tersebut dan lebih memilih main serta pergi bersama teman-temannya. Hal ini dia lakukan semenjak dia menduduki bangku SMP.⁵⁸

B. Penyajian Data dan Analisis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka di bawah ini akan dipaparkan hasil penelitian yang meliputi proses pelaksanaan konseling realitas yang dilakukan melalui beberapa tahapan yang sebelumnya diidentifikasi dulu terkait jenis kenakalan remaja yang dilakukan serta hasil dari proses pelaksanaan konseling realitas.

1. Pelaksanaan Konseling Realitas Dalam Penanganan Kenakalan Remaja Akibat Korban Perceraian Orangtua

Peneliti sebelum masuk pada proses pelaksanaan konseling realitas, peneliti terlebih dahulu mencari data terkait jenis kenakalan remaja yang dilakukan ketiga individu.

⁵⁸ Ustadz As'ad, diwawancarai penulis, Lamongan, 12 Februari 2022.

a. Gambaran Awal Kecenderungan Kenakalan Remaja Akibat Korban Perceraian Orangtua

Pada tahap ini untuk mengetahui gambaran awal kecenderungan kenakalan remaja, maka peneliti melakukan observasi dan juga wawancara dengan beberapa pihak, diantaranya yaitu guru BK konseli, tetangga konseli, teman konseli, orangtua konseli dan juga tokoh agama konseli. Berikut hasil observasi dan wawancaranya:

1. Hasil observasi dan wawancara konseli 1

Pada saat melakukan observasi peneliti menemukan data bahwa kenakalan remaja yang dilakukan konseli Gadis yaitu ketika berada dirumah, konseli ini sering membantah perintah orangtua, teriak-teriak pada malam hari dan juga memakai baju tidak sopan. Hal ini peneliti dapatkan dengan melihat dan mendengarkan secara langsung pada saat melakukan observasi dan juga kunjungan rumah (*home visit*).

Data lain juga peneliti dapatkan dari Guru BK konseli yaitu ibu Sukar Dwi Ningsih, S.Pd, M.Pd atau yang biasa dipanggil bu Dwi.

Beliau mengatakan bahwa:

“Biasanya GNFI ini ketika berada disekolah suka memukul teman, mendorong temannya sampai jatuh, menjambak rambut temannya, memakai baju tidak sopan (baju dikeluarkan) dan pernah sampai merusak fasilitas sekolah mbak, padahal dia perempuan”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa memang benar konseli GNFI ini melakukan kenakalan remaja dan

perilaku yang dilakukan yaitu memukul teman, mendorong temannya sampai terjatuh, menjambak rambut temannya, memakai baju tidak sopan (baju dikeluarkan) hingga merusak fasilitas sekolah.

“Bahkan saya juga sering mendapatkan informasi atau laporan dari guru-guru lain yang mengatakan kalau GNFI ini ketika belum waktunya jam pulang sekolah, GNFI ini melompat pagar kemudian pulang bersama temannya dan sering melakukan pemalakan kepada temannya” (tambahannya).⁵⁹

Kemudian untuk tindakan yang dilakukan kepada konseli GNFI masih hanya peringatan dan teguran saja. Namun sebenarnya ibu Dwi selaku guru BK sering menerapkan konseling realitas namun karena terkendala oleh pandemi *covid-19* yang menyebabkan siswa melakukan sekolah dirumah (*daring*) sehingga pelaksanaan konseling realitas belum bisa dilaksanakan dan menyuruh peneliti untuk melaksanakan penerapan konseling realitas kepada konseli tersebut..

Menurut tetangga konseli sekaligus masih kerabat dengan konseli Gadis mengatakan bahwa:

“Kenakalan remaja yang dilakukan nak GNFI biasanya jika dirumah itu pacaran mbak, sering membawa pacarnya kerumah dan pergi hingga larut malam, Kemudian jika marah itu teriak-teriak dan melempar barang-barang serta membantah perintah orangtua. Apalagi neneknya itu sering dibentak-bentak”.

⁵⁹ Ibu Sukar Dwi Nigsih, diwawancarai penulis, Lamongan, 7 Februari 2022

Berdasarkan wawancara dengan tetangga konseli peneliti mendapat data baru bahwa perilaku negatif yang dilakukan konseli GNFI ketika berada dirumah yaitu berpacaran, ketika marah teriak-teriak dan melempar barang serta membantah perintah orangtuanya.

“Saya hanya bisa menasehatinya saja mbak, bilanginya iya-iya, tapi ujung-ujungnya namanya anak ABG atau remaja masuk telinga kiri, keluar telinga kiri”.

Ibu Tatik selaku tetangga konseli juga sering menasehati terkait perilaku yang dilakukan konseli, tetapi tidak pernah di dengarkan nasehatnya oleh konseli.

”Setahu saya mbak, GNFI ini mengalami kenakalan remaja dimungkinkan akibat orangtuanya bercerai di tambah perilaku ini muncul setelah konseli Gadis memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)”

Berdasarkan hasil wawancara kepada tetangga konseli terkait penyebab konseli GNFI melakukan kenakalan remaja yaitu dimungkinkan akibat orangtuanya bercerai serta pergaulan bebas sehingga menyebabkan konseli GNFI ini melakukan apa yang menjadi keinginan dia untuk memenuhi kebutuhannya.

*“Menurut saya sih perceraian orangtuanya dikarenakan faktor ekonomi mbak”.*⁶⁰

Menurut ibu tatik pada saat peneliti wawancarai penyebab orangtua konseli GNFI bercerai dikarenakan faktor ekonomi.

⁶⁰ Ibu Tatik, diwawancarai oleh penulis, Lamongan, 11 Februari 2022.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan teman konseli GNFI yang bernama Fitri dan juga Siti. Mereka mengatakan bahwa mereka sering di pukul, dijambak bahkan sering dipalak uang karena memang konseli GNFI ini dimungkinkan kekurangan uang atau memang pribadi yang boros. Salah satu mereka mengatakan bahwa:

“Saya ini sering dipalak uang, kalau tidak saya beri, saya dipukul kak”.

Teman konseli juga mengetahui jika orangtua konseli GNFI ini telah bercerai dan kenakalan remaja yang dilakukan disebabkan karena perceraian orangtua.

*“Iya kak, saya tau jika teman saya GNFI ini orangtuanya sudah bercerai dan perilaku negative nya itu disebabkan karena dia kurang mendapat perhatian dari kedua orangtuanya”.*⁶¹

Data lain yang peneliti peroleh yaitu dari ibu konseli GNFI yaitu ibu Wiwin, ibu yang berperan ganda akibat mengalami perceraian. Pada saat peneliti wawancara dengan ibu konseli, ibu konseli mengatakan bahwa kenakalan yang dilakukan anaknya yaitu seringnya konseli membentak ibunya dan juga jika pergi keluar rumah tidak pamit kepada ibunya. Ibunya juga mengatakan bahwa:

*“Anak saya juga pacaran mbak, tapi ketika saya larang dia berontak dan saya takut dia nekat, mangkanya cuman saya nasehati saja, karena saya tidak bisa berbuat banyak”.*⁶²

⁶¹ Safitri, diwawancarai oleh penulis, Lamongan, 13 Februari 2022.

⁶² Ibu Wiwin, diwawancarai oleh penulis, Lamongan, 9 Februari 2022.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu konseli GNFI bahwa ibu konseli GNFI ini juga mengetahui jika konseli GNFI melakukan kenakalan remaja dan hanya bisa menasehati saja ketika konseli GNFI melakukan kenakalan remaja karena ibu konseli GNFI takut jika dilarang akan nekad.

Ibu konseli ini sudah bercerai sekitar 10 tahun yang lalu semenjak konseli GNFI masih berumur 5 tahun. Kemudian peneliti juga izin untuk melakukan konseling terhadap anaknya dan peneliti pun diizinkan. Namun disarankan untuk tidak dilakukan dirumah dikarenakan ada adek konseli yang ditakutkan akan mengganggu proses konseling tersebut.

Konseli GNFI ini berada dilingkungan yang menurut peneliti tingkat keagamaannya cukup kental. Dimana setiap hari tepatnya pada sore dan malam hari setelah sholat magrib ada kegiatan mengaji yang dilakukan di masjid Dusun Calungan Desa Rejotengah. Kemudian jika hari jum'at ada kegiatan Dziba'an yang dilakukan setelah sholat jum'at di musholla putri Dusun Calungan. Namun hal tersebut tidak membuat konseli tertarik mengikutinya dan malah berpacaran dan pergi bersama teman laki-lakinya kata Ustadz As'ad selaku tokoh agama pada saat peneliti wawancara di rumah beliau sebelum beliau berangkat mengajar.

“Saya sering melihat jika nak GNFI ini pergi bersama teman laki-lakinya dan juga sering saya melihat jika GNFI ini pacaran di depan rumah”.

Ustadz As'ad juga mengatakan bahwa sejauh ini belum ada tindakan dari pihak masyarakat sekitar dan hanya berupa teguran saja, padahal dulu sebelum masuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), konseli ini sering mengikuti kegiatan keagamaan di Dusun. Ustadz As'ad juga mengatakan pada saat peneliti bertanya terkait apakah penyebab kenakalan remaja itu disebabkan oleh perceraian orangtua. Beliau mengatakan:

“Sepertinya iya mbak ditambah pergaulan bebas, dikarenakan kurang pengawasan dan perhatian dari kedua orangtuanya sehingga dia melakukan apa yang memang dia sukai agar puas”.

Sedangkan perceraian orangtuanya sudah terjadi sejak 9 atau 10 tahun yang lalu. Dimana pak Ustadz ini merupakan warga asli Dusun Calungan Desa Rejotengah sekaligus guru ngaji di TPQ Dusun Calungan Desa Rejotengah.

*“Orangtuanya itu mbak, sudah lama bercerai nya kurang lebih sih sejak 9 atau 10 tahun yang lalu”.*⁶³

Sehingga dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan dapat diketahui gambaran dari kenakalan remaja yang dilakukan oleh konseli GNFI. Berikut perilaku yang ditunjukkan konseli GNFI sebelum proses konseling realitas dilakukan:

⁶³ Ustadz As'ad, diwawancarai penulis, Lamongan, 12 Februari 2022.

Tabel 4.2
Perilaku Yang Di tunjukkan Konseli Sebelum Proses Konseling

No	Perilaku yang tampak sebelum proses konseling	Sangat Terlihat	Sedikit Terlihat	Tidak Terlihat
1.	Membantah perintah orangtua	V		
2.	Teriak-teriak pada saat marah		V	
3.	Memakai baju tidak sopan	V		
4.	Memukul teman	V		
5.	Mendorong teman sampai jatuh	V		
6.	Menjambak rambut teman		V	
7.	Merusak fasilitas		V	
8.	Melompat pagar		V	
9.	Berpacaran	V		
10.	Pemalakan	V		

Kemudian pada hasil wawancara sesuai pedoman wawancara penelitian konseling realitas, konseli GNFI pada pertanyaan pertama mengatakan bahwa:

“Kadang-kadang saya bertanggung jawab bu, misalnya itu ketika saya mendapatkan hukuman akibat saya memukul teman atau menjambak teman saya, saya dipanggil ke BK dan saya juga menerima hukuman tersebut”.

Kemudian pada pertanyaan yang kedua konseli GNFI mengatakan bahwa:

“Saya kurang bisa memahami kenyataan bahwa orangtua saya sudah bercerai, sehingga saya masih berharap orangtua saya

bisa kembali dan saya bisa mendapat perhatian dan kasih sayang”.

Kemudian pada pertanyaan yang terakhir konseli GNFI mengatakan bahwa:

*“Emmmmm sepertinya saya kurang bisa mengevaluasi karena ketika saya melakukan sesuatu, ya sudah..., kalau sudah selesai dan terjadi ya sudah tanpa adanya evaluasi mengenai akibat buruk yang saya terima setelah melakukan sesuatu”.*⁶⁴

Sehingga dari jawaban konseli GNFI dapat ditarik kesimpulan bahwa konseli GNFI ini cukup bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan tanpa merugikan oranglain, kurang memahami bahwa sesuatu tersusun dari kenyataan (realita) yang ada dan kurang mampu mengevaluasi diri sendiri ketika melakukan sesuatu. Berikut table hasil observasinya:

Tabel 4.3
Hasil Observasi Sebelum Proses Konseling Dilakukan

No	Indikator	SB	B	C	K
1.	Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan tanpa merugikan oranglain			V	
2.	Memahami bahwa sesuatu tersusun dari kenyataan (realita) yang ada				V
3.	Mampu mengevaluasi diri sendiri ketika melakukan sesuatu				V

2. Hasil observasi dan wawancara konseli 2

⁶⁴ GNFI, diwawancarai penulis, Lamongan, 14 Februari 2022.

Pada saat peneliti melakukan observasi di Dusun Calungan Desa Rejotengah mendapati bahwa konseli PDR ini pada saat sore hari sekitar ba'da sholat ashar konseli PDR ini pergi ke gubuk yang berlokasi di sawah sekitar Dusun Calungan. Peneliti mendapatkan data bahwa bentuk kenakalan remaja yang dilakukan konseli PDR yaitu minum-minuman keras berupa tuak, main kartu menggunakan uang (judi) serta merokok. Padahal hal tersebut sangat tidak baik dilakukan karena bisa merusak kesehatan dan menghabiskan uang.

Peneliti juga mendapat data dari guru BK yang peneliti temui untuk melakukan wawancara pada hari selasa. Beliau bernama bapak Tunggal, S.Pd selaku guru BK di kelas VII, karena memang konseli Putra ini menduduki kelas VIII. Pak Tunggal mengatakan bahwa kenakalan yang biasanya dilakukan konseli PDR yaitu:

“Seringnya PDR ini berkelahi dengan temannya mbak, memukul temannya, menjambak rambut temannya dan biasanya itu suka terlambat datang kesekolah dikarenakan bangun tidur kesiangan”.

Pak Tunggal juga mengatakan bahwa konseli PDR terlambat datang kesekolah dikarenakan bangun kesiangan akibat pulang main terlalu malam. Selain itu juga pak tunggal sering mendapat laporan dan informasi dari guru lain bahwa PDR ini sering mengeluarkan baju, merusak fasilitas sekolah dan melompat pagar untuk pulang sebelum bel pulang sekolah berbunyi.

“Saya sering mendapat aduan atau laporan dari guru-guru yang mengajar dikelas PDR, kalau PDR ini sering tidak memasukkan bajunya dengan rapi, merusak fasilitas sekolah seperti tembok itu dicoret-coret dan melompat pagar sebelum jam pulang sekolah”.

Berdasarkan wawancara tersebut pak Tungga selaku guru BK mengatakan bahwa kenakalan remaja yang dilakukan konseli PDR yaitu memukul temannya sampai berkelahi, menambak rambut temannya, suka terlambat datang kesekolah, tidak memasukkan seragam sekolah dengan rapi, mencoret-coret dinding dan kadang melompat pagar.

*“Namun sejauh ini tindakan yang diberikan berupa teguran dan nasehat saja, namun jika untuk kasus berat menggunakan konseling”.*⁶⁵

Berdasarkan wawancara terkait tindakan yang diberikan selama ini, pak Tunggal mengatakan bahwa hanya berupa teguran dan nasehat saja.

Menurut tetangga sekaligus masih kerabat dengan konseli yaitu ibu Tatik yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa:

“PDR ini bentuk kenakalan remaja yang dilakukan yaitu jika dirumah PDR ini ketika sore hari yang dulunya biasanya mengaji kini pergi main bersama teman dan temannya itu bukan seusia dengannya mbak”.

Ibu Tatik juga mengatakan bahwa:

“Saya sering mendapati kalau PDR itu sedang berada di gubuk sawah main kartu menggunakan uang dan minum tuak, itu mbak minuman hasil fermentasi air siwalan yang bisa memabukkan”.

⁶⁵ Pak Tunggal, diwawancarai oleh penulis, Lamongan 8 Februari 2022.

Ibu Tatik juga sering mengetahui bahwa jika dirumah konseli PDR ini sering merokok.

“Saya sering melihat jika PDR ini sering merokok, jebal-jebul”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Tatik selaku tetangga dan kerabat konseli mengatakan bahwa kenakalan remaja yang dilakukan konseli PDR yaitu main kartu dengan uang (judi), minum tuak dan juga merokok.

Orangtua (ibu) konseli PDR ini bekerja pada saat siang sampai malam hari, sehingga ibu konseli PDR ini tidak mengetahui jika anaknya melakukan tindakan negatif seperti yang sudah dijelaskan ibu Tatik. Rumah ibu Tatik berdekatan dengan konseli sehingga ibu Tatik ini sering mengetahui dan memergoki kalau konseli PDR ini merokok. Kemudian pada saat peneliti bertanya terkait penyebab konseli PDR melakukan kenakalan remaja, ibu Tatik ini mengatakan bahwa:

*“Penyebabnya dimungkinkan karena perceraian orangtua, ayahnya pergi semenjak bercerai dan tidak lagi menemui PDR sampai saat ini dan bercerai hampir 10 tahun semenjak konseli PDR ini masih balita”.*⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara terkait penyebab konseli PDR melakukan kenakalan remaja dikarenakan ayah yang tidak lagi menghubungi dan menemui konseli PDR dikarenakan orangtua

⁶⁶ Ibu Tatik, diwawancarai oleh penulis, Lamongan, 11 Februari 2022.

yang mengalami perceraian dan perceraian ini sudah terjadi sekitar 10 Tahun yang lalu.

Data lain terkait kenakalan remaja juga peneliti dapatkan dari teman konseli yang pada saat itu peneliti wawancarai di rumahnya. Teman konseli PDR itu bernama Farid mengatakan bahwa jenis kenakalan remaja yang biasanya dilakukan ketika dirumah yaitu main kartu menggunakan uang (judi), merokok serta minum tuak. Farid juga mengatakan bahwa:

“Saya sering main bersama Putra ketika sore hari atau selepas pulang sekolah untuk minum tuak dan judi bersama di gubuk sawah”.

Berdasarkan wawancara peneliti bersama teman konseli PDR yang bernama Farid ini mengatakan bahwa konseli PDR sering minum tuak dan juga judi bersama dirinya.

Peneliti juga bertanya tentang apa yang menyebabkan konseli PDR ini melakukan kenakalan remaja. Farid ini mengatakan bahwa:

*“Karena tidak ada yang melarang sehingga teman saya PDR ini bebas kak”.*⁶⁷

Konseli PDR juga sering mengalami kekalahan pada saat bermain judi hingga meminjam uang dari teman konseli yaitu Farid.

Kemudian pada saat peneliti wawancara dengan ibu konseli, ibu konseli mengatakan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh

⁶⁷ Farid, diwawancarai oleh penulis, Lamongan 13 Februari 2022.

anaknya yaitu membantah perintah orangtua, kemudian sering bergaul sama teman yang bukan seusia dengan konseli PDR.

“Anak saya ini mbak sering sekali membantah perintah saya, pergaulannya bebas dan itu juga berteman sama teman yang bukan seusia dengan dirinya”.

Ibu konseli juga mengatakan bahwa sejauh ini tindakan yang beliau lakukan yaitu hanya teguran, kadang juga menyita HandPhone (HP) nya tapi juga tidak membuat konseli PDR ini jera.

Ibu konseli juga mengatakan bahwa:

“Dia bersikap seperti itu mungkin karena kurang perhatian dan pengawasan dari saya mbak, sehingga dia bebas dan melakukan apa yang memang menjadi keinginan dia, saya kerja mbak, berangkat siang pulang malam hari, jadi waktu bersama anak kurang, karena saya bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, karena hanya saya tulang punggung keluarga, semenjak saya bercerai”⁶⁸

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu konseli PDR, peneliti mendapat data bahwa penyebab konseli PDR melakukan kenakalan remaja dikarenakan kurang adanya perhatian dan pengawasan dari kedua orangtua akibat mengalami perceraian dan juga dikarenakan ibu yang bekerja dari siang sampai malam untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Ibu konseli juga mengatakan bahwa beliau bercerai sudah 10 tahun yang lalu. Peneliti juga izin kepada ibu konseli bahwa akan melakukan konseling realitas terhadap konseli untuk merubah

⁶⁸ Ibu Wiwin, diwawancarai oleh penulis, Lamongan, 9 Februari 2022.

perilaku yang negatif ke positif. Peneliti diizinkan dan ibu konseli menyarankan untuk tidak melakukan konseling dirumah dikarenakan ada adek konseli yang ditakutkan akan mengganggu proses konseling sehingga dikhawatirkan akan kurang efektif.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh agama yaitu Ustadz As'ad, beliau pada saat peneliti wawancarai mengatakan bahwa perilaku atau tindakan kenakalan remaja yang dilakukan konseli PDR yaitu ketika dirumah Ustadz As'ad ini sering mendapati bahwa konseli PDR ini pada sore hari berada di gubuk sawah bersama gerombolan teman-temannya bermain kartu menggunakan uang dan minum tuak. Serta juga pada saat di depan rumah pak As'ad ini sering mendapati bahwa konseli PDR ini sering merokok dan sejauh ini tindakan dari masyarakat sekitar hanya teguran, namun dulu juga sering ada pengerebekan tapi sekarang tidak.

“Saya sering memergoki dan juga melihat kalau nak PDR itu biasanya di Gubuk sawah minum tuak dan main kartu bersama gerombolan temannya. Serta saya juga sering memergoki dia ini merokok pada saat sepedaan motor.”

“Sementara untuk tindakan yang saya lakukan ya cuman teguran saja mbak, dari pihak Dusun juga tidak ada tindakan, kalau dulu itu sering ada polisi patroli tapi sekarang tidak”⁶⁹

Ustadz As'ad juga mengatakan bahwa konseli PDR ini sebelum memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) konseli Putra ini sering mengaji pada sore hari dan mengikuti kegiatan di

⁶⁹ Ustadz As'ad, diwawancarai penulis, Lamongan 12 Februari 2022.

masjid yaitu acara Dziba'an dan tahlil pada malam kamis jum'at yang dilakukan oleh remaja laki-laki Dusun Calungan Desa Rejotengah. Menurut peneliti konseli ini berada dilingkungan keagamaan yang cukup kental namun hal tersebut kurang menarik konseli untuk mengikuti kegiatan yang ada di Dusun Calungan Desa Rejotengah. Menurut Ustadz As'ad penyebab konseli melakukan kenakalan remaja disebabkan karena pergaulan ditambah kurang pengawasan serta kasih dan sayang dari kedua orangtua dikarenakan orangtua konseli yang mengalami perceraian.

Sehingga dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan dapat diketahui gambaran dari kenakalan remaja yang dilakukan oleh konseli PDR. Berikut perilaku yang ditunjukkan konseli PDR sebelum proses konseling realitas dilakukan:

Tabel 4.4
Perilaku yang ditunjukkan konseli sebelum proses konseling

No	Perilaku yang tampak sebelum proses konseling	Sangat Terlihat	Sedikit Terlihat	Tidak Terlihat
1.	Minum-minuman keras (tuak)	V		
2.	Bermain kartu dengan uang (judi)	V		
3.	Merokok	V		

4.	Memukul teman	V		
5.	Menjambak rambut teman		V	
6.	Terlambat datang ke sekolah	V		
7.	Memakai baju tidak sopan		V	
8.	Merusak fasilitas	V		
9.	Melompat pagar		V	

Kemudian pada hasil wawancara sesuai pedoman wawancara penelitian konseling realitas, konseli PDR pada pertanyaan pertama mengatakan bahwa:

“Kadang-kadang sih bu, soalnya kadang saya melakukannya bersama teman akibatnya saya juga ikutan dihukum”

Kemudian pada pertanyaan yang kedua konseli PDR mengatakan bahwa:

“Tidak bu, karena sampai sekarang saya masih belum bisa menerima kenyataan bahwa orangtua sudah bercerai, karena saya masih berharap ayah bisa bertanggung jawab terhadap kebutuhan saya”.

Kemudian pada pertanyaan yang terakhir konseli PDR mengatakan bahwa:

*“Belum bisa mengevaluasi diri sendiri bu, karena ketika saya melakukan sesuatu, kadang saya dibantu oranglain dalam hal mengevaluasi terhadap apa yang sudah saya lakukan”.*⁷⁰

Sehingga dari jawaban konseli PDR dapat ditarik kesimpulan bahwa konseli PDR ini kurang bertanggung jawab terhadap apa

⁷⁰ PDR, diwawancarai penulis, Lamongan, 15 Februari 2022.

yang dilakukan tanpa merugikan oranglain, cukup memahami bahwa sesuatu tersusun dari kenyataan (realita) yang ada dan kurang mampu mengevaluasi diri sendiri ketika melakukan sesuatu. Berikut tabel hasil observasinya:

Tabel 4.5
Hasil Observasi Sebelum Proses Konseling Dilakukan

No	Indikator	SB	B	C	K
1.	Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan tanpa merugikan oranglain				V
2.	Memahami bahwa sesuatu tersusun dari kenyataan (realita) yang ada			V	
3.	Mampu mengevaluasi diri sendiri ketika melakukan sesuatu				V

3. Hasil observasi dan wawancara konseli 3

Pada saat peneliti mengadakan observasi di Dusun Calungan Desa Rejotengah peneliti mendapatkan data bahwa kenakalan remaja yang dilakukan oleh konseli MFM yaitu merokok, minum-minuman keras berupa minum tuak, bermain kartu dengan uang (judi). Peneliti melakukan observasi pada sore hari dan mendapati kalau konseli MFM ini sedang berada di gubuk sawah bersama teman yang kebanyakan tidak seusia dengan dirinya.

Peneliti mendapatkan data lain yang peneliti peroleh dari guru BK konseli yaitu bapak Tunggal, S.Pd selaku guru BK di SMP

Negeri 2 Deket tempat dimana konseli MFM bersekolah. Pada saat peneliti wawancara dengan pak Tunggal terkait kenakalan remaja, pak tunggal mengatakan bahwa konseli MFM ini sering masuk BK dikarenakan sering memukul temannya, menonyol kepala temannya, baju dikeluarkan dan sering membuat gaduh.

*“Sering MFM itu masuk BK dikarenakan seringukul temannya, menonyol sirah temannya, memakai baju tidak rapi dan seringnya membuat gaduh di kelas saat jam pelajaran”.*⁷¹

Kemudian pak Tunggal juga mengatakan bahwa selama ini tindakan yang dilakukan hanya berupa teguran dan nasehat saja, namun jika kasusnya sudah berat baru dilakukan konseling.

Menurut tetangga sekaligus kerabat konseli mengatakan bahwa kenakalan remaja yang biasanya dilakukan yaitu bermain kartu menggunakan uang atau biasanya yang di kenal dengan judi, minum tuak dan merokok. Kemudian tetangga konseli yang bernama ibu Suainah ini sering mendengar bahwa konseli MFM ini ketika disuruh ibu atau ayah tirinya selalu mambantah dan berkata kasar.

“Yang saya lihat biasanya itu MFM ini bermain kartu dengan uang (judi) itu loh mbak, terus minum tuak juga dan merokok. Selain itu saya juga sering mendengar MFM ini ketika disuruh ibu atau ayah titinya selalu mambantah dan bicaranya itu kasar sekali”.

Peneliti juga bertanya terkait penyebab konseli MFM melakukan kenakalan remaja, ibu Suainah menjawab:

⁷¹ Pak Tunggal, diwawancarai oleh penulis, Lamongan, 8 Februari 2022.

*“Mungkin dikarenakan orangtua yang bercerai ditambah kehadiran ayah tiri yang membuat konseli MFM ini merasa bebas dan kurang pengawasan, dikarenakan ayah tirinya juga kurang dekat dengan konseli MFM”.*⁷²

Data lain terkait jenis kenakalan remaja yang dilakukan oleh konseli MFM yang peneliti dapatkan dari teman konseli yang bernama Farid yaitu konseli MFM minum tuak bersama Farid, bermain kartu dengan uang (judi) bersama dan merokok. Farid juga mengatakan kepada peneliti bahwa:

*“MFM ini mbak, jika tidak mempunyai uang atau kehabisan uang setelah melakukan judi, MFM ini kadang mencuri atau mengambil uang neneknya”.*⁷³

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari teman konseli MFM bahwa perilaku kenakalan yang dilakukan MFM yaitu minum tuak, main kartu dengan (judi), merokok dan terkadang mencuri uang milik neneknya.

Menurut ibu konseli yang peneliti temui pada saat dirumahnya mengatakan bahwa kenakalan yang dilakukan konseli MFM biasanya itu sering membantah perintah orangtua (ibu) merokok, sering lalai dalam menjalankan sholat serta ketika berbicara membentak-bentak. Ibu konseli juga mengatakan bahwa konseli MFM ini kurang dekat dengan ayah tirinya sehingga dia bersikap kurang sopan dan santun.

“MFM ini mbak, kalau bicara itu suka bentak-bentak saya, apalagi sama ayah tirinya. Anak saya juga merokok mbak,

⁷² Ibu Suainah, tetangga konseli, diwawancarai oleh peneliti pada tanggal 11 Februari 2022.

⁷³ Farid, teman konseli, diwawancarai oleh peneliti pada tanggal 13 Februari 2022.

saya bingung mbak, sudah saya bilangin jangan merokok masih tetap merokok secara sembunyi-sembunyi biar tidak ketahuan saya tapi saya aslinya tau mbak”.

Kemudian ibu MFM juga mengatakan bahwa:

*“Saya sudah melarang MFM mbak untuk tidak merokok dengan cara mengurangi uang sakunya, tapi ya gitu tetap saja secara diam-diam menghisap rokok, kan menurut saya itu sangat tidak baik buat kesehatan, apalagi dia masih SMP. Saya juga paham mbak mungkin anak saya seperti itu dikarenakan saya bercerai dan menikah lagi”.*⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu konseli terkait tindakan terhadap perilaku konseli sudah dilakukan tetapi tidak membuat konseli berhenti melakukan perilaku negatif tersebut dan ibu konseli MFM juga menyadari bahwa penyebab anaknya melakukan kenakalan remaja dikarenakan beliau yang bercerai dan menikah lagi.

Konseli MFM ini menurut peneliti berada di lingkungan yang keagamaannya cukup kental, setiap Kamis malam Jum'at ada kegiatan Dziba'an. Namun menurut Ustadz As'at selaku tokoh agama mengatakan bahwa:

“MFM ini sebelum memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), MFM ini sering mengikuti kegiatan keagamaan di Dusun mbak, Namun sekarang seperti tidak tertarik mengikuti kegiatan yang dilakukan di Dusun Calungan yang bertempat di masjid Al-Ma'mur.”

Pak As'ad juga mengatakan bahwa beliau sering mendapati konseli MFM ini pada sore sampai malam hari berada di gubuk

⁷⁴ Ibu Yuni, Orangtua konseli, diwawancarai oleh peneliti pada tanggal 9 Februari 2022.

sawah, bergerombol bersama teman-teman konseli yang disitu biasanya minum tuak dan main kartu dengan uang (judi).

*“Saya sering mergoki dia pada sore sampai malam hari berada di gubuk sawah main judi bergerombol sehingga tidak kelihatan, tapi saya tau kalau dia itu sedang bermain judi dan minum tuak”.*⁷⁵

Sejauh ini menurut bapak As’ad belum ada tindakan yang serius untuk menangani kasus tersebut dan hanya sebuah teguran dan nasehat jika pak As’ad menemui konseli MFM.

Sedangkan untuk lamanya perceraian orangtua konseli MFM, Pak As’ad mengatakan sekitar 6 tahun yang lalu orangtua konseli MFM bercerai.

Sehingga dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan dapat diketahui gambaran dari kenakalan remaja yang dilakukan oleh konseli MFM. Berikut perilaku yang ditunjukkan konseli MFM sebelum proses konseling realitas dilakukan:

Tabel 4.6
Perilaku yang ditunjukkan konseli sebelum proses konseling

No	Perilaku yang tampak sebelum proses konseling	Sangat Terlihat	Sedikit Terlihat	Tidak Terlihat
1.	Merokok	V		
2.	Minum-minuman keras (tuak)	V		
3.	Bermain kartu dengan	V		

⁷⁵ Ustadz As’ad, diwawancarai oleh penULIS, Lamongan, 12 Februari 2022.

	uang (Judi)			
4.	Memukul teman		V	
5.	Menyonyol kepala teman		V	
6.	Memakai baju tidak sopan	V		
7.	Membuat gaduh		V	
8.	Membantah perintah orangtua	V		
9.	Berkata kasar	V		
10.	Mencuri		V	

Kemudian pada hasil wawancara sesuai pedoman wawancara penelitian konseling realitas, konseli MFM pada pertanyaan pertama mengatakan bahwa:

“Tidak bu, karena saya kadang menuduh teman saya, padahal saya yang telah melakukan”.

Kemudian pada pertanyaan yang kedua konseli MFM mengatakan bahwa:

“Cukup memahami bu, karena sekarang orangtua (ibu) sudah menikah lagi dan saya tinggal bersama ayah tiri akibat ibu saya bercerai”.

Kemudian pada pertanyaan yang terakhir konseli MFM mengatakan bahwa:

*“Kurang bisa mengevaluasi bu, karena jika saya selesai melakukan hal tersebut, saya tidak peduli dampak negatif atau positif yang akan saya terima”.*⁷⁶

⁷⁶ MFM, diwawancarai oleh penulis, Lamongan, 15 Februari 2022.

Sehingga dari jawaban konseli MFM dapat ditarik kesimpulan bahwa konseli MFM ini kurang bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan tanpa merugikan oranglain, cukup memahami bahwa sesuatu tersusun dari kenyataan (realita) yang ada dan kurang mampu mengevaluasi diri sendiri ketika melakukan sesuatu. Berikut table hasil observasinya:

Tabel 4.7
Hasil Observasi Sebelum Proses Konseling Dilakukan

No	Indikator	SB	B	C	K
1.	Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan tanpa merugikan oranglain				V
2.	Memahami bahwa sesuatu tersusun dari kenyataan (realita) yang ada			V	
3.	Mampu mengevaluasi diri sendiri ketika melakukan sesuatu				V

b. Deskripsi Proses Pelaksanaan Konseling Realitas Dalam Penanganan Kenakalan Remaja Akibat Korban Perceraian Orangtua

Sebelum masuk pada tindakan (*treatment*) penerapan konseling realitas dilakukan, peneliti yang sekaligus sebagai konselor berkoordinasi dengan guru BK konseli dalam hal waktu dan tempat pelaksanaan. Guru BK konseli menyarankan bahwa penerapan konseling realitas ini dilakukan di ruang BK dan dilaksanakan pada

waktu mata pelajaran bimbingan dan konseling serta pada waktu jam istirahat.

Berdasarkan gambaran awal kecenderungan kenakalan remaja pada konseli GNFI, PDR dan MFM diatas, maka peneliti sekaligus sebagai konselor melaksanakan tindakan (*treatment*) penerapan konseling realitas sesuai dengan prosedur yang dikembangkan oleh Robbert Wubbolding dengan sistem WDEP yaitu *Wants and Need* (keinginan dan kebutuhan), *Doing and Direction* (dilakukan dan arahan), *Self Evaluation* (evaluasi diri) dan *Planning* (rencana). Namun pelaksanaan *treatment* ini diawali dengan tahap *involvement* yaitu konselor menunjukkan keterlibatan dengan konseli. Berikut pelaksanaan konseling realitas dalam penanganan kenakalan remaja akibat korban perceraian orangtua:

1. Subyek Pertama Konseli (GNFI)

a. Pertemuan Pertama Tahap (*Involvement dan Wants and Needs*)

Hari/Tanggal : Senin, 14 Februari 2022

Tempat : Ruang BK SMP Negeri 2 Deket

Pada tahap ini peneliti sebagai konselor mengawali pertemuan dengan sikap otentik, hangat dan menaruh perhatian kepada konseli. Pada tahap ini sangat penting dilakukan oleh konselor agar terbinanya hubungan baik dengan konseli sehingga jika konseli sudah merasa bersahabat dengan

konselornya maka konseli akan lebih terbuka dan proses konseling akan berjalan dengan lancar.

Peneliti yang sebagai konselor mengawali pembicaraan dengan mengucapkan salam, kemudian menanyakan kabar dan juga menanyakan umur konseli agar terjalin komunikasi yang hangat dan nyaman. Kemudian setelah itu peneliti yang sebagai konselor juga menjelaskan terkait maksud dan tujuan diadakannya konseling ini agar konseli mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, mampu memahami bahwa sesuatu dapat tersusun dari sebuah kenyataan dan mampu mengevaluasi ketika berbuat sesuatu agar tercapainya identitas keberhasilan. Pada tahap ini juga peneliti sebagai konselor mengadakan kontrak waktu dan disepakati bahwa setiap pertemuan kontrak waktu yang disepakati yaitu kurang lebih 15-20 menit. Setelah disepakati kontrak waktu dalam setiap pertemuan konseling, peneliti bertanya terkait kelebihan konseli untuk mempercepat komunikasi antara konselor dan konseli. Konseli mengatakan bahwa kelebihannya yaitu konseli suka dalam hal ber-Makeup. Konseli tersipu malu saat mengatakan tentang kelebihannya dan kemudian konselor menggunakan humor serta terlibat bermain peran dengan konseli, dimana peran konselor yaitu sebagai diktator dan motivator.

Setelah tahap *involvement* dirasa cukup, kemudian peneliti sekaligus sebagai konselor menanyakan kesiapan untuk melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu tahap *Wands and Needs*. Konselor memulainya dengan bertanya kepada konseli terkait perilaku yang dilakukan, apakah mengganggu oranglain dan lingkungan sekitar. Pertanyaan ini di tanyakan konselor kepada konseli karena konselor membantu konseli untuk menyadari dan menghadapi berbagai pikiran, perasaan dan kenyataan yang terjadi pada dirinya. Pada saat itu konseli berbicara mengerti tapi dengan raut muka sedih dan dengan perkataan putus-putus seperti ada yang disembunyikan. Kemudian peneliti sebagai konselor menggunakan terapi “kejutan verbal” atau sarkasme agar mengonforntasikan konseli dengan tingkah lakunya yang tidak realiasis. Setelah itu mulailah konseli berbicara bahwa konseli melakukan hal itu karena kurang mendapat kasih sayang dari orangtuanya akibat orangtuanya yang bercerai sejak konseli masih kecil. Kemudian peneliti sekaligus sebagai konselor menolak dalih apapun, dalam hal ini konselor menolak segala alasan yang diucapkan konseli terhadap kenyataan yang terjadi sekarang. Peneliti sekaligus sebagai konselor mempersilahkan konseli untuk mengungkapkan keinginan, kebutuhan dan persepsinya sesuai dengan permasalahan yang dihadapinya yaitu berkaitan dengan

perilaku kenakalan remaja yang dilakukan selama ini akibat korban perceraian orangtua.

Berdasarkan jawaban konseli, konseli menginginkan bahwa agar konseli tetap mendapat kasih sayang dari orangtua seperti teman-teman yang mempunyai orangtua lengkap. Kemudian ingin mendapat perhatian baik dari segi materi maupun kasih sayang. Lalu peneliti sekaligus sebagai konselor bertanya terkait persepsi dan kebutuhan konseli. Konseli menjawab bahwa persepsi nya yaitu jika konseli setiap kali melakukan hal positif maka konseli akan mendapat kesenangan, kemudian mendapat kebebasan untuk bertukar cerita dengan kedua orangtua dan jika masalah kebutuhan, konseli menjawab kebutuhannya yaitu mendapat nafkah dari ayah demi untuk mewujudkan apa yang konseli cita-citakan.

Setelah konseli mengungkapkan keinginan, persepsi dan kebutuhannya, peneliti sebagai konselor menanyakan kepada konseli terkait apa yang benar-benar diinginkan oleh konseli.

Konseli GNFI mengatakan bahwa yang benar-benar diinginkan yaitu orangtua bisa rujuk tetapi kemungkinannya sangat kecil, mendapat perhatian dan kasih sayang dari ayah meskipun hanya sebentar agar jika konseli GNFI ketika melakukan hal negative ada yang menegur dan mengingatkannya. Kemudian peneliti sebagai konselor mengidentifikasi kebutuhan dasar

yang mengiringi keinginan konseli, peneliti sebagai konselor menggali persepsi konseli atau peneliti sebagai konselor mengidentifikasi tingkat komitmen dari konseli dengan bertanya seberapa besar keinginan konseli dalam hal tersebut. Konseli menjawab bahwa tidak bisa digambarkan dengan kata-kata terkait keinginannya tersebut untuk mendapat kasih sayang yang utuh dari kedua orangtuanya. Kemudian peneliti sebagai konselor bertanya kepada konseli jika keinginan itu terwujud, kepuasan apa yang muncul dihati konseli.

Konseli menjawab bahwa kepuasan yang didapatkan yaitu rasa senang dan berharap bisa meninggalkan perbuatan atau tingkah laku yang dilakukannya itu karena konseli sadar hal itu akan mengganggu orang lain dan lingkungan sekitar. Karena peneliti sebagai konselor mempunyai peran sebagai dictator dan motivator peneliti sebagai konselor mengatakan bahwa jika keinginan konseli seperti itu maka, konseli harus membuat pilihan yang bisa membuat konseli bersemangat untuk menjadi pribadi yang berperilaku positif serta menjadi pribadi yang berguna. Setelah mendapat umpan balik dari peneliti sebagai konselor, konseli mengatakan bahwa konseli akan melakukan apapun untuk mencapai hal yang diinginkan yaitu dengan berperilaku positif. Setelah proses konseling tahap ini dirasa cukup oleh peneliti sekaligus sebagai konselor, peneliti

cukupkan konseling tahap ini dan diakhiri, namun sebelum diakhiri peneliti sebagai konselor mengajak konseli untuk mengikuti tahap konseling selanjutnya, sesi konseling ini di tutup dengan ucapan terimakasih dan salam.

b. Pertemuan Kedua Tahap (*Direction and Doing*)

Hari/Tanggal : Jum'at, 18 Februari 2022

Tempat : Ruang BK SMP Negeri 2 Deket

Pada pertemuan kedua ini proses konseling dilanjutkan pada tahap *direction and doing*. Peneliti sebagai konselor melakukan proses konseling pada pertemuan kedua ini yang dilakukan pada waktu jam istirahat siswa. Peneliti sebagai konselor menghubungi konseli GNFI untuk datang ke ruang BK. Setelah konseli GNFI datang dan duduk, barulah proses konseling pertemuan kedua ini dimulai. Peneliti sebagai konselor memulainya dengan ucapan salam, menanyakan kabar dan membicarakan terkait kontrak waktu dalam proses konseling pertemuan kedua ini.

Pada pertemuan kedua ini disepakati bahwa waktu konseling dilaksanakan kurang lebih 15-20 menit. Sebelum masuk pada inti pembicaraan, peneliti sekaligus sebagai konselor mengadakan evaluasi pada pertemuan sebelumnya mengenai keinginan konseli, kebutuhan dan persepsi konseli yaitu konseli ingin tetap mendapat kasih sayang dari orangtua seperti teman-

teman yang mempunyai orangtua lengkap. Kemudian ingin mendapat perhatian baik dari segi materi maupun kasih sayang. Lalu untuk persepsi nya yaitu jika konseli setiap kali melakukan hal positif maka konseli akan mendapat kesenangan, kemudian mendapat kebebasan untuk bertukar cerita dengan kedua orangtua dan jika masalah kebutuhan, konseli ingin mendapat nafkah dari ayah demi untuk mewujudkan apa yang konseli cita-citakan.

Setelah peneliti sebagai konselor mengevaluasi pada pertemuan sebelumnya, peneliti sebagai konselor mulai masuk pada tahap inti, dimana peneliti sebagai konselor mengidentifikasi apa yang dilakukan konseli dalam mencapai tujuan yang diharapkan, gambaran arah hidup, hubungan dengan dunia dan bagaimana pemenuhan kebutuhan dasar. Konseli GNFI menjawab bahwa perilaku negatif yang dilakukan saat ini yaitu biasanya jika dirumah, konseli GNFI suka membantah perintah orangtua, kadang juga pergi tanpa izin orangtua untuk jalan-jalan sama temannya. Kemudian konseli GNFI juga berkata jujur jika disekolah konseli GNFI sering memukul teman, mendorong temannya hingga jatuh dan menjambak rambut teman. Kemudian Konselor melakukan eksplorasi secara spesifik terhadap empat karakteristik total *Behavior* yaitu *doing*, *thinking*, *feeling* dan *physiology* yang

dilakukan konseli agar mendapat gambaran secara *komprehesif* tentang pilihan hidup yang menghambat pemenuhan kebutuhan dasar konseli.

Konselor bertanya terkait data yang peneliti dapatkan dari beberapa informan tentang gambaran kenakalan remaja yang dilakukan oleh konseli GNFI dan konseli GNFI mengatakan “iya”, bahwa perilaku negatif yang dilakukannya yaitu teriak-teriak saat marah, memakai baju tidak sopan, merusak fasilitas dan terkadang juga melompat pagar sebelum jam istirahat serta konseli juga melakukan pemalakan. Setelah mendapat jawaban dari konseli, peneliti sebagai konselor terus mengeksplorasi terkait bentuk kenakalan remaja yang dilakukan, konselor bertanya terkait pacaran dan konseli GNFI mengatakan “iya” namun dengan ekspresi malu untuk mengatakannya. Konseli GNFI mengungkapkan bahwa konseli melakukan perilaku negative tersebut dikarenakan konseli ingin memenuhi kebutuhannya selama ini akibat perceraian orangtuanya ditambah ayah yang tidak memberi nafkah.

Konseli GNFI juga mengungkapkan bahwa konseli mendapat perhatian hanya dari ibu dan itu sifatnya kadang-kadang, karena ibu konseli fokus bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga konseli seperti diri konseli, nenek konseli dan juga adik konseli. Peneliti sebagai konselor

juga mengidentifikasi terkait *physiology* diri konseli. Konseli GNFI mengatakan bahwa konseli kurang bisa memahami kenyataan karena konseli kecewa tidak mendapat kasih sayang yang utuh dari kedua orangtua seperti teman-teman konseli yang lain. Sehingga hal tersebut membuat konseli menjadi stress.

Langkah selanjutnya yang diambil peneliti sebagai konselor yaitu berdiskusi dengan konseli terkait arah kehidupan yang akan dilakukan. Konseli GNFI mengatakan bahwa konseli akan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi dengan memutuskan pacarnya meskipun agak sulit. Konseli GNFI sadar bahwa berpacaran akan berdampak negative dan menjerumuskan konseli kedalam hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Peneliti sebagai konselor masih terus mengeksplorasi terkait arah kehidupan yang akan dilakukan. Konseli GNFI mengatakan bahwa konseli akan bersikap patuh dan taat kepada ibu serta nenek dan konseli akan bersikap lebih akrab dengan keluarga, bersikap sopan dan akan bersikap santun terhadap lingkungan sekitar.

Langkah terakhir yang dilakukan peneliti sebagai konselor mengacu pada pedoman petunjuk penerapan konseling realitas, pada pertemuan kedua ini yaitu konselor membantu konseli dalam membuat rencana yang spesifik bagi perilakunya dan

membuat sebuah komitmen untuk menjalankan rencana-rencana baru yang dibuat konseli. Konseli GNFI mengatakan bahwa rencana yang akan dilakukan yaitu mentaati aturan atau norma yang ada di sekolah maupun di masyarakat seperti konseli akan berperilaku diam saat disekolah agar teman-teman mau berteman dengannya. Konseli sadar jika konseli terus menerus melakukan perilaku negatif tersebut maka suatu hari teman-teman konseli akan pergi dan menjauhinya dan hal tersebut tidak diinginkan oleh konseli.

Peneliti sebagai konselor mengatakan kepada konseli jika konseli menginginkan hal tersebut agar hidup bisa terarah dan konseli menjadi pribadi yang baik maka konseli harus berperilaku positif yang nantinya dibantu oleh konselor untuk membuat rencana-rencana baru. Karena jika konseli GNFI terus menerus menjadi pribadi yang berperilaku negatif, maka konseli akan merugi dan menerima resiko seperti tidak diterima di masyarakat, mendapat hukuman disekolah dan dijauhi oleh orang-orang sekitar. Setelah peneliti sebagai konselor berkata seperti itu, konseli sudah tergerak hatinya dan mengatakan bahwa konseli benar-benar ingin berubah.

Pada pertemuan kedua ini sesi konseling dirasa sudah cukup setelah waktu menunjukkan 20 menit, maka itu artinya sesi konseling pertemuan kedua ini akan diakhiri oleh peneliti

sebagai konselor dan peneliti sebagai konselor juga mengajak konseli agar mau mengikuti sesi konseling pada tahap selanjutnya. Proses konseling pertemuan kedua ini peneliti sebagai konselor akhiri dengan ucapan terimakasih dan salam.

c. Pertemuan Ketiga Tahap (*Self Evaluation*)

Hari/Tanggal : Senin, 21 Februari 2022

Tempat : Ruang BK SMP Negeri 2 Deket

Pada pertemuan ketiga ini dimana konseli masuk pada tahap *self evaluation* dengan tujuan menentukan pilihan perilaku baru yang lebih konstruktif dan melakukan penilaian secara menyeluruh terhadap konsekuensi dari pilihan perilaku konseli tersebut. Peneliti sebagai konselor mengawali pertemuan dengan konseli GNFI dengan salam menanyakan kabar dan juga mengadakan kesepakatan kontrak waktu dalam sesi konseling tahap ini. Sesi konseling tahap ini disepakati waktunya yaitu 15-20 menit pelaksanaan proses konseling tahap ini.

Namun sebelum masuk pada tahap ini peneliti sebagai konselor mengevaluasi terkait perilaku negative yang dilakukan konseli dan keinginannya untuk berperilaku positif. Peneliti sebagai konselor mengatakan bahwa perilaku negative yang dilakukan konseli yaitu ketika dirumah konseli ini biasanya suka membantah perintah orangtua, teriak-teriak pada saat

marah, memakai baju tidak sopan. Kemudian jika disekolah konseli ini suka memukul teman, mendorong teman sampai jatuh, menjambak rambut teman, melompat pagar sebelum jam istirahat, berpacaran dan suka melakukan pemalakan.

Kemudian konseli juga mengatakan bahwa keinginan konseli yaitu konseli akan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi dengan memutuskan pacar konseli meskipun agak sulit. Konseli sadar bahwa berpacaran akan berdampak negative dan dapat menjerumuskan konseli kedalam hal-hal yang dilarang Allah SWT. Kemudian keinginan konseli lainnya yaitu konseli akan patuh dan taat kepada ibu serta nenek. Konseli juga akan lebih akrab dengan keluarga, bersikap ramah, sopan dan santun terhadap lingkungan sekitar serta akan mentaati aturan atau norma yang ada disekolah maupun di masyarakat serta akan berperilaku diam saat disekolah agar teman-teman mau berteman dengan konseli.

Setelah peneliti sebagai konselor mengevaluasi pada pertemuan sebelumnya, peneliti sebagai konselor mulai masuk pada tahap inti. Dimana pada tahap ini konselor membantu konseli untuk menilai apakah yang dilakukan konseli itu dapat mencapai tujuan hidupnya dan memenuhi kebutuhan dasarnya. Selain itu juga peneliti sebagai konselor juga membimbing konseli untuk menilai perilakunya saat ini. Konseli menjawab

bahwa konseli sadar kalau perilaku negative yang dilakukan saat ini bisa berdampak negative bagi dirinya sendiri maupun oranglain. Konselor disini bertindak sebagai model dan guru yang bersifat mendidik.

Konselor mengatakan bahwa ketika konseli melakukan perilaku negative tersebut, kasihan orang yang menjadi korbannya atas apa yang telah dilakukan konseli. Konselor juga memberikan contoh bahwa ketika konseli melakukan perilaku negatif dimungkinkan juga akan dicontoh oleh adik nya nanti. Kemudian semisal kalau konseli patuh dan taat kepada orangtua, konseli akan menjadi pribadi yang baik dan sholehah. Semisal juga ketika konseli tidak memukul teman, maka konseli akan mendapat banyak teman.

Setelah itu peneliti sebagai konselor meminta konseli untuk menilai opsi perilaku-perilaku baru yang benar-benar diminati konseli. Konseli mengatakan bahwa perilaku baru yang konseli minati yaitu konseli akan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi dengan memutuskan pacar konseli dan berniat tidak pacaran lagi. Kemudian konseli akan menjadi pribadi yang *religiouse*, tidak teriak ketika marah, tidak main tangan seperti memukul, mendorong dan menjambak teman serta tidak akan melakukan pemalakan lagi kepada teman. Konseli melanjutkan jawabannya dengan mengatakan bahwa konseli akan patuh dan

taat kepada ibu serta nenek, lebih akrab dengan keluarga, bersikap ramah, sopan dan santun terhadap lingkungan sekitar serta mentaati aturan atau norma yang ada disekolah maupun di masyarakat serta berperilaku diam saat disekolah. Mendengar jawaban dari konseli seperti itu, peneliti sebagai konselor menanyakan terkait keyakinan konseli apakah perilaku tersebut benar-benar diminati oleh konseli. Konseli mengatakan “iya”, karena konseli berharap perubahan perilaku konseli bisa mengarahkan konseli dalam hal mencapai tujuan hidup dan kebutuhan dasar konseli.

Langkah selanjutnya yaitu konselor mengidentifikasi pilihan perilaku baru konseli yang sekiranya akan berdampak positif atau negative kepada konseli maupun orang disekitarnya.

Peneliti sebagai konselor mengatakan bahwa perilaku baru yang disebutkan tadi akan berdampak positif kepada diri konseli sendiri maupun orang lain, seperti jika konseli melakukan perilaku baru berupa memutuskan pacar, tidak pacaran lagi, maka hidup konseli akan lebih terarah, belajar menjadi lebih fokus, nilai sekolah baik, maka cita-cita yang konseli inginkan akan mudah konseli capai. Kemudian yang kedua, jika konseli berperilaku tidak memukul teman dan akan lebih diam dikelas, maka konseli juga akan disukai banyak teman, banyak teman yang menginginkan berteman dengan

konseli karena konseli tidak main tangan dan konseli pun tidak akan dikucilkan teman. Selanjutnya yang ketiga jika konseli mendekati diri kepada Allah, menjalankan perintah nya dan menjauhi larangannya, maka akan mendapat pahala, jadi pribadi yang sholihah. Kemudian yang keempat jika konseli patuh dan taat kepada orangtua terutama ibu, maka hidup konseli akan berkah dan lancar karena setiap apa yang anda lakukan mendapat ridho dan restu dari orangtua atau ibu. Kemudian yang kelima, jika konseli tidak melakukan pemalakan kepada teman, maka anda tidak akan dibenci teman, karena konseli akan menjadi remaja yang tidak suka memintaminta, padahal kenyataannya konseli ini diberi uang oleh ibunya yang peneliti sebagai konselor rasa cukup untuk memenuhi kebutuhan konseli.

Dampak positif jika konseli tidak pacaran, maka konseli tidak akan di cap jelek oleh masyarakat. Kemudian dampak positif lainnya yang akan konseli dapatkan yaitu tidak mengganggu masyarakat agar tidak dicontoh perilaku yang buruk oleh anak-anak yang melihat hal tersebut. Kemudian dampak positif bagi orang lain jika konseli tidak memukul atau teriak-teriak ketika marah, maka orang diseling rumah konseli akan tidur dengan nyaman, tenang, tidak berisik karena konseli tidak teriak-teriak dan sebagainya.

Peneliti sebagai konselor setelah berkata seperti itu, konseli mengucapkan terimakasih dan kemudian peneliti sebagai konselor menanyakan ulang tentang keinginan atau kebutuhan konseli, apakah realistis untuk diwujudkan. Konseli GNFI mengatakan bahwa keinginan dan kebutuhan konseli yaitu konseli akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi dengan bertanggung jawab ketika melakukan sesuatu seperti saat memukul teman, mendorong teman dan berpacaran. Kemudian konseli juga akan memahami kenyataan bahwa ayah dan ibu konseli tidak bisa rujuk akibat bercerai serta konseli akan mampu mengevaluasi atas tindakan atas perilaku yang telah konseli lakukan, apakah merugikan atau berdampak negative bagi orang lain.

Konseli juga mengatakan bahwa akan memutuskan pacarnya meskipun agak sulit dilakukan, karena konseli sadar berpacaran akan berdampak negative dan menjerumuskan konseli kedalam hal-hal yang dilarang Allah SWT. Konseli juga akan patuh dan taat kepada ibu serta nenek agar konseli mendapat perhatian dan kasih sayang dari ibu dan keluarga terdekat. Kemudian keinginan konseli yang lain yaitu konseli tidak akan teriak-teriak ketika marah, lebih akrab dengan keluarga, bersikap ramah, sopan dan santun terhadap lingkungan sekitar. Kemudian konseli juga akan mentaati aturan atau norma yang

ada disekolah maupun di masyarakat dengan memakai baju yang rapi dan sopan. Konseli sadar bahwa jika konseli menjambak, mendorong dan memukul teman-teman, maka suatu hari nanti teman-teman akan pergi menjauhinya dan hal itu tidak diinginkan oleh konseli. Setelah mendengar jawaban dari konseli, peneliti sebagai konselor mengatakan bahwa jika keinginan konseli seperti itu, maka *realistis* untuk diwujudkan.

Langkah selanjutnya yaitu peneliti sebagai konselor membantu mengeksplorasi hal-hal yang dapat membantu pencapaian keinginan atau kebutuhan dasar konseli. Peneliti sebagai konselor mengatakan bahwa jika keinginan konseli seperti itu maka, konseli harus mampu bersikap tanggung jawab ketika melakukan sesuatu, mampu memahami kenyataan bahwa orangtua konseli sudah bercerai dan konseli juga harus mampu mengevaluasi diri sendiri ketika melakukan sesuatu apakah yang dilakukan itu merugikan oranglain atau tidak. Kemudian konseli juga harus patuh dan taat kepada ibu, izin orangtua ketika ingin bepergian, rajin ibadah, lebih dekat dengan keluarga, bersikap sopan dan santun baik terhadap keluarga maupun oranglain, tidak boleh memukul atau main tangan, tidak boleh teriak-teriak ketika marah, dan tidak merusak fasilitas. Tambahan dari peneliti sebagai konselor yaitu konseli harus menjadi remaja yang rajin, disiplin dan

mentaati semua peraturan baik disekolah maupun dilingkungan sekitar. Ucapan peneliti sebagai konselor itu di “iya” kan oleh konseli.

Peneliti sebagai konselor setelah membantu mengeksplorasi hal-hal yang dapat membantu pencapaian keinginan atau kebutuhan dasar konseli, maka sesi ini dilanjutkan dengan konselor meyakinkan konseli bahwa pemikiran yang telah diinternalisasi tidak akan mudah berubah hanya dengan melihat situasi, peristiwa atau orang lain saja, tetapi dengan merubah perilakunya pula. Peneliti sebagai konselor mengatakan kepada konseli bahwa apa yang difikirkan konseli yang telah diinternalisasi tidak akan mudah berubah hanya dengan melihat situasi, peristiwa atau oranglain saja, tetapi dengan cara konseli merubah perilakunya. Konseli pun menjawab iya dan disertai dengan anggukan kepala.

Konselor juga menekankan ulang terkait komitmen konseli, ketika akan merubah perilaku baru. Disini peneliti bertanya terkait apakah konseli benar-benar berkomitmen untuk merubah perilaku negatif ke perilaku baru yang positif. Konseli menjawab “iya”. Kemudian dipertegas lagi oleh peneliti sebagai konselor dan jawaban dari konseli yaitu benar-benar berkomitmen. Karena hal itu penting ditanyakan oleh peneliti

sebagai konselor kepada konseli karena berhubungan langsung dengan permasalahan yang sedang konseli alami.

Sesi konseling dilanjutkan dengan konselor menilai kembali dampak negatif yang mungkin akan muncul atau dihadapi oleh konseli ketika perilaku baru di tetapkan. Disini peneliti sebagai konselor mengatakan bahwa untuk perilaku baru yang akan dilakukan konseli bisa saja akan muncul dampak negative yang akan konseli alami, misalnya yaitu konseli akan di ejek oleh temannya karena tidak pacaran lagi, kemudian tidak teriak-teriak seperti biasanya dan menjadi pribadi yang religiose serta pendiam. Konselor berpesan kepada konseli bahwa konseli jangan sampai tergoda dengan ejekan teman-teman konseli dan konseli tetap saja bersikap dan berperilaku baik dan biasa saja sesuai apa yang sudah menjadi komitmen konseli tadi yaitu berperilaku positif. Kemudian konseli menjawab dan akan bersikap biasa saja dalam menyikapi ejekan temannya, karena konseli ingin berubah menjadi pribadi yang berperilaku baik atau positif.

Sesi terakhir dalam konseling pertemuan ketiga ini konselor menekankan kepada konseli bahwa rencana yang telah disusun sesungguhnya untuk merubah perilaku dalam pemenuhan konseli secara 3R yaitu (*Responsibility, Reality, Right*). Peneliti sebagai konselor menekankan kepada konseli bahwa rencana

yang sudah disusun sesungguhnya untuk merubah perilaku dalam pemebuhan kebutuhan konseli, agar konseli mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa merugikan oranglain. Kemudian konseli diharapkan mampu memahami bahwa sesuatu dapat tersusun dari sebuah kenyataan serta konseli mampu mengevaluasi diri sendiri ketika melakukan sesuatu dan bukan bertujuan mengentaskan masalah.

Pertemuan ketiga dalam sesi konseling kali ini dirasa cukup oleh peneliti yang sekaligus sebagai konselor. Namun sebelum proses konseling ini di tutup, peneliti sekaligus sebagai konselor mengajak konseli GNFI untuk mengikuti tahap konseling pada pertemuan selanjutnya. Proses konseling pada pertemuan ketiga tahap *self evaluation* ini peneliti sekaligus sebagai konselor mengakhiri dengan ucapan terimakasih dan juga salam.

d. Pertemuan Keempat Tahap (*Planning*)

Hari/Tanggal : Rabu, 2 Maret 2022

Tempat : Ruang BK SMP Negeri 2 Deket

Pada pertemuan keempat ini, konseli masuk pada tahap *planning*. Pada tahap *planning* ini bertujuan untuk membuat rencana perubahan perilaku yang sesuai dengan kriteria identitas berhasil. Pada pertemuan keempat ini peneliti sebagai konselor memulainya dengan ucapan salam, menanyakan kabar

dan juga membicarakan terkait kontrak waktu dalam pelaksanaan konseling. Pada pertemuan keempat ini kontrak waktu pelaksanaan konseling disepakati 15-20 menit waktu pelaksanaan konselin. Dimana peneliti sebagai konselor melaksanakan konseling ini pada waktu istirahat.

Pada pertemuan keempat ini, peneliti sebagai konselor mengatakan kepada konseli bahwa konseli dirasa sudah mampu menilai diri sendiri dan sudah mampu mengevaluasi perilaku-perilaku yang dilakukannya. Kemudian pada tahap ini dilanjut dengan konselor membantu konseli merencanakan perubahan tingkah laku yang lebih bertanggung jawab bagi pencapaian kebutuhannya dengan membuat rencana tindakan efektif yang dibuat berupa rencana yang sederhana, dapat dicapai, terukur, segera dan terkendalikan oleh konsel, komitmen, secara terus menerus dilakukan atau yang lebih dikenal dengan system SAMI2C3 (*Simple, Attainable, Measurable, Immediate, Involvet, Controlled by Counseli, Committed to, Continuously done*).

Konseli mengatakan bahwa konseli menyadari dan menerima kenyataan bahwa memang orangtua konseli GNFI sudah bercerai. Kemudian konseli akan berperilaku positif dengan memutuskan pacar konseli dan tidak akan pacaran lagi agar nilai sekolah menjadi baik dan konseli dapat menggapai

cita-cita dan impian ibunya. Konseli juga akan menjadi pribadi yang *religiouse* seperti menjalankan sholat 5 waktu, mengaji dan *dziba'an* di Dusun. Kemudian jika konseli marah, konseli akan diam dan tidak akan teriak-teriak karena konseli sadar hal itu bisa membuat tetangga konseli merasa terganggu, konseli GNFI juga tidak akan lagi memukul teman, tidak akan lagi mendorong teman dan tidak akan lagi manjambak rambut teman, karena konseli GNFI sadar bahwa perilaku yang dilakukan kemarin dapat menyakiti temannya.

Konseli juga mengatakan akan berhemat dengan menyisihkan uang yang telah diberi oleh ibunya agar konseli tidak lagi melakukan pemalakan sehingga konseli mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan yang memang benar-benar diinginkan dan diperlukannya. Setelah itu konseli melanjutkan jawabannya dengan mengatakan bahwa konseli akan memakai baju yang sopan agar terlihat rajin dan rapi. Kemudian konseli GNFI juga akan menjalin keakraban dengan keluarga agar jika konseli melakukan kesalahan ada yang mengingatkannya. Kemudian konseli juga akan bersikap ramah, sopan dan santun terhadap lingkungan sekitar seperti tetangga, guru dan orang-orang dilingkungan sekitar. Jawaban konseli yang terakhir adalah konseli akan mentaati aturan atau norma yang ada

sekolah maupun di masyarakat serta akan patuh dan taat terhadap ibu.

Peneliti sebagai konselor kemudian mengatakan kepada konseli terkait cara spesifik seperti apa yang konseli minati sebagai cara untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas hidup konseli. Konseli GNFI menjawab bahwa dengan belajar tekun dan rajin agar nilai sekolah menjadi bagus dan konseli dapat menggapai impian dan cita-cita yang diinginkan ibunya. Konseli juga mengatakan bahwa konseli akan patuh dan taat kepada ibu karena konseli percaya bahwa ridho dan restu ibu sangat berarti bagi hidup konseli. Kemudian hal lain yang akan dilakukan konseli yaitu konseli akan bersikap sopan, ramah dan santun kepada tetangga dan orang sekitar. Konseli mengatakan tidak akan main tangan dan akan meninggalkan perilaku negative nya. Konseli menyadari bahwa perilaku negative yang dilakukan itu salah dan akan berdampak negative bagi dirinya sendiri maupun oranglain. Konselor pada pertemuan keempat tahap *planning* ini memasang batas-batas, maksudnya adalah konselor membatasi perannya dalam membantu konseli yakni hanya sebagai *fasilitator* bukan *dictator* dan *motivator*. Pada pertemuan keempat ini konseli melakukan pengembangan alternative perencanaan perilaku yang disertai komitmen dalam melaksanakan rencana selanjutnya.

Peneliti sebagai konselor bertanya kepada konseli terkait hal apa saja yang dapat membuat konseli untuk terus berkomitmen dalam menjalani rencana-rencana yang telah dibuat konseli. Konseli menjawab bahwa hal yang dapat membuat konseli untuk terus berkomitmen yaitu keyakinan dari hati bahwa konseli ingin berubah, kemudian ibu yang sudah berkorban banyak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ibu yang berperan ganda sebagai ayah dan juga ibu. Kemudian keluarga yang selalu mensupport konseli untuk melakukan perilaku positif serta konseli akan mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Kemudian peneliti sebagai konselor bertanya kepada konseli, jika konseli mengikuti rencana konseli, kira-kira seberapa besar perubahan yang akan didapatkan.

Konseli menjawab bahwa perubahan yang akan di dapatkan itu sangat besar sekali, seperti hidup akan terarah, menjadi pribadi yang *religiouse*, cita-cita terwujud, terbebas dari pergaulan bebas, mendapat kasih sayang ibu, menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disukai teman, diterima keluarga, lingkungan sekitar serta konseli akan menjadi bahagia. Setelah peneliti mendengar jawaban dari konseli. Kemudian peneliti sebagai konselor mengatakan ulang jawaban dari konseli bahwa, rencana perilaku baru konseli yaitu pertama konseli akan berperilaku positif dengan memutuskan pacar dan tidak

pacaran lagi. Kedua konseli akan menjadi pribadi yang *religiouse*. Ketiga yaitu jika marah, konseli akan diam, kemudian tidak lagi memukul teman, tidak lagi menjambak teman, dan tidak lagi mendorong teman. Keempat konseli akan berhemat sehingga tidak akan lagi melakukan pemalakan kepada teman. Kelima konseli akan memakai baju yang sopan agar terlihat rajin dan rapi. Keenam konseli akan lebih akrab dengan keluarga. Ketujuh konseli akan bersikap ramah, sopan dan santun terhadap lingkungan sekitar seperti tetangga, guru dan orang-orang dilingkungan sekitar. Kedelapan konseli akan mentaati aturan atau norma yang ada disekolah maupun di masyarakat dan yang kesembilan konseli akan berperilaku diam saat disekolah serta akan taat dan patuh terhadap orangtua atau ibu. Setelah itu peneliti sebagai konselor mendorong konseli untuk merealisasikan rencana yang telah disusunnya bersama konselor tadi sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan. Peneliti sebagai konselor mengatakan kepada konseli bahwa konseli harus berkomitment terhadap segala perubahan yang telah direncanakan.

Konseli pun menjawab bahwa konseli berkomitment untuk melakukan perubahan perilakunya. Kemudian peneliti sebagai konselor bertanya kepada konseli, apakah konseli akan konsisten. Konseli menjawab “iya”. Peneliti sebagai konselor

juga mengatakan kepada konseli bahwa rencana yang baik adalah rencana yang dilakukan berulang-ulang hingga perilaku konstruktif yang diinginkan terwujud. Konseli mengatakan kesanggupannya dan peneliti sebagai konselor kemudian menyuruh konseli untuk merealisasikan rencana yang telah disusun bersama konselor. Konselor mengatakan bahwa waktu bertemu dengan konseli yaitu dua minggu lagi.

Pertemuan keempat tahap *planning* ini dirasa peneliti sebagai konselor sudah cukup, maka proses konseling dapat di akhiri. Kemudian peneliti sebagai konselor dan konseli akan bertemu 2 minggu lagi. Peneliti sebagai konselor mengakhiri pertemuan keempat ini dengan ucapan terimakasih dan salam.

- e. Pertemuan Kelima Tahap (Tidak menerima permintaan maaf atau evaluasi tiada kata ampun (*No-Excuse*) dan tindak Lanjut atau akhir konseling)

Hari/Tanggal : Senin, 14 Maret 2022

Tempat : Ruang BK SMP Negeri 2 Deket

Pada pertemuan kelima ini, peneliti sebagai konselor mengadakan pertemuan setelah dua minggu peneliti sebagai konselor mendorong konseli untuk merealisasikan rencana yang dibuatnya. Pada pertemuan kelima ini peneliti sebagai konselor mengawali pertemuan dengan ucapan salam dan juga menanyakan kabar. Setelah itu, peneliti sebagai konselor

menanyakan perkembangan perubahan perilaku konseli dan apabila konseli GNFI tidak atau belum berhasil melakukan apa yang telah direncanakan, maka konselor mengajak konseli untuk melihat kembali rencana tersebut dan mengevaluasinya, tanpa perlu mengeksplorasi alasan-alasan mengapa konseli gagal dalam melakukan rencana yang dibuatnya. Kemudian konseli merencanakan kembali hal-hal yang belum berhasil dilakukan karena konselor yang berorientasi konseling realita tidak akan memberikan hukuman pada konseli yang gagal dalam melaksanakan rencana-rencananya, sebab hukuman tidak akan mengubah tingkah laku melainkan akan memperkuat identitas gagal konseli.

Konseli GNFI mengatakan Alhamdulillah, karena konseli GNFI perlahan sudah menjalankan perilaku barunya yang positif. Konseli GNFI juga sudah memutuskan pacarnya, kemudian saat disuruh ibunya konseli GNFI tidak lagi membantah perintah ibunya. Konseli GNFI juga menjalankan sholat 5 waktu dan mengikuti kegiatan dziba'an tiap malam Kamis di Dusun. Konseli GNFI juga mengatakan bahwa konseli ini sudah tidak lagi memukul temannya, sudah mampu bertanggung jawab dan konseli GNFI juga sudah mampu menyadari bahwa orangtuanya sudah bercerai dan tidak akan bisa rujuk kembali. Konseli GNFI juga mengatakan bahwa dia

juga sudah mampu mengevaluasi setiap tindakan yang dilakukannya, Konseli GNFI juga mengatakan bahwa konseli sudah berhemat dan tidak melkaukan pemalakan lagi. Kemudian konseli juga mengatakan kepada peneliti sebagai konselor bahwa konseli GNFI sudah berpakaian sopan dan mentaati norma dan aturan yang berlaku baik di sekolah maupun di rumah.

Konseli GNFI juga mengatakan bahwa setelah konseling ini dirinya sirasa sudah mampu bertanggung jawab ketika melakukan sesuatu. Kemudian konseli GNFI juga sudah mampu memahami bahwa orangtua nya sudah bercerai dan yang ketiga konseli GNFI juga cukup mampu mengevaluasi diri sendiri ketika berbuat atau melakukan sesuatu.

Melihat jawaban konseli dan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebagai konselor selama dua minggu setelah proses konseling, peneliti sebagai konselor merasa senang karena konseli sudah mampu menjalankan perilaku baru yang sudah dibuatnya meskipun secara perlahan. Peneliti sebagai konselor mengatakan kepada konseli agar terus mempertahankan perilaku positif tersebut. Peneliti sebagai konselor memberitahu kepada konseli bahwa proses konseling kali ini berhasil membuat konseli menjadi pribadi yang lebih baik lagi dengan berperilaku positif sesuai dengan perilaku baru yang sudah

dibuatnya. Konseli GNFI juga mengatakan terimakasih kepada peneliti sebagai konselor.

Penerapan konseling realitas ini dirasa berhasil dan juga sudah cukup, maka sesi konseling realitas pertemuan kelima ini bisa peneliti sebagai konselor akhira. Konselor juga berpesan kepada konseli agar semangat dalam belajar buat bangga kedua orangtua atas apa yang sudah di cita-citakan. Peneliti sebagai konselor mengatakan bahwa proses konseling ini sudah berakhir dan peneliti sebagai konselor mengakhiri proses konseling ini dengan ucapan terimakasih dan salam.

2. Konseli 2 (PDR)

a. Pertemuan Pertama Tahap (*Involvement dan Wants and Needs*)

Hari/Tanggal : Selasa, 15 Februari 2022

Tempat : Ruang BK SMP Negeri 2 Deket

Pada pertemuan pertama ini untuk membangun sebuah hubungan yang baik antara konselor dan konseli, maka disini peneliti sebagai konselor mengawali pertemuan dengan sikap netral, hangat dan menaruh perhatian pada hubungan yang sedang dibangun. Pada proses konseling ini, peneliti sebagai konselor mengawali konseling dengan ucapan salam, menanyakan umur dan juga menjelaskan maksud dan tujuan diadakannya proses konseling realitas ini. Setelah dapat dipahami oleh konseli PDR, peneliti sebagai konselor membuat

kontrak waktu yang nantinya digunakan sebagai acuan selama proses konseling realitas pertemuan pertama ini. Setelah itu dapat disepakati bahwa proses konseling ini dilakukan kurang lebih 15-20 menit.

Proses konseling ini dilaksanakan diruang BK konseli bersekolah. Peneliti sebagai konselor pada proses konseling ini menjalankan proses konseling sesuai dengan pedoman petunjuk teknis penerapan konseling realitas. Untuk mempercepat komunikasi antara konselor dan konseli, maka peneliti sebagai konselor bertanya terkait kelebihan konseli. Konseli mengatakan bahwa kelebihannya yaitu bermain voli serta mengikuti ekstra paskibraka. Konseli pada saat ditanya oleh peneliti sebagai konselor, konseli malu-malu dalam menjawabnya. Kemudian untuk menciptakan keakraban antara konselor dan konseli, peneliti sebagai konselor menggunakan humor agar mampu menciptakan suasana yang segar dan rileks. Kemudian peneliti sebagai konselor bertanya terkait cita-cita konseli, konseli menjawab bahwa cita-citanya yaitu ingin menjadi tentara. Peneliti sebagai konselor bermain peran dengan konseli, dimana peran konselor adalah sebagai diktator dan motivator yang dimulai pada pertemuan pertama ini. Setelah mendengar cita-cita konseli, peneliti sebagai konselor

memberikan semangat kepada konseli agar terus mengasah diri dengan latihan secara tekun, olahraga dan latihan fisik lainnya.

Tahap *involvement* dirasa cukup, kemudian peneliti sebagai konselor masuk pada tahap kedua yaitu berfokus pada perilaku konseli saat ini dan *wants and needs*. Dimana dalam hal ini peneliti sebagai konselor memulainya dengan membantu konseli untuk menyadari dan menghadapi berbagai pikiran, perasaan dan kenyataan yang terjadi pada dirinya yang ingin di sembunyikan atau dirahasiakan melalui konfrontasi. Peneliti sebagai konselor bertanya kepada konseli terkait apakah konseli menyadari bahwa perilaku yang dilakukannya itu mengganggu oranglain. Konseli PDR menjawabnya dengan suara lirih dan seperti belum bersikap terbuka. Peneliti sebagai konselor terus mencoba mengkonfrontasi konseli dengan bertanya kepada konseli terkait penyebab melakukan perilaku negative tersebut. Konseli mengatakan bahwa konseli melakukan hal tersebut dikarenakan konseli kurang diperhatikan oleh ibu, sehingga konseli merasa bebas.

Peneliti sebagai konselor juga bertanya terkait bagaimana perasaan konseli ketika melakukan kenakalan remaja. Konseli menjawab bahwa dirinya merasa senang dan terpuaskan. Konselor menggunakan terapi “kejuatan verbal” atau sarkasme yang layak mengkonfrontasikan konseli dengan tingkah

lakunya yang tidak realistis. Terapi kejutan verbal yang digunakan oleh peneliti sebagai konselor yaitu “*ganteng-ganteng, calon atlet, kenapa melakukan kenakalan remaja, apa tidak malu*”. Setelah mendapat kejutan verbal dari peneliti sebagai konselor, konseli PDR mengatakan bahwa konseli melakukan perilaku tersebut dikarenakan kurang mendapat kasih sayang dari orangtua, termasuk ayah, karena ibu dan ayah konseli bercerai sejak konseli masih kecil. Sehingga hal itu membuat ibu yang bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Kemudian peneliti sebagai konselor masuk pada langkah selanjutnya yaitu menolak dalih apapun, dalam hal ini konselor menolak segala alasan yang diucapkan konseli terhadap kenyataan yang terjadi sekarang. Konseli mengatakan “*iya*” dengan nada yang begitu lirih dan tundukan kepala.

Proses konseling dilanjut pada pertanyaan terkait keinginan, persepsi dan kebutuhan konseli. Konseli menjawab bahwa keinginannya yaitu mendapat nafkah dari ayah dan ayah yang bertanggung jawab terhadap kebutuhan konseli. Kemudian konseli juga menginginkan agar mendapat kasih sayang dari ayah meskipun tidak sepenuhnya serta menginginkan ibu yang selalu perhatian dan meluangkan waktu untuk konseli. Kemudian peneliti sebagai konselor menanyakan terkait apa yang benar-benar diinginkan konseli. Konseli menjawab

bahwa keinginan nya yaitu mendapat nafkah dari ayah, kemudian ayah yang bertanggung jawab terhadap kebutuhan konseli serta mendapat perhatian dan waktu dari ayah dan ibu.

Mendengar jawaban konseli seperti itu, peneliti sebagai konselor kemudian mengidentifikasi kebutuhan dasar yang mengiringi keinginan konseli, konselor menggali persepsi konseli atau konselor mengidentifikasi tingkat komitmen dari konseli. Peneliti sebagai konselor bertanya kepada konseli terkait seberapa besar konseli menginginkan hal tersebut.

Konseli PDR menjawab bahwa keinginannya itu besar sekali dan itu merupakan keinginan konseli sejak konseli mengetahui bahwa orangtua konseli sudah bercerai. Kemudian peneliti sebagai konselor juga bertanya kepada konseli terkait apa yang mungkin dapat menghambat keinginan konseli terwujud. Konseli mengatakan bahwa ayah yang tidak ada kabar, ayah yang tidak ada tanggung jawab, ayah yang meninggalkan konseli begitu saja tanpa rasa kasihan dan tanggung jawab.

Setelah mendapat jawaban dari konseli, peneliti sebagai konselor mengatakan bahwa jika keinginan konseli terwujud, kepuasan apa yang muncul dalam diri konseli.

Konseli PDR menjawab bahwa rasa gembira dan konseli berniat merubah tingkah laku dan perbuatan konseli yang awalnya negative menjadi positif, meskipun secara perlahan.

Melihat jawaban konseli yang menyatakan akan merubah perilakunya menjadi positif, peneliti sebagai konselor mengatakan kepada konseli bahwa jika konseli menginginkan hal seperti itu, maka konseli harus membuat pilihan perilaku baru yang bisa membuat konseli bersemangat untuk menjadi pribadi yang berperilaku positif serta menjadi pribadi yang berguna. Konseli akhirnya berkomitmen untuk melakukan perubahan pada tingkah lakunya yaitu dengan mengatakan bahwa konseli akan melakukan apapun untuk mencapai keinginan tersebut yaitu dengan berperilaku positif.

Menurut peneliti sebagai konselor, konseli dirasa sudah mau terbuka dan sudah mulai berkomitmen, maka sesi konseling pertemuan pertama ini dapat peneliti sebagai konselor akhiri.

Peneliti sebagai konselor juga tidak lupa untuk mengajak konseli mengikuti proses konseling pada pertemuan selanjutnya untuk melanjutkan tahapan konseling realitas selanjutnya.

Pertemuan pertama pada konseling realitas tahap *involvement, wants and needs* diakhiri peneliti sebagai konselor dengan ucapan terimakasih dan salam.

b. Pertemuan Kedua Tahap (*Direction and Doing*)

Hari/Tanggal : Kamis, 17 Februari 2022

Tempat : Ruang BK SMP Negeri 2 Deket

Pada pertemuan kedua ini, proses konseling realitas masuk pada tahap *direction and doing*. Pada tahap ini berfokus pada upaya konselor untuk mengeksplorasi *total behaviour* konseli, apa yang dilakukan konseli serta pemberian arahan. Pada pertemuan kedua ini peneliti sebagai konselor melakukan proses konseling pada jam istirahat siswa. Setelah konseli PDR masuk keruang BK dan duduk berhadapan dengan peneliti sebagai konselor, barulah proses konseling ini dimulai. Proses konseling pertemuan kedua ini peneliti sebagai konselor mengawali pertemuan dengan ucapan salam, bertanya tentang kabar dan mengadakan kontrak waktu dalam pelaksanaan konseling tahap kedua ini. Kontrak waktu pada proses konseling tahap ini di sepakati yaitu 15-20 menit pelaksanaan konseling. Namun sebelum masuk pada tahap inti, peneliti sebagai konselor mengevaluasi terkait proses konseling pada pertemuan sebelumnya. Dimana konseli PDR mengatakan bahwa konseli memiliki keinginan untuk mendapat nafkah dari ayah dan ayah yang bertanggung jawab terhadap kebutuhan konseli. Kemudian konseli juga menginginkan agar mendapat kasih sayang dari ayah meskipun tidak sepenuhnya serta persepsi konseli yaitu jika ibu meluangkan waktu untuk konseli maka konseli bisa mendapat perhatian.

Konselor mengevaluasi proses konseling pada tahap sebelumnya, kemudian peneliti sebagai konselor mengawali proses konseling ini sesuai pedoman petunjuk teknis penerapan konseling realitas yaitu konselor mengidentifikasi apa yang dilakukan konseli dalam mencapai tujuan yang diharapkan, gambaran arah hidup, hubungan dengan dunia dan bagaimana pemenuhan kebutuhan dasar. Peneliti sebagai konselor menyuruh konseli untuk berkata jujur dan menjamin rahasia akan aman. Konseli PDR mengatakan bahwa perilaku yang dilakukan saat ini untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya yaitu dengan berperilaku negative seperti biasanya ketika konseli bergaul dengan teman-temannya dirumah, konseli minum tuak atau bisa disebut dengan minuman keras. Konseli menjelaskan bahwa awalnya konseli coba-coba, karena keseringan akhirnya ketagihan. Kemudian peneliti juga bertanya terkait, apakah konseli PDR merokok. Konseli PDR menjawab dengan suara lirih yang di sertai dengan tundukan kepala dan anggukan yang berarti konseli PDR juga merokok. Kemudian peneliti secara terus menerus mengidentifikasi terkait perilaku negative yang dilakukan konseli.

Konseli PDR mengatakan bahwa selain minum tuak dan merokok konseli juga sering bermain kartu menggunakan uang

atau yang biasa disebut dengan judi. Jawaban konseli ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada beberapa informan seperti tentangga, teman dan juga tokoh agama konseli. Kemudian peneliti sebagai konselor bertanya terkait perilaku negative konseli yang dilakukan di sekolah, karena peneliti sebagai konselor mendapat informasi atau data dari guru BK dan juga teman konseli, dimana konseli pada saat disekolah melakukan perilaku negatif seperti memukul teman, kadang menjambak rambut teman, terlambat datang kesekolah, memakai baju tidak sopan, merusak fasilitas dan melompat pagar sebelum bel pulang berbunyi. Konseli PDR mengatakan “iya” dengan suara yang tersendat-sendat.

Peneliti sebagai konselor melakukan eksplorasi secara spesifik terhadap empat karakteristik total *Behavior* yaitu *doing, thinking, feeling* dan *physiology* yang dilakukan konseli agar mendapat gambaran secara *komprehesif* tentang pilihan hidup yang menghambat pemenuhan kebutuhan dasar. Peneliti sebagai konselor bertanya terkait penyebab konseli melakukan perilaku negative tersebut, konseli PDR mengatakan bahwa karena dengan melakukan hal tersebut konseli bisa memenuhi keinginan dan kebutuhan konseli selama orangtua konseli bercerai. Konseli juga mengatakan bahwa ayah yang meninggalkan konseli sejak konseli masih kecil dan ibu yang

bekerja dari siang sampai malam hari sehingga membuat konseli bebas. Konseli juga mengatakan bahwa ibunya sempat menikah dua kali namun gagal, sehingga membiarkan anaknya tanpa pengawasan.

Melihat dari jawaban konseli PDR, peneliti sebagai konselor mengatakan bahwa konseli harus tetap bisa berdamai dengan masalah konseli, konseli juga harus bisa menerima kenyataan bahwa orangtua konseli sudah bercerai dan jika konseli ingin mencapai keinginan yang diinginkan konseli, maka konseli harus bisa menunjukkan perilaku yang positif. Kemudian konseli mengatakan bahwa konseli ini iri karena tidak bisa mendapat kasih sayang yang utuh seperti teman-teman konseli, akibatnya konseli melakukan perilaku negative tersebut seperti merokok, minum tuak hingga konseli merasakan dada yang sakit dan sesak.

Dirasa cukup kemudian peneliti sebagai konselor masuk pada tahap dimana konselor berdiskusi dengan konseli terkait arah kehidupan yang akan dilakukan. Peneliti sebagai konselor pada saat itu bertanya terkait langkah apa yang akan dilakukan konseli agar dada tidak sesak lagi, berhenti minum tuak karena bisa mabuk dan hilang akal serta perilaku konseli menjadi positif sehingga konseli mendapat kasih sayang, tanggung jawab dari orangtua serta diterima oleh lingkungan sekitar.

Konseli PDR mengatakan bahwa konseli akan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik agar diterima keluarga dan lingkungan sekitar. Kemudian meninggalkan rokok, judi dan minum tuak. Konseli juga menambahkan perkataannya bahwa konseli akan mendekatkan diri kepada Allah, akan lebih dekat dengan ibu, bersikap ramah, sopan dan santun kepada siapapun serta mentaati semua aturan atau norma yang berlaku di sekolah dan masyarakat.

Peneliti sebagai konselor membantu konseli dalam membuat rencana yang spesifik bagi perilakunya dan membuat sebuah komitmen untuk menjalankan rencana-rencana yang dibuat konseli. Peneliti sebagai konselor mengatakan kepada konseli jika konseli ingin merubah perilaku negative tersebut ke perilaku positif, maka konseli harus bisa melakukan apa yang menjadi keinginan awal konseli agar hidup konseli bisa lebih terarah dan menjadi pribadi yang lebih baik. Karena jika konseli melakukan perilaku negative, maka konseli akan menerima banyak resiko seperti tidak diterima masyarakat, dikucilkan masyarakat, dipandang sebagai remaja yang negative, mendapat hukuman di sekolah dan dijauhi orang-orang disekitar konseli, konseli juga akan merasakan sakit akibat konseli sering minum tuak, judi dan merokok. Kemudian konseli PDR mengatakan bahwa konseli akan berusaha

menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan berniat merubah perilakunya yang negative tersebut, karena konseli sadar bahwa perilakunya yang negative tersebut dapat merugikan oranglain dan dirinya sendiri.

Setelah dirasa peneliti sebagai konselor bahwa konseli PDR sudah mulai berkomitmen untuk merubah perilaku negative menjadi positif, maka menurut peneliti sebagai konselor, pertemuan kedua sesi konseling ini bisa diakhiri. Peneliti sebagai konselor juga tidak lupa untuk mengajak konseli PDR agar mau mengikuti tahapan konseling realitas selanjutnya. Peneliti sebagai konselor mengakhiri proses konseling ini dengan ucapan terimakasih dan salam.

c. Pertemuan Ketiga Tahap (*Self Evaluation*)

Hari/Tanggal : Selasa, 22 Februari 2022

Tempat : Ruang BK SMP Negeri 2 Deket

Pada pertemuan ketiga ini, konseli masuk pada tahap *self evaluation*. Dimana pada tahap *self evaluation* ini bertujuan menentukan perilaku baru yang lebih konstruktif dan konselor melakukan penilaian secara menyeluruh terhadap konsekuensi dari pilihan perilaku konseli tersebut. Pada pertemuan ketiga ini peneliti sebagai konselor mengawali pertemuan dengan ucapan salam, menanyakan kabar dan juga mengadakan kontrak waktu dalam proses konseling pertemuan ketiga ini.

Kontrak waktu dalam proses konseling ini disepakati sekitar 15-20 menit pelaksanaan konseling.

Sebelum masuk pada inti proses konseling, peneliti sebagai konselor mengevaluasi proses konseling pada pertemuan sebelumnya. Dimana pada pertemuan sebelumnya konseli mengatakan bahwa biasanya yang dilakukan yaitu ketika bergaul bersama teman-teman dirumah, konseli selalu minum tuak atau yang bisa disebut dengan minum-minuman keras yang awalnya hanya coba-coba akhirnya menjadi keterusan. Kemudian konseli juga mengatakan bahwa konseli juga merokok kemudian bermain kartu menggunakan uang atau judi. Kemudian perilaku negtaif yang dilakukan konseli ketika disekolah yaitu memukul teman, menjambak rambut teman, terlambat datang kesekolah, memakai baju tidak sopan, merusak fasilitas dan kadang melompat pagar sebelum bel pulang berbunyi. Kemudian konseli juga mengatakan bahwa keinginannya yaitu mendapat nafkah dari ayah, kemudian ayah yang bertanggung jawab terhadap kebutuhan konseli, mendapat kasih sayang dari ayah meskipun tidak bisa sepenuhnya serta ibu jika ada waktu buat konseli maka konseli akan mendapat perhatian dari ibu.

Peneliti sebagai konselor setelah mengevaluasi terkait apa yang dilakukan konseli dan keinginan konseli, peneliti sebagai

konselor masuk pada tahap inti dalam pertemuan konseling tahap *self evaluation* ini. Dimana konselor membantu konseli untuk menilai apakah yang dilakukan konseli itu dapat mencapai tujuan hidupnya dan memenuhi kebutuhan dasarnya. Peneliti sebagai konselor bertanya kepada konseli apakah perilaku yang dilakukan konseli dapat mencapai tujuan hidup dan kebutuhan dasar konseli. Konseli mengatakan “iya” dengan mata yang melihat kebawah. Kemudian konselor membimbing konseli untuk menilai perilakunya saat ini. Peneliti sebagai konselor kemudian bertanya terkait bagaimana menurut konseli terkait perilaku yang dilakukannya itu. Konseli menjawab bahwa konseli sadar bahwa perilaku yang dilakukan saat ini bisa berdampak negative bagi dirinya sendiri maupun oranglain.

Langkah selanjutnya yaitu konselor bertindak sebagai model dan guru yang bersifat mendidik. Dalam hal itu peneliti sebagai konselor mengatakan bahwa ketika konseli melakukan perilaku negatif tersebut, maka kasihan orang yang menjadi korban atas apa yang telah konseli lakukan. Peneliti sebagai konselor juga memberikan contoh peristiwa kepada konseli, peneliti mengatakan misalnya itu ketika konseli merokok, konseli minum tuak serta bermain kartu menggunakan uang, perilaku yang konseli lakukan bisa menimbulkan dampak yang buruk

kepada remaja lain yang melihatnya serta akan meresahkan oranglain dan masyarakat. Setelah itu konselor meminta konseli untuk menilai opsi perilaku-perilaku baru yang benar-benar diminati konseli. Konseli mengatakan bahwa akan berusaha menjadi pribadi yang baik agar diterima keluarga dan lingkungan sekitar. Kemudian konseli akan meninggalkan rokok dan juga minum - minuman keras atau miras atau yang biasanya disebut dengan tuak, konseli berjanji tidak akan main kartu dengan uang (judi) lagi dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Tidak memukul teman, tidak terlambat datang kesekolah, tidak memanjat pagar atau jendela sekolah lagi. Konseli juga mengatakan bahwa konseli akan lebih dekat dengan ibu, bersikap ramah dan sopan kepada siapapun serta mentaati semua aturan atau norma yang berlaku di masyarakat dan di sekolah.

Mendengar jawaban dari konseli seperti itu, langkah selanjutnya yaitu konselor mengidentifikasi pilihan perilaku baru konseli yang sekiranya akan berdampak positif atau negatif kepada konseli maupun orang disekitarnya. Disini peneliti sebagai konselor bertanya terkait apakah hal itu merupakan perilaku baru yang akan konseli lakukan. Konseli menjawab "iya". Kemudian peneliti sebagai konselor juga bertanya terkait apakah perilaku-perilaku baru yang telah

konseli sebutkan, benar-benar konseli minati, sehingga dapat mencapai tujuan hidup konseli dan memenuhi kebutuhan dasar konseli. Konseli mengatakan “iya” dan itu merupakan perilaku baru yang konseli minati sebagai wujud perubahan perilaku negative konseli yang dirasa konseli dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan dasar konseli.

Konselor mengidentifikasi pilihan perilaku baru konseli yang sekiranya akan berdampak positif atau negatif kepada konseli maupun orang disekitarnya. Peneliti sebagai konselor mengatakan bahwa perilaku baru yang konseli sebutkan tadi akan berdampak positif, baik kepada diri konseli sendiri maupun oranglain, seperti jika konseli berhenti dan meninggalkan rokok, maka hidup konseli akan menjadi sehat, terhindar dari penyakit sesak nafas, jantung dan lain-lain. Kemudian yang kedua jika konseli berhenti minum-minuman keras atau minum tuak, maka konseli tidak akan merasakan mabuk, pusing, tidak dikucilkan masyarakat dan juga lingkungan sekitar. Kemudian yang ketiga jika konseli berhenti main kartu menggunakan uang, maka uang konseli tidak akan habis, judi merupakan perbuatan yang di larang dan dibenci oleh Allah SWT, sehingga jika melakukan hal-hal seperti mabuk dan juga judi akan berdosa besar. Kemudian yang keempat peneliti sebagai konselor melanjutkan

pembicaraannya, jika konseli tidak memukul teman dan tidak menjambak rambut teman, maka konseli akan banyak disukai teman, kalau konseli suka memukul dan sebagainya maka teman-teman konseli akan menghindar dan membuat konseli tidak punya teman lagi. Karena tindakan yang dilakukan konseli itu sangat merugikan oranglain dan melukai orang lain. Kemudian yang kelima, jika konseli tidak datang terlambat ke sekolah dan tidak merusak fasilitas, dimana jika terlambat datang ke sekolahnya diakibatkan oleh konseli pulang nongkrong terlalu malam sehingga menyebabkan konseli ketiduran, maka konseli tidak akan di hukum guru, namun jika konseli terlambat datang sekolah, maka konseli akan selalu mendapat hukuman dari sekolah. Kemudian yang keenam, jika konseli lebih dekat dengan ibu atau keluarga, maka konseli akan mendapat perhatian dan kasih sayang dari ibu dan keluarga dan yang ketujuh jika konseli bersikap sopan, santun kepada siapapun, baik guru maupun oranglain, maka konseli akan dihargai dan dihormati oleh orang lain.

Peneliti sebagai konselor menanyakan ulang terkait keinginan atau kebutuhan konseli, apakah realistis untuk diwujudkan atau tidak. Konseli PDR mengatakan bahwa keinginan konseli PDR yaitu konseli dapat bertanggung jawab ketika melakukan sesuatu seperti ketika memukul teman,

memanjat jendela dan hal-hal lainnya, kemudian keinginan konseli selanjutnya yaitu konseli dapat menyadari bahwa orangtua konseli sudah bercerai dan konseli mampu mengevaluasi diri konseli sendiri ketika konseli melakukan sesuatu seperti halnya merokok. Konseli juga mengatakan bahwa jika merokok dampak negative bagi kesehatan konseli yaitu sakit, kemudian jika minum-minuman keras, konseli akan berdosa dan menjadi mabuk yang menyebabkan hilang akal, sedangkan jika konseli melakukan bermain kartu dengan uang (judi) maka konseli juga akan berdosa, menjadi boros dan kehabisan uang.

Konseli juga mengatakan bahwa kebutuhan dasar konseli yaitu konseli ingin mendapat nafkah dari ayah, ayah yang bertanggungjawab terhadap kebutuhan sehari-hari konseli, kemudian mendapat kasih sayang dari ayah meskipun tidak bisa sepenuhnya serta ibu ada waktu buat konseli sehingga menjadi perhatian kepada konseli. Melihat jawaban dari konseli ada yang kurang realistik untuk diwujudkan, maka peneliti sebagai konselor mengatakan bahwa untuk semua keinginan perubahan perilaku baru konseli bisa saja diwujudkan namun jika konseli menginginkan dapat nafkah dari ayah, kemudian ayah bertanggung jawab terhadap kebutuhan sehari-hari konseli, kemudian juga mendapat kasih sayang dari ayah

meskipun tidak bisa sepenuhnya serta ibu yang ada waktu buat konseli sehingga bisa saja perhatian kepada konseli, maka hal itu akan sulit diwujudkan, karena ibu dan ayah konseli sudah bercerai, kemudian tidak pernah komunikasi kepada konseli sejak konseli masih kecil sehingga keinginan konseli akan sulit terrealisasi karena tidak realistik untuk diwujudkan, namun jika konseli ingin mendapatkan kasih sayang dan juga waktu dari ibu konseli, mungkin saja bisa diwujudkan karena konseli tinggal bersama ibu dan berada dirumah setiap hari meskipun tidak bisa seharian dirumah karena ibu konseli bekerja untuk mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan keluarga konseli sehari-hari.

Pada tahap ini konseli mendengar jawaban dari peneliti sebagai konselor yang mengatakan bahwa ada beberapa keinginan konseli yang tidak bisa di realisasikan karena tidak realistik, maka konseli mengatakan bahwa konseli masih berharap ayah bisa bertanggung jawab terhadap kebutuhan konseli dan konseli mendapat nafkah dari ayahnya. Disini konselor membantu mengeksplorasi hal-hal yang dapat membantu pencapaian keinginan atau kebutuhan dasar konseli. Peneliti sebagai konselor mengatakan bahwa ketika konseli menginginkan ayah yang tanggung jawab dan memenuhi kebutuhan konseli, maka konseli harus mencari informasi

tentang keberadaan ayah konseli. Namun sebenarnya nafkah dari ibu konseli saja sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari konseli, ibu konseli bekerja, konseli bisa saja merasa cukup jika konseli bisa berhemat dan bisa rajin menabung setiap kali konseli diberi uang oleh ibu konseli.

Peneliti sebagai konselor juga mengatakan bahwa konseli bisa menyisihkan sedikit uang saku konseli dan membeli barang yang memang benar-benar konseli butuhkan saja. Sementara jika konseli menginginkan kasih dan sayang dari ibu, serta waktu dari ibu, maka konseli bisa dirumah tidak main atau keluyuran serta nongkrong bersama teman ketika ibu konseli libur bekerja atau tidak bekerja. Peneliti sebagai konselor juga memberi masukan kepada konseli dengan memperbanyak waktu luang bersama ibu maka kasih sayang dan perhatian dari ibu akan konseli dapatkan. Melihat jawaban peneliti sebagai konselor seperti itu, maka konseli mengatakan “iya” dengan penuh keyakinan. Peneliti sebagai konselor kemudian meyakinkan konseli bahwa pemikiran yang telah diinternalisasi tidak akan mudah berubah hanya dengan melihat situasi, peristiwa atau orang lain saja, tetapi dengan merubah perilakunya pula.

Peneliti sebagai konselor kemudian menekankan ulang komitmen konseli, ketika akan merubah perilaku baru dengan

mengatakan apakah konseli benar-benar berkomitmen untuk merubah perilaku yang negative menjadi perilaku positif. Konseli mengatakan “iya” akan benar-benar berkomitmen. Peneliti sebagai konselor penting bertanya kepada konseli terkait komitmen konseli, karena hal itu berhubungan langsung dengan permasalahan yang sedang konseli alami. Kemudian peneliti sebagai konselor menilai kembali dampak negatif yang mungkin akan muncul atau dihadapi oleh konseli ketika perilaku baru di tetapkan. Peneliti sebagai konselor mengatakan bahwa untuk perilaku baru yang akan anda lakukan mungkin bisa juga akan muncul dampak negative seperti anda akan di ejek teman karena tidak merokok, tidak minum tuak serta tidak bermain kartu atau judi lagi. Akan tetapi ketika mengalami hal itu, peneliti sebagai konselor mengatakan kepada konseli agar tidak tergoda dengan ejekan teman-teman konseli dan tetap bersikap dan berperilaku baik dan biasa saja sesuai dengan apa yang sudah menjadi komitmen konseli, yaitu berperilaku positif.

Konseli mengatakan kesanggupannya dan mengucapkan terimakasih kepada peneliti sebagai konselor.

Pertemuan ketiga tahap *self evaluation* dirasa cukup, maka peneliti sebagai konselor dalam proses konseling ini dapat dicukupkan. Kemudian peneliti sebagai konselor juga tidak lupa untuk mengajak konseli PDR agar mau mengikuti tahapan

konseling relitas selanjutnya. Peneliti sebagai konselor mengakhiri proses konseling pertemuan ketiga ini dengan ucapan terimakasih dan di tutup dengan salam.

d. Pertemuan Keempat Tahap (*Planning*)

Hari/Tanggal : Kamis, 3 Maret 2022

Tempat : Ruang BK SMP Negeri 2 Deket

Pada pertemuan keempat ini, konseli PDR masuk pada tahap *planning*. Dimana pada tahap *planning* ini bertujuan untuk membuat rencana perubahan perilaku yang sesuai dengan kriteria identitas berhasil. Pada pertemuan keempat ini, setelah konseli PDR ini masuk dan duduk berhadapan dengan peneliti sebagai konselor, maka proses konseling realitas pertemuan keempat ini bisa dimulai. Peneliti sebagai konselor memulainya dengan ucapan salam, menanyakan kabar dan membuat kontrak waktu dalam pelaksanaan proses konseling pertemuan keempat ini. Kontrak waktu dalam pertemuan keempat ini di sepakati 15-20 menit dalam pelaksanaan konseling. Tanpa mengevaluasi pada pertemuan sebelumnya, peneliti sebagai konselor mengatakan kepada konseli bahwa pada pertemuan sebelumnya, konseli sudah mampu menilai diri sendiri dan mampu mengevaluasi terkait perilaku yang dilakukannya.

Konselor masuk pada inti proses konseling tahap *planning* ini dengan langkah awal membantu konseli merencanakan

perubahan tingkah laku yang lebih bertanggung jawab bagi pencapaian kebutuhannya. Kemudian konselor bersama konseli membuat rencana tindakan efektif yang dibuat berupa rencana yang sederhana, dapat dicapai, terukur, segera dan terkendalikan oleh konseli atau yang lebih dikenal dengan sistem SAMI2C3 (*Simple, Attainable, Measurable, Immediate, Involvet, Controlled by Counseli, Committed to, Consistent*).

Konseli PDR mengatakan bahwa rencana yang akan dilakukan untuk perubahan perilaku baru dalam pemenuhan keinginan dan kebutuhan konseli yaitu konseli PDR akan berusaha menjadi pribadi yang baik, agar diterima keluarga dan lingkungan sekitar dengan tidak lagi merokok dan menggantinya dengan makan permen, meninggalkan minuman tuak karena konseli sadar minuman tersebut bisa membuat konseli mabuk dan sakit. Kemudian konseli PDR juga akan memilih pergaulan yang baik, menolak ajakan teman untuk merokok. Kemudian yang biasanya uang konseli gunakan untuk judi pada saat konseli sepulang sekolah, maka akan konseli gantidengan menabungnya. konseli juga berjanji tidak akan main kartu dengan uang (judi) lagi karena konseli sadar hal itu bisa menyebabkan konseli kehabisan uang. Konseli akan lebih memilih mengerjakan hal positif seperti menggambar dan main voliy ketika sore hari.

Rencana konseli selanjutnya yaitu ingat Allah jika ingin melakukan judi dan minum tuak konseli akan mengucapkan istigfar karena konseli sadar bahwa melakukan perilaku tersebut berdosa. Konseli juga akan menjalankan sholat 5 waktu agar bisa lebih dekat dengan Allah. Kemudian konseli juga berjanji untuk tidak memukul dan main tangan lagi karena konseli sadar hal itu bisa menyakiti teman konseli dan lebih baik diam. Kemudian rencana konseli selanjutnya yaitu konseli akan datang kesekolah tepat waktu agar tidak telat dan mendapat hukuman dari guru dengan tidur maksimal pada jam 9 malam. Kemudian konseli juga akan mentaati aturan atau norma yang berlaku di sekolah dengan tidak pulang sekolah sebelum bel pulang berbunyi. Kemudian konseli mengatakan bahwa agar konseli bisa lebih dekat dengan ibu, maka rencana konseli yaitu dengan bercerita tentang aktivitas sehari-hari ke ibu. Kemudian rencana konseli yang terakhir yaitu konseli akan bersikap ramah dan sopan kepada siapapun serta mentaati semua aturan atau norma yang berlaku.

Pada tahap ini konselor memasang batas-batas, maksudnya adalah konselor membatasi perannya dalam membantu konseli yakni hanya sebagai *fasilitator* bukan *dictator* dan *motivator*. Setelah itu peneliti sebagai konselor bertanya terkait cara spesifik seperti apa yang konseli minati sebagai cara untuk

meningkatkan dan mengembangkan kualitas hidup konseli. Konseli mengatakan bahwa cara untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas hidup konseli yaitu dengan mengembangkan hobi konseli dalam bermain volly dan akan menekuni dunia menggambar. Sehingga jika ada perlombaan konseli bisa ikut bergabung. Kemudian rencana konseli selanjutnya yaitu konseli akan berteman dengan teman yang seusia dengan dirinya serta akan memilih pergaulan yang baik agar tidak berperilaku negative lagi seperti merokok, minum tuak dan bermain kartu (judi) lagi.

Konseli juga akan mentaati semua perintah Allah dan menjauhi perbuatan yang memang dilarang oleh Allah. Selain itu konseli juga mengatakan bahwa konseli akan patuh dan taat kepada ibu agar dimudahkan dalam segala urusan serta jika konseli sudah lulus sekolah, maka konseli akan bekerja untuk mambantu ibu dalam mencari uang. Dalam hal ini konseli melakukan pengembangan alternative perencanaan perilaku yang disertai komitmen dalam melaksanakan rencana selanjutnya.

Mendapat jawaban tersebut, peneliti sebagai konselor bertanya kepada konseli terkait hal-hal apa saja yang dapat membuat konseli untuk terus berkomitmen dalam menjalankan rencana-rencana yang telah dibuat. Konseli PDR mengatakan

jika hal itu keinginan dari hati untuk berubah agar menjadi remaja yang berperilaku positif. Konseli juga sadar bahwa perilaku negative yang dilakukan tersebut salah dan sangat merugikan orang lain. Kemudian jika konseli berperilaku positif maka akan banyak dampak positif yang akan konseli terima. Seperti disukai teman, lebih dekat dengan ibu dan keluarga serta konseli sadar bagaimana perjuangan ibu yang sudah membesarkan konseli bekerja sampai malam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Peneliti sebagai konselor bertanya kepada konseli, jika konseli mengikuti rencana tersebut, kira-kira seberapa besar perubahan yang konseli dapatkan. Konseli menjawab jika konseli mengikuti rencana tersebut, maka akan mendapatkan perubahan yang sangat besar. Misalnya itu hidup konseli akan terarah, damai, tentram, tidak dibenci teman dan dikucilkan masyarakat. Kemudian jika di sekolah, konseli juga tidak akan mendapat hukuman. Kemudian konseli akan bergaul dengan teman yang baik yang bisa mengarahkan konseli untuk menjadi pribadi yang baik. Rencana selanjutnya yang akan dilakukan konseli yaitu mengembangkan hobi, patuh dan taat kepada orangtua agar di sayang dan diperhatikan oleh ibu serta keluarga.

Peneliti sebagai konselor mengatakan ulang terkait rencana konseli. Dimana rencana yang akan konseli lakukan yang pertama yaitu konseli akan berusaha menjadi pribadi yang baik agar diterima keluarga dan lingkungan sekitar dengan tidak lagi merokok dan menggantinya dengan makan permen. Rencana yang kedua yaitu meninggalkan minuman tuak karena konseli sadar minuman tersebut bisa membuat konseli mabuk dan sakit. Ketiga yaitu memilih pergaulan yang baik, jika diajak teman untuk berperilaku negatif, maka konseli akan menolaknya. Keempat yaitu sisa uang saku akan konseli tabung, dimana yang biasanya dibuat judi pada sore ahri selanjutnya akan diganti dnegan menabungnya. Kelima yaitu konseli lebih memilih mengerjakan hal positif seperti hobi konseli dalam menggambar dan bermain voliy ketika sore hari.

Rencana konseli yang keenam yaitu mengingat Allah jika melakukan judi dan minum tuak dan akan mengucapkan istigfar jika ada keinginan berjudi dan minum tuak lagi.

Ketujuh yaitu lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan sholat 5 waktu. Kedelapan yaitu tidak memukul dan main tangan lagi karena konseli sadar hal itu bisa menyakiti teman konseli dan lebih baik diam. Kesembilan yaitu datang kesekolah tepat waktu agar tidak telat dan mendapat hukuman dari guru, caranya yaitu dengan tidur maksimal jam 9

malam. Kesepuluh yaitu pulang sekolah sesuai jam yang sudah ditentukan dan tidak lagi memanjat pagar sekolah. Kesebelas yaitu bercerita tentang aktivitas sehari-hari ke ibu agar bisa lebih dekat dengan ibu. Kemudian konseli akan bersikap ramah dan sopan kepada siapapun serta mentaati semua aturan atau norma yang berlaku di masyarakat dan sekolah.

Pada tahap ini konselor bertanya kepada konseli terkait komitmen konseli. Konseli mengatakan bahwa konseli akan berkomitmen untuk melakukan rencana baru tersebut dan konseli juga mengatakan akan konsisten dalam menjalankan rencana tersebut. Kemudian peneliti sebagai konselor mengatakan kepada konseli bahwa rencana yang baik adalah rencana yang dilakukan berulang-ulang hingga perilaku konstruktif yang diinginkan terwujud. Kemudian langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti sebagai konselor yaitu mendorong konseli untuk merealisasikan rencana yang telah disusun bersama peneliti sebagai konselor sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan. Peneliti sebagai konselor mengatakan kepada konseli agar segera merealisasikan rencana yang sudah disusun dan akan bertemu kembali dua minggu kemudian.

Dirasa cukup dalam proses konseling pertemuan keempat ini, maka peneliti sebagai konselor mengakhiri proses

konseling ini dan mengatakan kepada konseli untuk bertemu kembali dalam dua minggu kedepan. Peneliti sebagai konselor mengakhiri proses konseling pertemuan keempat tahap *planning* ini dengan ucapan terimakasih dan salam.

- e. Pertemuan Kelima Tahap (Tidak menerima permintaan maaf atau evaluasi tiada kata ampun (*No-Excuse*) dan tindak Lanjut atau akhir konseling)

Hari/Tanggal : Selasa, 15 Maret 2022

Tempat : Ruang BK SMP Negeri 2 Deket

Pada pertemuan kelima ini dilaksanakan setelah peneliti sebagai konselor mendorong konseli PDR untuk merealisasikan rencana-rencana perilaku baru yang tekah dibuat dengan tujuan bertanya terkait perkembangan perubahan perilaku konseli PDR dan melihat apakah konseli PDR sudah menjalankan rencana perubahan perilaku baru dengan baik. Pada tahap ini peneliti sebagai konselor mengawali peretemuan kelima ini dengan ucapan salam dan bertanya terkait kabar konseli.

Setelah itu peneliti sebagai konselor bertanya terkait perkembangan perubahan perilaku konseli, apakah rencana perubahan perilaku baru konseli sudah dijalankan dengan baik.

Apabila konseli tidak atau belum berhasil melakukan apa yang telah direncanakan, maka konselor mengajak konseli untuk melihat kembali rencana tersebut dan mengevaluasinya, tanpa

perlu mengeksplorasi alasan-alasan mengapa konseli gagal dalam melakukan rencana yang dibuatnya. Kemudian konseli merencanakan kembali hal-hal yang belum berhasil dilakukan. Konselor yang berorientasi konseling realita tidak akan memberikan hukuman pada konseli yang gagal dalam melaksanakan rencana-rencana nya, sebab hukuman tidak akan mengubah tingkah laku melainkan akan memperkuat identitas gagal konseli.

Konseli PDR mengatakan bahwa selama dua minggu ini, konseli sudah menjalankan perilaku baru yang sudah dibuat. Konseli mengatakan bahwa konseli sudah tidak lagi merokok dan konseli juga menunjukkan permen kepada peneliti sebagai konselor sebagai pengganti rokok. Konseli juga mengatakan bahwa konseli sudah tidak lagi minum tuak dan lebih memilih ketika sore hari bermain volly.

Hal pertama yang dilakukan konseli PDR yaitu mulai menabung dan konseli menabung tiap hari tiga ribu rupiah.

Konseli juga mengatakan bahwa sudah berusaha menjalankan sholat 5 waktu, meskipun mengerjakan sholatnya kadang diakhir waktu. Kemudian ketika di sekolah konseli juga diam, tidak lagi memukul, menjambak dan melompat pagar lagi. Selanjutnya perilaku positif yang dilakukan konseli yaitu menjalankan jadwal baru untuk tidur maksimal jam 9 malam

dan konseli juga mulai bersikap ramah dan sopan kepada siapapun.

Mendengar jawaban konseli seperti diatas, peneliti sebagai konselor merasa senang karena konseli benar-benar menjalankan rencana untuk berperilaku positif sesuai dengan apa yang sudah menjadi komitmen konseli. Hal ini juga dibuktikan dengan data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai konselor selama dua minggu setelah proses konseling diterapkan. Setelah itu peneliti sebagai konselor bertanya terkait apakah konseli sudah mampu bertanggung jawab ketika melakukan sesuatu, konseli menjawab “iya” dan hal yang dilakukan yaitu berkomitmen untuk menjalankan perilaku positif, kemudian peneliti sebagai konselor juga bertanya kepada konseli terkait apakah konseli sudah dapat menerima kenyataan bahwa orangtua konseli sudah bercerai dan jawaban konseli yaitu sudah dapat menerima kenyataan bahwa orangtua konseli sudah bercerai dan pertanyaan yang ketiga terkait apakah konseli mampu mengevaluasi diri ketika melakukan sesuatu. Konseli PDR mengatakan bahwa konseli sudah mampu mengevaluasi diri ketika melakukan sesuatu misalnya yaitu konseli merasa sadar jika perilaku negatif akan merugikan orang lain dan diri sendiri.

Dirasa cukup, kemudian peneliti sebagai konselor mengatakan kepada konseli bahwa proses konseling realitas ini bisa dibilang berhasil meskipun rencana berperilaku positif tersebut dilakukan secara perlahan. Peneliti sebagai konselor juga mengatakan kepada konseli bahwa proses konseling realitas ini sudah berakhir dan peneliti sebagai konselor menyampaikan pesan kepada konseli agar konseli tetap untuk menjalankan perilaku-perilaku positif sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Peneliti sebagai konselor mengakhiri proses konseling ini dengan ucapan terimakasih dan salam.

3. Subyek ketiga konseli (MFM)

a. Pertemuan Pertama Tahap (*Involvement dan Wants and Needs*)

Hari/Tanggal : Selasa, 15 Februari 2022

Tempat : Ruang BK SMP Negeri 2 Deket

Pada pertemuan pertama ini peneliti sebagai konselor mengawali pertemuan dengan sikap otentik, hangat dan menaruh perhatian pada hubungan yang sedang dibangun bersama konseli. Pada pertemuan pertama ini peneliti sebagai konselor melibatkan diri dengan memperlihatkan sikap hangat dan ramah dengan konseli. Peneliti sebagai konselor menyuruh konseli MFM untuk masuk ruang BK kemudian duduk berhadapan dengan peneliti sebagai konselor. Peneliti sebagai konselor mengawali pertemuan pertama ini dengan ucapan

salam, kemudian bertanya kabar, umur dan mengungkapkan maksud dan tujuan diadakannya konseling. Setelah itu peneliti sebagai konselor mengadakan kontrak terkait pelaksanaan konseling realitas pertemuan pertama ini.

Peneliti sebagai konselor bersama konseli MFM bersepakat bahwa pelaksanaan konseling realitas ini dilakukan dalam waktu 15-20 menit. Untuk mempercepat komunikasi antara konselor dan konseli, peneliti sebagai konselor bertanya terkait kelebihan konseli. Konseli MFM mengatakan bahwa hobinya yaitu bermain sepakbola dan cita-citanya menjadi polisi. Namun tidak lupa pada pertemuan pertama ini konselor menggunakan humor agar terciptanya suasana yang segar dan *rileks* untuk menciptakan keakraban diantara konselor dan konseli serta konselor terlibat bermain peran dengan konseli, dimana peran konselor adalah sebagai diktator dan motivator seperti peneliti sebagai konselor mengatakan kepada konseli MFM agar tetap semangat dalam mengasah diri dengan latihan secara tekun, olahraga dan latihan fisik lainnya.

Peneliti sebagai konselor masuk pada tahap *wants and needs* setelah tahap *involvement* dirasa sudah cukup. Pada tahap ini yang dilakukan peneliti sebagai konselor pertama kali yaitu peneliti sebagai konselor membantu konseli untuk menyadari dan menghadapi berbagai pikiran, perasaan dan kenyataan yang

terjadi pada dirinya. Konseli mengatakan bahwa konseli terkadang menyadari dan terkadang tidak menyadari bahwa perilaku yang dilakukan konseli itu mengganggu oranglain. Kemudian peneliti sebagai konselor bertanya terkait penyebab konseli melakukan hal tersebut. Konseli MFM mengatakan satu kata saja tetapi tidak diteruskan sampai menjadi kalimat. Peneliti sebagai konselor kemudian bertanya kepada konseli terkait penyebab konseli melakukan perilaku negative tersebut.

Peneliti sebagai konselor juga mengatakan kepada konseli agar konseli bisa berkata jujur serta peneliti sebagai konselor juga memberikan pengertian kepada konseli bahwa rahasia akan dijamin aman. Setelah itu mulailah peneliti sebagai konselor berbicara kembali. Konseli mengatakan bahwa penyebabnya itu dikarenakan dulu waktu sekolah Madrasah Ibtidaiyah tepatnya waktu kelas 3, konseli hanya di asuh oleh ayah dan nenek dari ibu. dikarenakan ibu yang pergi, tidak ada kejelasan kemana dan meninggalkan adik konseli yang masih bayi. Konseli MFM merasa bebas tanpa pengawasan dikarenakan ayah kandung yang bekerja sehingga tidak selalu berada dirumah. Setelah mendengar jawaban konseli, peneliti sebagai konselor bertanya terkait perasaan konseli ketika melakukan perilaku negtaif tersebut. Konseli MFM mengatakan bahwa konseli merasa puas. Kemudian langkah

selanjutnya yang dilakukan konseli yaitu peneliti sebagai konselor menggunakan terapi “kejuatan verbal” atau sarkasme yang layak mengkonfrontasikan konseli dengan tingkah lakunya yang tidak realistis. Dimana pada saat itu peneliti sebagai konselor mengatakan *“Katanya calon polisi, memiliki wajah yang ganteng dan keren, apa tidak malu melakukan kenakalan remaja”*.

Konseli MFM mengatakan bahwa konseli melakukan perilaku tersebut karena konseli bebas tanpa pengawasan. Awal mulanya kurang mendapatkan kasih sayang dari ibu, karena konseli ditinggal ibu kurang lebih 6 tahun. Ibu konseli pergi meninggalkan ayah konseli, kakak serta adik perempuan konseli. Ibu konseli pergi bersama laki-laki lain, bilangannya bekerja namun kenyataannya tidak. Melihat perilaku ibu konseli yang tidak pulang dan ikut laki-laki lain setelah ditunggu satu tahun tidak ada hasil, akhirnya orangtua konseli cerai dan ayah konseli pulang kerumahnya. Melihat hal itu konseli kemudian menjadi semakin bebas karena ayah pergi kerumahnya membawa adek konseli, sementara konseli ditinggal bersama nenek dan kakek dari ibu. Konseli juga mengatakan bahwa nenek konseli sudah tua dan sering sakit-sakitan. Sehingga konseli mudah bergaul dengan teman-teman yang bukan seusia dengan konseli.

Mendengar jawaban konseli seperti itu, peneliti sebagai konselor menolak dalih apapun, dalam hal ini konselor menolak segala alasan yang diucapkan konseli terhadap kenyataan yang terjadi sekarang. Peneliti sebagai konselor mengatakan bahwa peneliti sebagai konselor tidak mau mendengar alasan apapun dari konseli terhadap masalah konseli, tetapi konseli harus bisa menerima kenyataan bahwa orangtua konseli sudah bercerai. Setelah itu peneliti sebagai konselor menanyakan keinginan-keinginan konseli. Konseli MFM mengatakan bahwa keinginannya yaitu mendapat kasih sayang dari ayah dan ibu, meskipun sudah bercerai, kemudian mendapat perhatian dan tanggung jawab dari ayah kandung, karena semenjak ayah konseli pulang kerumahnya, ayah konseli tidak lagi bertanggung jawab terhadap kebutuhan konseli. Karena semenjak nenek konseli sakit, ibu konseli pulang beserta suami barunya atau ayah tiri konseli dan adik tiri konseli sehingga ibu konseli lebih fokus pada adik tiri konseli. Konseli merasa bebas karena ayah tiri konseli kurang memperhatikan konseli.

Langkah selanjutnya yaitu peneliti sebagai konselor menanyakan terkait apa yang benar-benar diinginkan konseli. Konseli mengatakan bahwa keinginannya yaitu mendapat perhatian dan tanggung jawab dari ayah kandung, karena

semenjak ayah konseli pulang kerumahnya, ayah konseli tidak lagi bertanggung jawab terhadap kebutuhan konseli. Kemudian peneliti sebagai konselor mengidentifikasi kebutuhan dasar yang mengiringi keinginan konseli, konselor menggali persepsi konseli atau konselor mengidentifikasi tingkat komitmen dari konseli. Peneliti sebagai konselor bertanya terkait seberapa besar konseli menginginkan hal tersebut. Konseli mengatakan keinginannya besar sekali, karena itu merupakan keinginan konseli semenjak ayah kandung pulang kerumahnya dan kebutuhan konseli ditanggung kakek, namun kakek konseli juga sudah tua. Kemudian peneliti sebagai konselor bertanya terkait hal apa yang dapat menghambat keinginan konseli terwujud, konseli MFM mengatakan bahwa hal yang dapat menghambat keinginan konseli yaitu ayah kandung yang pergi, lari dari tanggung jawab serta dimungkinkan ayah kandung konseli berprasangka jika kebutuhan konseli sudah ditanggung ayah tiri konseli, padahal kenyataannya menurut konseli tidak demikian.

Melihat jawaban tersebut, peneliti sebagai konselor bertanya kepada konseli bahwa jika keinginan konseli terwujud, kepuasan apa yang muncul dalam hati konseli. Konseli mengatakan bahwa mungkin yang akan dirasakan konseli yaitu rasa gembira dan konseli berniat untuk merubah tingkahlaku

dan perbuatan konseli yang negative menjadi positif meskipun secara perlahan. Peneliti sebagai konselor kemudian mengatakan bahwa jika keinginan konseli seperti itu, itu artinya konseli harus bisa membuat pilihan yang bisa membuat konseli bersemangat untuk menjadi pribadi yang berperilaku positif agar bisa menjadi pribadi yang berguna. Konseli MFM menjawab dengan penuh keyakinan bahwa konseli MFM akan melakukan apapun untuk mencapai hal tersebut yaitu dengan berperilaku positif.

Menurut peneliti sebagai konselor, sesi konseling pertemuan pertama tahap *involvement, wants and needs* dirasa sudah cukup, maka pelaksanaan konseling relitas ini bisa diakhiri. Peneliti sebagai konselor tidak lupa mengajak konseli agar bersedia mengikuti tahapan konseling selanjutnya. Peneliti sebagai konselor mengakhiri pertemuan pertama konseling tahap ini dengan ucapan terimakasih dan salam.

b. Pertemuan Kedua Tahap (*Direction and Doing*)

Hari/Tanggal : Kamis, 17 Februari 2022

Tempat : Ruang BK SMP Negeri 2 Deket

Pada pertemuan kedua ini, konseli masuk pada tahap *direction and doing*. Dimana pada tahap ini berfokus pada upaya konselor untuk mengidentifikasi apa yang dilakukan konseli dalam mencapai tujuan yang diharapkan, gambaran

arah hidup, hubungan dengan dunia dan bagaimana pemenuhan kebutuhan dasar. Peneliti sebagai konselor mengawali pertemuan kedua ini dengan ucapan salam, bertanya kabar dan juga mengadakan kontrak waktu dalam proses konseling pertemuan kedua ini. Peneliti sebagai konselor mengatakan kepada konseli bahwa waktu dalam konseling kali ini yaitu 15-20 menit. Peneliti sebagai konselor kemudian mengevaluasi terkait pertemuan sebelumnya, dimana pada pertemuan sebelumnya konseli mengatakan bahwa keinginannya yaitu ingin mendapat kasih sayang dari ayah dan ibu, meskipun sudah bercerai, kemudian mendapat perhatian dan tanggung jawab dari ayah kandung, karena semenjak ayah konseli pulang kerumahnya, ayah konseli tidak lagi bertanggung jawab terhadap kebutuhan konseli. Karena semenjak nenek konseli sakit, ibu konseli pulang beserta suami barunya atau ayah tiri konseli dan adik tiri konseli sehingga ibu konseli lebih fokus pada adik tiri konseli.

Konseli merasa bebas karena ayah tiri konseli kurang memperhatikan konseli. Setelah peneliti sebagai konselor mengevaluasi terkait keinginan konseli, kemudian peneliti sebagai konselor mengidentifikasi apa yang dilakukan konseli dalam mencapai tujuan yang diharapkan, gambaran arah hidup, hubungan dengan dunia dan bagaimana pemenuhan kebutuhan

dasar. Kemudian Konselor melakukan eksplorasi secara spesifik terhadap empat karakteristik total *Behavior* yaitu *doing, thinking, feeling* dan *physiology* yang dilakukan konseli agar mendapat gambaran secara *komprehesif* tentang pilihan hidup yang menghambat pemenuhan kebutuhan dasar.

Konseli MFM mengatakan bahwa perilaku negatif yang dilakukan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan konseli yaitu ketika dirumah konseli biasanya merokok, kemudian diajak teman yang seumuran dengan konseli untuk mencoba minum tuak yang mengakibatkan konseli menjadi ketagihan. Konseli juga mengatakan bahwa konseli sering bermain kartu dengan uang atau judi. Peneliti sebagai konselor sebelum masuk pada tahap inti konseling, peneliti sebagai konselor mengajak konseli untuk berkata jujur terkait perilaku negative yang dilakukan. Kemudian peneliti sebagai konselor bertanya kepada konseli terkait perilaku yang dilakukan yang peneliti sebagai konselor dapatkan dari informan yaitu guru BK konseli MFM. Dimana perilaku yang dilakukan konseli yaitu memukul temannya, menonyol kepala teman, sering memakai baju tidak sopan dan membuat gaduh dikelas. Konseli mengatakan “iya” dengan tundukan kepala dan dengan nada seperti malu dan takut. Kemudian peneliti sebagai konselor terus bertanya terkait

kenakalan remaja yang dilakukan konseli selain hal yang disebutkan di atas.

Konseli MFM mengatakan bahwa ketika dirumah konseli sering membantah perintah orangtua, berkata kasar dan kadang mengambil uang nenek untuk bermain judi. Kemudian peneliti sebagai konselor bertanya terkait mengapa melakukan hal tersebut. Konseli mengatakan bahwa karena hanya dengan melakukan hal seperti itu, konseli bisa memenuhi keinginannya dan kebutuhannya akibat orangtua konseli yang bercerai dan ibu yang menikah lagi. Dulu ibu meninggalkan konseli dan konseli tinggal hanya bersama nenek dan kakek saja, kemudian nenek sakit dan ibu konseli pulang. Hampir 2 tahun ini konseli tinggal bersama ibu dan juga ayah tiri, namun ibu konseli lebih fokus pada adik tiri konseli dan ayah tiri konseli juga kurang memperhatikan konseli, sehingga konseli menjadi bebas dan kurang pengawasan dalam hal bergaul dengan teman-temannya.

Peneliti sebagai konselor bertanya kepada konseli MFM terkait dari mana mendapatkan minum tuak tersebut. Konseli mengatakan bahwa beli, dari teman. Peneliti sebagai konselor mengatakan kepada konseli bahwa minuman itu tidak baik buat kesehatan konseli, apalagi konseli masih berstatus sebagai siswa. Minuman itu bisa membuat konseli mabuk dan peneliti

sebagai konselor bertanya terkait apakah konseli minum tuak itu sampai mabuk. Konseli mengatakan terkadang sampai mabuk, namun saat ini konseli sadar dan ingin meninggalkan hal tersebut. Peneliti sebagai konselor berdiskusi dengan konseli terkait arah kehidupan yang akan dilakukan,. Peneliti sebagai konselor mengatakan bahwa jika konseli menginginkan untuk berubah dan membuat rencana perilaku baru, konseli harus bisa berdamai dengan masalah konseli, konseli juga harus bisa menerima kenyataan bahwa orangtua konseli sudah bercerai dan menunjukkan perilaku yang lebih baik untuk mencapai keinginan konseli. Konseli mengatakan bahwa konseli iri, baik iri kepada adik maupun teman-teman konseli yang selalu diperhatikan orangtuanya, mendapat kasih sayang penuh dan konseli juga terkadang merasakan stress dan pusing akibat terlalu banyak minum tuak.

Peneliti sebagai konselor kemudian membantu konseli dalam membuat rencana yang spesifik bagi perilakunya dan membuat sebuah komitmen untuk menjalankan rencana-rencana yang dibuat konseli. Peneliti sebagai konselor bertanya kepada konseli terkait apa yang kira-kira konseli inginkan agar konseli tidak pusing dan stress lagi, perilaku konseli positif dan konseli bisa mendapat kasih sayang dari ibu dan ayah tiri konseli. Serta diterima di lingkungan keluarga dan masyarakat. Konseli MFM

mengatwali dengan kalimat *bismillahirrahmanirrahim* dan konseli akan berusaha menjadi pribadi yang baik,, taat agama, remaja yang sholeh, meninggalkan rokok dan minuman tuak. Kemudian mendekatkan diri kepada Allah, patuh dan taat kepada ibu, lebih dekat dengan ayah tiri dan bersikap ramah serta santun kepada semua orang, baik ibu bapak guru, keluarga serta masyarakat Dusun konseli.

Peneliti sebagai konselor senang ketika mendengar jawaban dari konseli, peneliti sebagai konselor mengatakan kepada konseli bahwa jika konseli menginginkan hal tersebut itu artinya konseli harus bisa melakukan apa yang menjadi keinginan konseli agar hidup konseli terarah dan konseli menjadi pribadi yang lebih baik. Karena jika konseli melakukan perilaku negative secara terus menerus, maka konseli akan menerima resiko seperti tidak diterima di masyarakat, mendapat hukuman disekolah, dijauhi orang-orang sekitar dan konseli akan sakit akibat minum tuak dan merokok.

Kemudian peneliti sebagai konselor bertanya terkait komitmen konseli untuk menjalankan perubahan perilakunya. Konseli mengatakan iya, dengan penuh semangat.

Peneliti sebagai konselor kemudian mencukupkan sesi konseling pada pertemuan kedua ini, karena dirasa konseli sudah mampu mengatakan terkait perilaku yang dilakukan

akibat ornagtua yang bercerai. Namun peneliti sebagai konselor tidak lupa untuk mengajak konseli agar bersedia mengikuti proses konseling pada tahap selanjutnya. Peneliti sebagai konselor mengakhiri pertemuan kedua tahap *direction and doing* ini dengan ucapan terimakasih dan salam.

c. Pertemuan Ketiga Tahap (*Self Evaluation*)

Hari/Tanggal : Selasa, 22 Februari 2022

Tempat : Ruang BK SMP Negeri 2 Deket

Pada pertemuan ketiga ini, konseli MFM masuk pada tahap *self evaluation*, dimana pada tahap ini bertujuan menentukan pilihan perilaku baru yang lebih konstruktif dan melakukan penilaian secara menyeluruh terhadap konsekuensi dari pilihan perilaku konseli tersebut. Pada tahap ini peneliti sebagai konselor mengawali pertemuan dengan ucapan salam, bertanya kabar dan kemudian mengadakan kontrak waktu pelaksanaan konseling realitas tahap *self evaluation* bersama konseli. Disepakati bersama bahwa pelaksanaan konseling realitas ini dilakukan dalam waktu 15-20 menit. Sebelum masuk pada tahap inti, peneliti sebagai konselor terlebih dahulu mengevaluasi terkait pelaksanaan konseling realitas pertemuan kedua yang dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya.

Peneliti sebagai konselor mengungkapkan bahwa yang dikatakan konseli pada pertemuan sebelumnya terkait perilaku

yang dilakukan konseli MFM yaitu ketika dirumah biasanya konseli merokok, kemudian konseli diajak teman-teman yang tidak seumuran dengan konseli untuk minum tuak atau yang biasa disebut dengan minum-minuman keras. Kemudian konseli juga terkadang mancuri uang nenek karena terpaksa. Selanjutnya perilaku lain yang dilakukan konseli yaitu membantah perintah orangtua, berkata kasar, menjambak rambut teman, menonyol kepala teman, bermain kartu dengan uang (judi), memakai baju tidak sopan serta terkadang membuat gaduh diruang kelas. Kemudian peneliti juga mengevaluasi terkait keinginan konseli MFM, dimana yang dikatakan konseli MFM yaitu ingin mendapat kasih sayang dari ayah dan juga ibu meskipun sudah bercerai. Mendapat perhatian dan tanggung jawab dari ayah kandung, karena semenjak ayah konseli pulang kerumahnya, ayah konseli tidak lagi bertanggung jawab terhadap kebutuhan konseli. Kemudian semenjak nenek konseli sakit, ibu konseli pulang beserta suami barunya atau ayah tiri konseli dan adik tiri konseli sehingga ibu konseli lebih fokus pada adik tiri konseli dan konseli menjadi bebas karena ayah tiri konseli kurang peduli terhadap konseli. Setelah peneliti sebagai konselor mengevaluasi terkait keinginan dan apa yang dilakukan konseli pada pertemuan sebelumnya, kemudian peneliti sebagai konselor membantu

konseli untuk menilai apakah yang dilakukan konseli itu dapat mencapai tujuan hidupnya dan memenuhi kebutuhan dasarnya.

Peneliti sebagai konselor bertanya kepada konseli terkait apakah perilaku negative yang dilakukan konseli itu dapat mencapai tujuan hidup dan kebutuhan dasar konseli. Konseli mengatakan “iya” namun dengan suara yang lirih disertai dengan tundukan kepala. Setelah itu peneliti sebagai konselor membimbing konseli untuk menilai perilakunya saat ini. Peneliti sebagai konselor bertanya kepada konseli terkait bagaimana menurut konseli terkait perilaku yang konseli lakukan saat ini. Konseli MFM mengatakan bahwa konseli sadar terkait perilaku yang konseli lakukan saat ini adalah salah dan bisa berdampak negative, baik bagi diri konseli sendiri maupun oranglain. Konseli MFM mengatakan jika konseli melakukan mencuri itu dikarenakan terpaksa, karena ayah kandung konseli kurang bertanggungjawab terhadap konseli, apalagi ayah tiri konseli yang pendapatannya juga bisa dibilang kurang. Konseli sadar bahwa jika konseli minum tuak dan judi maka akan menjadi ketergantungan.

Peneliti sebagai konselor disini bertindak sebagai model dan guru yang bersifat mendidik. Peneliti sebagai konselor mengatakan bahwa ketika konseli melakukan perilaku negative seperti merokok, berjudi, minum tuak, maka perilaku konseli

tersebut sangat meresahkan dan mengganggu orang lain yang berada di lingkungan sekitar, apalagi konseli masih berstatus sebagai siswa. Orangtua konseli juga malu dan konseli akan mendapat dampak negative seperti dikucilkan masyarakat. Melakukan hal tersebut juga akan menyebabkan konseli sakit akibat jika terlalu sering mengkonsumsi rokok dan juga minuman tuak. Kemudian jika konseli mencuri, konseli juga dapat merugikan oranglain dan perilaku konseli juga sangat dibenci Allah dan konseli menjadi berdosa. Kemudian peneliti sebagai konselor juga mengatakan kepada konseli bahwa jika konseli sering memukul, membuat gaduh dikelas, memakai baju tidak sopan, pasti nanti dapat hukuman dari sekolah karena perilaku yang anda lakukan tadi. Namun jika konseli bersikap positif dengan diam di kelas dan memakai baju yang rapi maka konseli akan menjadi pribadi yang baik dan juga banyak disenangi teman, akibat konseli tidak main tangan lagi.

Langkah selanjutnya yaitu peneliti sebagai konselor meminta konseli untuk menilai opsi perilaku-perilaku baru yang benar-benar diminati konseli. Peneliti sebagai konselor bertanya kepada konseli terkait perilaku baru seperti apa yang akan konseli lakukan. Konseli MFM mengatakan bahwa konseli akan berusaha menjadi pribadi yang baik seperti akan taat

agama agar menjadi remaja yang sholeh, kemudian konseli akan meninggalkan rokok dan juga minuman tuak, setelah itu konseli juga tidak akan bermain uang (Judi) lagi, konseli akan mendekati diri kepada Allah, kemudian patuh dan taat kepada ibu, lebih dekat dengan ayah tiri dan bersikap ramah dan santun kepada semua orang, baik kepada ibu bapak guru, keluarga serta masyarakat Dusun konseli. Kemudian peneliti sebagai konselor mengidentifikasi pilihan perilaku baru konseli yang sekiranya akan berdampak positif atau negatif kepada konseli maupun orang disekitarnya.

Peneliti sebagai konselor bertanya kepada konseli terkait apakah itu merupakan perilaku baru yang akan konseli lakukan. Konseli mengatakan “iya”. Kemudian peneliti sebagai konselor bertanya lagi terkait jika begitu apakah perilaku - perilaku baru yang tekah konseli sebutkan tadi benar-benar konseli minati, sehingga dapat mencapai tujuan hidup konseli dan memenuhi keinginan konseli. Konseli MFM mengatakan bahwa itu merupakan perilaku baru yang konseli minati sebagai wujud perubahan perilaku negtif yang konseli rasa dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan dasar konseli. Kemudian peneliti sebagai konselor mengidentifikasi pilihan perilaku baru konseli, peneliti sebagai konselor mengatakan perilaku baru yang konseli sebutkan tadi akan berdampak positif, baik

kepada diri konseli sendiri maupun oranglain, seperti jika konseli berhenti dan meninggalkan rokok, maka hidup konseli akan menjadi sehat, terhindar dari penyakit sesak nafas, jantung dan lain-lain. Kemudian yang kedua jika konseli berhenti minum-minuman keras atau minum tuak, maka konseli tidak akan merasakan mabuk, pusing, tidak dikucilkan masyarakat dan lingkungan sekitar. Kemudian yang ketiga jika konseli berhenti main kartu menggunakan uang, maka uang konseli tidak akan habis, judi merupakan perbuatan yang di larang dan dibenci oleh Allah SWT, sehingga jika melakukan hal-hal seperti mabuk dan juga judi maka akan berdosa besar. Kemudian keempat jika konseli tidak memukul, membuat gaduh dikelas, maka konseli akan banyak disukai teman dan tidak dibenci teman. Kemudian yang kelima, jika konseli berpakaian sopan maka akan terlihat rapi. Setelah melakukan identifikasi terkait perilaku baru konseli.

Peneliti sebagai konselor menanyakan ulang tentang keinginan atau kebutuhan konseli, apakah realistis untuk diwujudkan. Konseli mengatakan bahwa keinginan konseli yaitu konseli dapat bertanggung jawab ketika melakukan sesuatu seperti ketika memukul teman, membuat gaduh dikelas, berpakaian rapi dan hal-hal lain. Kemudian konseli dapat menyadari bahwa orangtua konseli sudah bercerai dan konseli

mampu mengevaluasi diri konseli sendiri ketika konseli melakukan sesuatu seperti hal nya merokok, berjudi, minum tuak dan mencuri. Sementara kebutuhan yang konseli inginkan yaitu mendapat kasih sayang dari ayah dan ibu, meskipun sudah bercerai. Mendapat perhatian dan tanggung jawab dari ayah kandung dan ayah tiri yang peduli terhadap konseli.

Peneliti sebagai konselor membantu mengeksplorasi hal-hal yang dapat membantu pencapaian keinginan atau kebutuhan dasar konseli. Peneliti sebagai konselor mengatakan bahwa untuk semua keinginan konseli bisa saja diwujudkan karena konseli bisa dengan merubah perilaku konseli yang disertai komitmen yang kuat. Sementara untuk kebutuhan dasar konseli seperti ingin mendapat perhatian dan tanggung jawab, maka akan sedikit kesulitan, karena ibu dan ayah konseli sudah bercerai, ayah konseli juga pergi dan kembali kerumah aslinya. Ibu konseli juga sudah menikah lagi, jadi konseli harus bisa memahami bahwa tidak bisa mendapat perhatian dari ayah kandung konseli. Kemudian peneliti sebagai konselor juga mengatakan jika konseli ingin mendapatkan tanggung jawab dari ayah kandung, maka konseli bisa mencari informasi keberadaan ayah kandung agar ayah konseli bisa bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari konseli. Namun sebenarnya konseli juga bisa mendapatkan perhatian dari ayah

tiri konseli dengan cara konseli berperilaku positif dan bersikap baik. Kemudian jika konseli menginginkan untuk mendapat kasih sayang dan perhatian dari ibu, maka konseli bisa mendekati diri dengan ibu seperti bertukar cerita dan jika konseli menginginkan agar lebih dekat dengan keluarga maka konseli juga bisa melakukan seperti menjalin komunikasi dengan keluarga, sehingga ada yang mengingatkan ketika konseli melakukan kesalahan.

Peneliti sebagai konselor masuk pada tahap meyakinkan konseli bahwa pemikiran yang telah diinternalisasi tidak akan mudah berubah hanya dengan melihat situasi, peristiwa atau orang lain saja, tetapi dengan merubah perilakunya pula. Peneliti sebagai konselor mengatakan bahwa apa yang konseli pikirkan yang telah diinternalisasi tidak akan mudah berubah hanya dengan melihat situasi, peristiwa atau oranglain saja, tetapi dengan melihat situasi, peristiwa atau oranglain saja, tetapi dengan cara konseli merubah perilaku. Setelah itu peneliti sebagai konselor menekankan ulang komitmen konseli, ketika akan merubah perilaku baru. Peneliti sebagai konselor bertanya kepada konseli terkait apakah konseli benar-benar berkomitmen untuk merubah perilaku yang negative menjadi perilaku baru yang positif. Konseli MFM mengatakan “iya” dan akan benar-benar berkomitmen untuk menjalankan rencana

tersebut. Setelah mendengar jawaban konseli yang benar-benar berkomitmen, peneliti sebagai konselor mengatakan kepada konseli bahwa hal tersebut penting peneliti sebagai konselor tanyakan kepada konseli karena akan berhubungan langsung dengan permasalahan yang sedang konseli alami. Konseli mengatakan “iya bu” dengan penuh semangat.

Peneliti sebagai konselor menilai kembali dampak negative yang mungkin akan muncul atau dihadapi oleh konseli ketika perilaku baru di tetapkan. Peneliti sebagai konselor mengatakan kepada konseli bahwa perilaku baru yang akan konseli lakukan mungkin bisa juga akan muncul dampak negative seperti konseli akan di ejek teman karena tidak merokok, tidak minum tuak, serta tidak bermain kartu atau judi lagi. Akan tetapi ketika mengalami hal itu, konseli jangan sampai tergoda dengan ejekan teman-teman konseli dan tetap bersikap biasa saja serta berperilaku baik sesuai dengan apa yang sudah menjadi komitmen konseli tadi, yaitu berperilaku positif. Kemudian peneliti sebagai konselor menekankan kepada konseli bahwa rencana yang telah disusun sesungguhnya untuk merubah perilaku dalam pemenuhan konseli secara 3R yaitu (*Responsibility, Reality, Right*) dan bukan bertujuan mengentaskan masalah. Setelah dirasa cukup, peneliti sebagai konselor mengakhiri sesi konseling pada pertemuan ketiga ini.

Peneliti sebagai konselor juga tidak lupa mengajak konseli MFM agar bersedia mengikuti proses konseling pada tahap selanjutnya. Peneliti sebagai konselor mengakhiri proses konseling pertemuan ketiga ini dengan ucapan terimakasih dan salam.

d. Pertemuan Keempat Tahap (*Planning*)

Hari/Tanggal : Selasa, 1 Maret 2022

Tempat : Ruang BK SMP Negeri 2 Deket

Pada pertemuan keempat ini, konseli MFM masuk pada tahap *planning* yaitu bertujuan membuat rencana perubahan perilaku yang sesuai dengan kriteria identitas berhasil. Peneliti sebagai konselor mengawali pertemuan keempat ini dengan ucapan salam, bertanya kabar dan juga mengadakan kontrak waktu terkait pelaksanaan konseling realitas tahap *planning*. Peneliti sebagai konselor, kemudian konseli bersepakat bahwa waktu yang dilakukan selama proses konseling yaitu 15-20 menit. Tanpa mengevaluasi tahap sebelumnya, peneliti sebagai konselor mengatakan kepada konseli MFM bahwa pada pertemuan sebelumnya konseli MFM dirasa sudah mampu menilai diri sendiri dan sudah mampu mengevaluasi terhadap perilaku yang konseli lakukan. Peneliti sebagai konselor membantu konseli merencanakan perubahan tingkah laku yang lebih bertanggung jawab bagi pencapaian kebutuhannya.

Kemudian peneliti sebagai konselor bersama konseli membuat rencana tindakan efektif yang dibuat berupa rencana yang sederhana, dapat dicapai, terukur, segera dan terkendalikan oleh konseli atau yang lebih dikenal dengan system SAMI2C3 (*Simple, Attainable, Measurable, Immediate, Involvet, Controlled by Counseli, Committed to, Continuously done*).

Peneliti sebagai konselor bertanya kepada konseli terkait rencana seperti apa yang akan konseli lakukan untuk perubahan perilaku baru dalam pemenuhan keinginan dan kebutuhan konseli. Konseli MFM mengatakan bahwa konseli akan berusaha menjadi pribadi yang baik dengan taat agama seperti menjalankan sholat 5 waktu, mengaji setiap malam selesai sholat magrib di mushola, meninggalkan rokok dan minuman tuak. Konseli sadar hal tersebut berdampak negative bagi diri konseli sendiri karena bisa membuat konseli mabuk dan juga sakit. Kemudian rencana konseli yang kedua yaitu jika diajak teman merokok dan minum tuak maka konseli akan menggantinya dengan bermain sepak bola ketika sore hari. Konseli sadar jika bermain kartu dengan uang (Judi) lagi bisa membuat konseli kehabisan uang, sehingga konseli menggantinya dengan menabung uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari konseli.

Konseli juga mengatakan bahwa konseli akan membeli sesuatu sesuai kebutuhan dan mencoba berhemat agar cukup untuk memenuhi kebutuhan konseli, sehingga membuat konseli tidak akan mencuri lagi. Kemudian rencana konseli selanjutnya yaitu konseli akan berpakaian sopan agar terlihat rapi serta akan diam di kelas sehingga membuat konseli tidak akan lagi main tangan seperti memukul, menjambak, menonyol teman dan tidak akan membuat gaduh dikelas. Rencana konseli MFM selanjutnya yaitu konseli akan mendekatkan diri kepada Allah, patuh dan taat kepada ibu, lebih dekat dengan ayah tiri dan bersikap ramah dan santun kepada semua orang, baik ibu bapak guru, keluarga serta masyarakat desa konseli.

Mendengar rencana konseli seperti itu, peneliti sebagai konselor kemudian bertanya terkait cara spesifik seperti apa yang konseli minati sebagai cara untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas hidup konseli. Konseli MFM mengatakan bahwa konseli akan menekuni hobi konseli yaitu dengan bermain sepak bola agar konseli bisa menjadi atlet dan nantinya konseli bisa membanggakan ibu konseli, kemudian konseli juga akan memilih pergaulan yang baik agar konseli tidak tergoda untuk merokok, minum tuak dan bermain kartu dengan uang (judi). Konseli juga akan membatasi jam nongkrong yaitu maksimal jam 9 malam. Kemudian langkah

selanjutnya yang akan konseli lakukan yaitu konseli akan memilih mengaji setiap selesai sholat magrib dari pada nongkrong dan konseli berjanji akan patuh dan taat kepada ibu agar mendaot restu dan juga ridho dari ibu setiap konseli melakukan sesuatu.

Peneliti sebagai konselor kemudian bertanya kepada konseli MFM terkait hal-hal apa saja apa saja yang dapat membuat konseli untuk terus berkomitmen dalam menjalankan rencana-rencana yang telah konseli buat. Konseli MFM mengatakan bahwa konseli sadar bahwa perilaku negative yang konseli lakukan akan berdampak buruk baik bagi diri konseli sendiri maupun oranglain serta keyakinan dalam hati untuk melakukan perbuatan baik. Konseli MFM juga mengatakan bahwa jika tidak melakukan berperilaku negatif maka akan disukai teman dan kemudian banyak teman yang mau bergaul serta akan diterima dalam lingkup masyarakat.

Peneliti sebagai konselor memasang batas-batas, maksudanya adalah konselor membatasi perannya dalam membantu konseli yakni hanya sebagai *fasilitator* bukan *dictator* dan *motivator*. Peneliti sebagai konselor kemudian bertanya kepada konseli terkait jika konseli mengikuti rencana konseli, kira-kira seberapa besar perubahan yang konseli dapatkan. Konseli MFM mengatakan bahwa konseli hidupnya

akan lebih terarah, kemudian akan menjadi pribadi yang religiose sehingga hati menjadi tenang karena tidak dibenci teman dan dikucilkan masyarakat serta tidak akan mendapat hukuman jika disekolah, Konseli juga mengatakan akan mendapat perhatian dari ibu maupun keluarga jika melakukan perilaku positif. Kemudian peneliti sebagai konselor mengatakan ulang terkait rencana konseli. Peneliti sebagai konselor mengatakan bahwa rencana yang akan konseli lakukan yaitu pertama konseli akan menjadi pribadi yang baik. Kedua yaitu konseli akan taat agama seperti mengerjakan sholat lima waktu dan mengaji setiap malam selesai sholat magrib di mushola. Kemudian rencana konseli yang ketiga yaitu meninggalkan rokok dan minuman tuak karena konseli sadar hal tersebut sangat tidak baik bagi kesehatan. Rencana konseli yang keempat yaitu konseli akan berhenti untuk bermain kartu dengan uang (Judi) lagi karena konseli dasar hal itu bisa membuat konseli kehabisan uang dan menggantinya dengan menabung uang tersebut. Kemudian rencana konseli yang kelima yaitu konseli akan menabung dan berhemat agar cukup untuk memenuhi kebutuhan konseli, sehingga tidak membuat konseli untuk mencuri lagi.

Rencana yang keenam yaitu konseli akan berpakaian sopan agar terlihat rapi. Ketujuh yaitu konseli akan diam sehingga

tidak lagi main tangan seperti memukul, menjambak dan menonyol kepala teman. Rencana konseli yang kedelapan yaitu konseli berjanji tidak akan membuat gaduh dikelas. Kesembilan yaitu konseli akan mendekatkan diri kepada Allah, patuh dan taat kepada ibu, lebih dekat dengan ayah tiri karena konseli sadar bagaimanapun ayah tiri konseli sudah menikah dengan ibu konseli. Kemudian rencana konseli kesepuluh yaitu konseli akan bersikap ramah dan santun kepada semua orang, baik kepada ibu bapak guru, keluarga serta masyarakat desa konseli. Dalam hal ini konseli melakukan pengembangan alternative perencanaan perilaku yang disertai komitmen dalam melaksanakan rencana selanjutnya. Kemudian peneliti sebagai konselor mengatakan kepada konseli bahwa konseli harus berkomitmen terhadap segala perubahan yang telah konseli rencanakan. Konseli MFM mengatakan bahwa konseli akan benar-benar berkomitmen untuk melakukan perubahan perilaku konseli.

Peneliti sebagai konselor mengatakan kepada konseli bahwa rencana yang baik adalah rencana yang dilakukan berulang-ulang hingga perilaku konstruktif yang diinginkan terwujud. Kemudian peneliti sebagai konselor mendorong konseli untuk merealisasikan rencana yang telah disusunnya bersama konselor sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan. Peneliti

sebagai konselor mengatakan kepada konseli untuk merealisasikan rencana yang telah konseli susun dan kemudian akan bertemu kembali dua minggu kemudian. Konseli MFM mengatakan siap.

Peneliti sebagai konselor mengakhiri konseling realitas pertemuan keempat ini karena dirasa konseli sudah mampu membuat rencana perubahan perilaku baru. Peneliti sebagai konselor juga tidak lupa mengatakan kepada konseli untuk bertemu kembali dua minggu kemudian. Peneliti sebagai konselor mengakhiri pertemuan keempat ini dengan ucapan terimakasih dan salam.

- e. Pertemuan Kelima Tahap (Tidak menerima permintaan maaf atau evaluasi tiada kata ampun (*No-Excuse*) dan tindak Lanjut atau akhir konseling)

Hari/Tanggal : Selasa, 15 Maret 2022

Tempat : Ruang BK SMP Negeri 2 Deket

Pada pertemuan kelima ini, peneliti sebagai konselor mengadakan pertemuan dengan konseli MFM untuk menanyakan terkait rencana perilaku baru konseli apakah sudah dijalankan dengan baik atau sebaliknya. Peneliti sebagai konselor mengadakan pertemuan setelah dua minggu konseli merealisasikan rencana perilaku tersebut. Peneliti sebagai konselor mengawali pertemuan kelima ini dengan ucapan

salam dan bertanya kabar. Konseli bertemu dengan konselor pada batas waktu yang telah disepakati bersama. Kemudian peneliti sebagai konselor menanyakan perkembangan perubahan perilaku konseli. Peneliti sebagai konselor bertanya terkait perkembangan perubahan perilaku konseli, apakah rencana perubahan perilaku baru konseli kemarin sudah dijalankan dengan baik atau tidak. Apabila konseli tidak atau belum berhasil melakukan apa yang telah direncanakan, maka konselor mengajak konseli untuk melihat kembali rencana tersebut dan mengevaluasinya, tanpa perlu mengeksplorasi alasan-alasan mengapa konseli gagal dalam melakukan rencana yang dibuatnya. Kemudian konseli merencanakan kembali hal-hal yang belum berhasil dilakukan.

Konselor yang berorientasi konseling realita tidak akan memberikan hukuman pada konseli yang gagal dalam melaksanakan rencana-rencana nya, sebab hukuman tidak akan mengubah tingkah laku melainkan akan memperkuat identitas gagal konseli. Konseli MFM mengatakan Alhamdulillah karena konseli MFM sudah mulai menjalankan perilaku barunya, seperti sudah rajin sholat dan mengaji setiap setelah sholat magrib. Kemudian ketika ada keinginan untuk merokok dan minum-minuman keras konseli menggantinya untuk bermain sepak bola atau futsal pada sore hari. Setelah itu konseli juga

mengatakan bahwa konseli sudah mulai menabung untuk memenuhi kebutuhan sehingga tidak akan mencuri lagi. Kemudian konseli juga mengatakan bahwa konseli sudah berpakaian sopan agar terlihat rapi dan lebih memilih bersikap diam ketika disekolah.

Konseli juga mengatakan bahwa konseli sudah mulai dekat dengan ayah tiri dengan cara bercerita terkait aktivitas sehari-hari konseli. Selain itu konseli juga sudah mulai bersikap sopan dan santun kepada siapapun. Mendengar jawaban tersebut, peneliti sebagai konselor senang melihat konseli sudah mulai menjalankan rencana barunya. Hal tersebut juga dibuktikan yang peneliti sebagai konselor dapatkan dari hasil observasi setelah proses konseling realitas dilakukan. Peneliti sebagai konselor kemudian bertanya kepada konseli terkait apakah konseli sudah mampu bertanggung jawab ketika melakukan sesuatu.

Konseli MFM mengatakan bahwa konseli sudah mampu bertanggung jawab ketika melakukan sesuatu. Kemudian peneliti sebagai konselor bertanya terkait apakah konseli sudah mampu menerima kenyataan bahwa orangtua konseli sudah bercerai. Konseli mengatakan bahwa konseli sudah mampu menerima kenyataan bahwa ibu dan ayah konseli tidak bisa bersama lagi serta konseli merasakan bahwa ibu konseli sudah

menemukan kebahagiaannya. Setelah itu peneliti sebagai konselor juga bertanya terkait apakah konseli juga sudah mampu mengevaluasi ketika konseli melakukan sesuatu. Konseli mengatakan bahwa konseli sudah mampu mengevaluasi ketika konseli melakukan tindakan baik positif maupun negative. Setelah mendengar jawaban konseli peneliti sebagai konselor kemudian berkata kepada konseli bahwa proses konseling realitas bisa dikatakan berhasil meskipun masih perlahan dijalankannya.

Peneliti sebagai konselor juga mengatakan kepada konseli bahwa proses konseling bisa diakhiri. Peneliti juga memberi pesan kepada konseli MFM untuk tetap semangat dalam belajar, meraih apa yang sudah menjadi cita-cita konseli, bangga orang tua dan tetap berkomitmen untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Peneliti sebagai konselor mengakhiri proses konseling realitas ini karena dirasa konseli MFM sudah mampu menjalankan rencananya meskipun belum secara perlahan. Peneliti sebagai konselor mengakhiri proses konseling realitas ini dengan ucapan terimakasih dan salam.

Setelah menyajikan data lapangan dengan cara observasi dan juga wawancara, maka peneliti melakukan analisis data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data deskriptif komperatif yaitu membandingkan proses pelaksanaan

konseling realitas dengan teori yang digunakan. Selama melakukan proses konseling realitas, peneliti sebagai konselor telah melakukannya sesuai dengan prosedur pelaksanaan konseling realitas.

Pada langkah pertama, peneliti sebagai konselor mulai mengumpulkan data melalui observasi, kemudian diperkuat dengan hasil wawancara kepada beberapa informan terkait kenakalan remaja yang dilakukan ketiga subyek. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, akhirnya peneliti dapat mengidentifikasi terkait jenis kenakalan remaja yang dilakukan ketiga subyek.

Pada langkah kedua, peneliti sebagai konselor merencanakan proses konseling realitas yang diawali dengan kegiatan mengatur waktu pertemuan yang dikoordinasikan dengan guru BK dan mempersiapkan teknis penyelenggaraan konseling dengan kegiatan menyiapkan alat pengumpulan data berupa pedoman wawancara, observasi.

Pada langkah ketiga, peneliti sebagai konselor melakukan proses konseling realitas system WDEP sesuai dengan prosedur dalam pelaksanaan konseling realitas, dimana pada tahapan konseling realitas ini terdapat dua komponen utama yaitu membangun hubungan dengan konseli (*involvement*) dan menerapkan prosedur khusus yang mendorong perubahan

perilaku. Setelah itu peneliti sebagai konselor melakukan proses konseling realitas di ruang BK tempat ketiga subyek bersekolah. Tahap pelaksanaan (*treatment*) ini peneliti melakukan pelaksanaan konseling realitas sebanyak lima kali pertemuan, dimana pada pertemuan pertama, konseli masuk pada tahap *involvement, wants and needs*. Pada tahap *involvement*, peneliti sebagai konselor megawali pertemuan dengan sikap yang hangat, ramah dan juga menaruh perhatian kepada konseli agar terciptanya hubungan yang baik antara konselor dan konseli. Setelah itu konseli masuk pada tahap *wants and needs*, dimana pada tahap ini konselor mengidentifikasi terkait keinginan konseli untuk memenuhi kebutuhannya. Kemudian pada pertemuan kedua konseli masuk pada tahap *direction and doing*. Pada tahap ini peneliti sebagai konselor mengidentifikasi dan juga melakukan eksplorasi terkait apa yang dilakukan konseli dalam pemenuhan kebutuhan dan keinginannya. Setelah itu, konseli masuk pada tahap *self evaluation*, pada tahap ini peneliti sebagai konselor, mengevaluasi terakit apa yang diinginkan konseli serta apa yang dilakukan konseli selama ini apakah sesuai dengan arah kehidupannya. Tahap *self evaluation* dirasa cukup, konseli masuk pada tahap *planning*, dimana pada tahap ini peneliti sebagai konselor bersama konseli membuat rencana perubahan

perilaku baru yang sederhana, dapat dicapai, terukur, segera dan terkendalkan oleh konseli atau yang lebih dikenal dengan system SAMI2C3 (*Simple, Attainable, Measurable, Immediate, Involvet, Controlled by Counseli, Committed to, Continuously done*).

Pada langkah keempat, peneliti sebagai konselor mengadakan pertemuan setelah dua minggu menyuruh konseli untuk merealisasikan rencana yang sudah dibuat bersama peneliti sebagai konselor. Konseli masuk pada tahap tidak menerima permintaan maaf atau evaluasi tiada kata ampun (*No-Excuse*). Apabila konseli tidak atau belum berhasil melakukan apa yang telah direncanakan, maka konselor mengajak konseli untuk melihat kembali rencana tersebut dan mengevaluasinya, tanpa perlu mengeksplorasi alasan-alasan mengapa konseli gagal dalam melakukan rencana yang dibuatnya. Kemudian konseli merencanakan kembali hal-hal yang belum berhasil dilakukan. Pada tahap ini juga peneliti sebagai konselor mengadakan observasi selama dua minggu setelah dilakukannya proses konseling kepada ketiga subyek. Hal ini dilakukan agar peneliti sebagai konselor mengetahui perubahan perilaku yang dilakukan konseli apakah masih sangat terlihat atau sudah tidak terlihat.

Langkah kelima yaitu, peneliti mengevaluasi terkait proses pelaksanaan konseling bersama konseli, apakah peneliti sebagai konselor menjalankan proses pelaksanaan konseling realitas sesuai dengan prosedur pelaksanaan konseling realitas system WDEP. Berikut kondisi konseli sebelum dan sesudah diberikan konseling realitas.

Tabel 4.8
Kondisi konseli pertama sebelum dan setelah proses konseling

Kondisi konseli GNFI sebelum proses konseling	Kondisi konseli GNFI setelah proses konseling
Menginginkan agar mendapat kasih sayang dari orangtua seperti teman-teman yang mempunyai orangtua lengkap	Menyadari dan menerima kenyataan bahwa orangtua sudah bercerai
Ingin mendapat perhatian baik dari segi materi maupun kasih sayang.	Menyadari dan menerima bahwa perhatian dari ibu sudah cukup
Ingin mendapat kesenangan, kebebasan dan mendapat nafkah dari ayah untuk mewujudkan apa yang konseli cita-citakan	Fokus sekolah agar nilai menjadi baik dan cita-cita tercapai
Menginginkan orangtua rujuk, tetapi kemungkinan sangat kecil	Menyadari bahwa orangtua sudah tidak bisa rujuk lagi karena ayah sudah tidak ada kabar
Ingin mendapat perhatian dan kasih sayang dari ayah meskipun hanya sebentar agar ada yang menegur dan mengingatkannya	Menerima kenyataan bahwa ayah sudah tidak bersama, sehingga tidak mungkin bisa mendapatkan nafkah dari ayah
Berharap bisa meninggalkan perbuatan atau tingkah laku yang dilakukannya itu karena sadar hal itu akan mengganggu orang lain dan lingkungan sekitar	Berprilaku positif sesuai rencana yang sudah di buat
Konseli akan melakukan apapun untuk mencapai hal yang diinginkan yaitu dengan berperilaku positif	Menjadi pribadi yang religiose seperti menjalankan sholat 5 waktu, mengaji dan <i>dziba'an</i> di Dusun
Membantah perintah orangtua	Bersikap patuh dan taat kepada ibu serta nenek dan konseli akan bersikap lebih akrab dengan keluarga karena konseli percaya bahwa ridho dan restu ibu sangat berarti bagi hidup konseli
Memakai baju tidak sopan	Memakai baju yang sopan agar terlihat

	rajin dan rapi
Merusak fasilitas dan terkadang juga melompat pagar sebelum jam istirahat	Mentaati aturan atau norma yang ada di sekolah maupun di masyarakat
Melakukan pemalakan	Berhemat dengan menyisihkan uang yang telah diberi oleh ibunya agar konseli tidak lagi melakukan pemalakan
Berpacaran	Menjadi pribadi yang lebih baik lagi dengan memutuskan pacarnya dan berniat tidak akan pacaran lagi
Teriak teriak ketika marah	Tidak teriak-teriak ketika marah
Memukul teman, mendorong dan menjambak teman	Tidak main tangan seperti memukul, mendorong dan menjambak teman

Tabel 4.9

Kondisi konseli kedua sebelum dan setelah proses konseling

Kondisi konseli PDR sebelum proses konseling	Kondisi konseli PDR setelah proses konseling
Melakukan hal negative dikarenakan kurang diperhatikan oleh ibu, sehingga konseli merasa bebas	Berusaha menjadi pribadi yang lebih baik agar diterima keluarga dan lingkungan sekitar serta ketika ibu libur bekerja akan dirumah dan tidak pergi main atau nongrong bersama teman
Ingin mendapat nafkah dari ayah dan ayah yang bertanggung jawab terhadap kebutuhan konseli	Menyadari bahwa ayah tidak akan bisa kembali lagi karena tidak pernah komunikasi sama sekali dan akan berhemat
Ingin mendapat kasih sayang dari ayah meskipun tidak sepenuhnya	Menyadari bahwa kasih sayang dan perhatian dari ibu sudah cukup
Menginginkan ibu yang selalu perhatian dan meluangkan waktu untuk konseli	Lebih dekat dengan ibu, bersikap ramah, sopan dan santun kepada siapapun
Konseli berniat merubah tingkah laku dan perbuatan konseli yang awalnya negative menjadi positif, meskipun secara perlahan.	Berprilaku positif sesuai rencana yang sudah di buat dan mendekati diri kepada Allah dan menjalankan sholat 5 waktu serta mengucapkan istigfar ketika ingin melakukan hal negative
Bergaul dengan teman bukan seusia dengan dirinya dan konseli minum tuak atau bisa disebut dengan minum-minuman keras	Meninggalkan minum tuak agar tidak merasakan pusing, mabuk dan tidak dikucilkan masyarakat serta mentaati semua aturan atau norma yang berlaku masyarakat
Merokok	Meninggalkan rokok karena hidup akan menjadi sehat, terhindar dari penyakit sesak nafas, jantung dan lain-lain dan

	menggantinya dengan makan permen serta menolak ajakan teman untuk merokok
Konseli juga sering bermain kartu menggunakan uang atau yang biasa disebut dengan judi.	Meninggalkan judi dan berjanji tidak akan bermain lagi dan menabung uang sisa sekolah yang biasanya digunakan berjudi dan menggantinya dengan kegiatan volly pada sore hari
Memukul teman, menjambak rambut teman, terlambat datang kesekolah	Berjanji tidak akan memukul teman, menjambak rambut teman dan datang tepat waktu saat masuk sekolah dengan tidur maksimal jam 9 malam
Memakai baju tidak sopan, merusak fasilitas dan melompat pagar sebelum bel pulang berbunyi	Mentaati aturan atau norma yang ada di sekolah

Tabel 4.10

Kondisi konseli ketiga sebelum dan setelah proses konseling

Kondisi konseli MFM sebelum proses konseling	Kondisi konseli MFM setelah proses konseling
Terkadang menyadari dan terkadang tidak menyadari bahwa perilaku yang dilakukan konseli itu mengganggu oranglain.	Sadar terkait perilaku yang konseli lakukan saat ini adalah salah dan bisa berdampak negative, baik bagi diri konseli sendiri
Mendapat kasih sayang dari ayah dan ibu, meskipun sudah bercerai,	Patuh dan taat kepada ibu dan bersikap ramah serta santun kepada semua orang, baik ibu bapak guru, keluarga serta masyarakat Dusun konseli
Mendapat perhatian dan tanggung jawab dari ayah kandung	Bisa memahami bahwa tidak bisa mendapat perhatian dan tanggung jawab dari ayah kandung konseli karena ibu sudah menikah lagi
Berniat untuk merubah tingkahlaku dan perbuatan konseli yang negative menjadi positif meskipun secara perlahan	Mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan sholat 5 waktu dan mengikuti kegiatan keagamaan di Dusun
Ketika dirumah biasanya merokok	Meninggalkan rokok karena hidup akan menjadi sehat, terhindar dari penyakit sesak nafas, jantung dan lain-lain
Diajak teman yang seumuran dengan konseli untuk mencoba minum tuak yang mengakibatkan konseli menjadi ketagihan hingga pusing dan stress	Meninggalkan minuman tuak, sehingga tidak akan merasakan mabuk, pusing dan tidak dikucilkan masyarakat serta lingkungan sekitar dan menggantinya dengan bermain sepakbola pada sore hari

Sering bermain kartu dengan uang atau judi.	Berjanji tidak akan bermain uang (Judi) lagi dan menggantinya dengan menabung uang sisa sekolah yang dulunya digunakan untuk berjudi
Memukul temannya, menonyol kepala teman, sering memakai baju tidak sopan dan membuat gaduh dikelas	Tidak memukul temannya, menonyol kepala teman, memakai baju sopan agar terlihat rapi dan tidak membuat gaduh dikelas agar disukai banyak teman sehingga tidak dibenci teman
Sering membantah perintah orangtua dan berkata kasar	Patuh dan taat kepada ibu
Terkadang mengambil uang nenek untuk bermain judi	Berhemat agar tidak mencuri lagi dan membeli sesuatu sesuai dengan kebutuhan
menjambak rambut teman, menonyol kepala teman,	Berjanji tidak akan main tangan lagi agar tidak dikucilkan teman
Memakai baju tidak sopan serta terkadang membuat gaduh diruang kelas	Memakai baju yang sopan agar terlihat rapi
Ayah tiri konseli kurang peduli terhadap konseli	Lebih dekat dengan ayah tiri

2. Hasil Pelaksanaan Konseling Realitas Dalam Penanganan Kenakalan Remaja Akibat Korban Perceraian Orangtua

Hasil pelaksanaan konseling realitas menggunakan teknik WDEP pada tiga remaja yang mengalami kenakalan remaja akibat korban perceraian orangtua, maka dapat peneliti paparkan hasil dari proses pelaksanaan konseling realitas yang dirasa peneliti cukup membawa perubahan pada diri konseli. Berikut hasil pelaksanaan konseling realitas system WDEP kepada 3 subyek.

a. Konseli GNFI

Berdasarkan proses pelaksanaan konseling tahap lima dan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebagai konselor dapat diketahui bahwa hasil pelaksanaan konseling realitas terkait perubahan perilaku

yang ditunjukkan konseli GNFI yaitu konseli GNFI perlahan sudah menjalankan perilaku barunya yang positif. Selain itu perilaku baru yang dilakukan konseli GNFI yaitu Konseli GNFI sudah memutuskan pacarnya, kemudian saat disuruh ibunya konseli GNFI tidak lagi membantah perintah ibunya dan langsung bergerak. Konseli GNFI juga mulai menjalankan sholat 5 waktu dan mengikuti kegiatan dziba'an yang dilakukan setiap malam kamis di Dusun Calungan Desa Rejotengah.

Konseli GNFI juga mengatakan bahwa konseli sudah tidak lagi memukul temannya, sudah mampu bertanggung jawab dan konseli GNFI juga sudah mampu menyadari bahwa orangtuanya sudah bercerai dan tidak akan bisa rujuk kembali. Konseli GNFI juga mengatakan bahwa dia juga sudah mampu mengevaluasi setiap tindakan yang dilakukannya, Kemudian perilaku positif yang dilakukan konseli GNFI yaitu konseli sudah mulai berhemat sehingga tidak akan melakukan pemalakan lagi. Kemudian konseli juga mengatakan kepada peneliti sebagai konselor bahwa konseli GNFI sudah berpakaian sopan dan mentaati norma dan aturan yang berlaku baik di sekolah maupun di rumah. Berikut hasil perilaku yang ditunjukkan konseli GNFI setelah menjalani proses konseling.

Tabel 4.11
Perilaku Yang Ditunjukkan Setelah Proses Konseling

No	Perilaku yang tampak setelah proses konseling	Sangat Terlihat	Sedikit Terlihat	Tidak Terlihat
----	---	-----------------	------------------	----------------

1.	Membantah perintah orangtua		V	
2.	Teriak-teriak pada saat marah		V	
3.	Memakai baju tidak sopan		V	
4.	Memukul teman			V
5.	Mendorong teman sampai jatuh			V
6.	Menjambak rambut teman			V
7.	Merusak fasilitas			V
8.	Melompat pagar			V
9.	Berpacaran			V
10.	Pemalakan			V

Konseli GNFI juga mengatakan bahwa setelah konseling ini dirinya sirasa sudah mampu bertanggung jawab ketika melakukan sesuatu. Kemudian konseli GNFI juga sudah mampu memahami bahwa orangtua nya sudah bercerai dan yang ketiga konseli GNFI juga cukup mampu mengevaluasi diri sendiri ketika berbuat atau melakukan sesuatu. Berikut hasil observasi setelah proses konseling dilakukan:

Tabel 4.12
Hasil Observasi Setelah Proses Konseling Dilakukan

No	Indikator	SB	B	C	K
1.	Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan tanpa merugikan oranglain		V		
2.	Memahami bahwa sesuatu		V		

	tersusun dari kenyataan (realita) yang ada				
3.	Mampu mengevaluasi diri sendiri ketika melakukan sesuatu			V	

b. Konseli PDR

Berdasarkan proses pelaksanaan konseling tahap lima dan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebagai konselor dapat diketahui bahwa hasil pelaksanaan konseling realitas terkait perubahan perilaku yang ditunjukkan konseli yaitu konseli PDR mengatakan bahwa konseli sudah tidak lagi merokok dengan menggantinya makan makan permen. Konseli juga mengatakan bahwa konseli sudah tidak lagi minum tuak dan lebih memilih ketika sore hari bermain volly.

Kemudian yang dilakukan konseli PDR yaitu konseli mulai menabung dimana menabungnya yaitu tiga ribu rupiah setiap hari. Konseli juga mengatakan bahwa sudah berusaha menjalankan sholat lima waktu, meskipun mengerjakan sholatnya kadang diakhir waktu. Kemudian ketika di sekolah konseli juga diam, tidak lagi memukul, menjambak dan melompat pagar lagi. Selanjutnya perilaku positif lain yang dilakukan konseli yaitu menjalankan jadwal baru untuk tidur maksimal jam 9 malam dan konseli juga mulai bersikap ramah dan sopan kepada siapapun. Berikut hasil perilaku yang ditunjukkan konseli PDR setelah menjalani proses konseling:

Tabel 4.13
Perilaku Yang Ditunjukkan Setelah Proses Konseling

No	Perilaku yang tampak setelah proses konseling	Sangat Terlihat	Sedikit Terlihat	Tidak Terlihat
1.	Minum-minuman keras (tuak)			V
2.	Bermain kartu dengan uang (judi)			V
3.	Merokok			V
4.	Memukul teman			V
5.	Menjambak rambut teman		V	
6.	Terlambat datang kesekolah		V	
7.	Memakai baju tidak sopan			V
8.	Merusak fasilitas		V	
9.	Melompat pagar			V

Kemudian konseli juga sudah mampu bertanggung jawab ketika melakukan sesuatu dan hal yang dilakukan yaitu berkomitmen untuk melakukan perilaku positif. Kemudian konseli juga sudah dapat menerima kenyataan bahwa orangtua konseli sudah bercerai dan kemudian jawaban yang ketiga yaitu konseli PDR sudah mampu mengevaluasi diri ketika melakukan sesuatu misalnya yaitu konseli merasa sedih jika perilaku negative akan merugikan orang lain dan diri sendiri. Berikut hasil observasi setelah proses konseling dilakukan:

Tabel 4.14
Hasil Observasi Setelah Proses Konseling Dilakukan

No	Indikator	SB	B	C	K
1.	Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan tanpa merugikan oranglain		V		
2.	Memahami bahwa sesuatu tersusun dari kenyataan (realita) yang ada		V		
3.	Mampu mengevaluasi diri sendiri ketika melakukan sesuatu		V		

c. Konseli MFM

Berdasarkan proses pelaksanaan konseling tahap lima dan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebagai konselor dapat diketahui bahwa hasil pelaksanaan konseling realitas terkait perubahan perilaku yang ditunjukkan konseli MFM yaitu konseli sudah mulai menjalankan perilaku barunya, seperti sudah rajin sholat dan mengaji setiap setelah sholat magrib. Kemudian ketika ada keinginan untuk merokok dan minum-minuman keras konseli menggantinya untuk bermain sepak bola atau futsal pada sore hari. Setelah itu konseli juga mengatakan bahwa konseli sudah mulai menabung untuk memenuhi kebutuhan sehingga tidak akan mencuri lagi. Perilaku baru yang dilakukan konseli selanjutnya yaitu konseli sudah berpakaian sopan agar terlihat rapi dan lebih memilih bersikap diam ketika disekolah. Konseli juga

mengatakan bahwa konseli sudah mulai dekat dengan ayah tiri dengan cara bercerita terkait aktivitas sehari-hari konseli. Selain itu konseli juga sudah mulai bersikap sopan dan santun kepada siapapun. Berikut perilaku yang ditunjukkan konseli MFM setelah proses konseling realitas dilakukan:

Tabel 4.15
Perilaku Yang Ditunjukkan Konseli Setelah Proses Konseling

No	Perilaku yang tampak sebelum proses konseling	Sangat Terlihat	Sedikit Terlihat	Tidak Terlihat
1.	Merokok			V
2.	Minum-minuman keras (tuak)			V
3.	Bermain kartu dengan uang (Judi)			V
4.	Memukul teman			V
5.	Menonyol kepala teman			V
6.	Memakai baju tidak sopan		V	
7.	Membuat gaduh		V	
8.	Membantah perintah orangtua			V
9.	Berkata kasar			V
10.	Mencuri			V

Konseli MFM mengatakan bahwa konseli sudah mampu bertanggung jawab ketika melakukan sesuatu. Setelah itu konseli

MFM mengatakan bahwa konseli sudah mampu menerima kenyataan bahwa ibu dan ayah konseli tidak bisa bersama lagi serta konseli merasakan bahwa ibu konseli sudah menemukan kebahagiaannya. Kemudian konseli MFM juga mengatakan bahwa konseli sudah mampu mengevaluasi ketika konseli melakukan tindakan baik positif maupun negative. Berikut hasil observasi setelah proses konseling:

Tabel 4.16
Hasil Observasi Setelah Proses Konseling Dilakukan

No	Indikator	SB	B	C	K
1.	Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan tanpa merugikan oranglain		V		
2.	Memahami bahwa sesuatu tersusun dari kenyataan (realita) yang ada		V		
3.	Mampu mengevaluasi diri sendiri ketika melakukan sesuatu		V		

C. Pembahasan Temuan

Bagian pembahasan temuan ini merupakan gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.⁷⁷

⁷⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Kerya Tulis Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember* (Jember: IAIN JEMBER, 2020), 94.

Berdasarkan hasil dari penyajian data dan analisis data pada sub bab sebelumnya, di dapatkan hasil bahwa pelaksanaan konseling realitas sistem WDEP bisa dikatakan berhasil meskipun ketiga remaja menerapkan perilaku baru secara bertahap. Hal ini terlihat pada saat peneliti sebagai konselor melakukan observasi selama dua minggu serta kunjungan rumah (*home visit*). Setelah pelaksanaan konseling realitas konseli GNFI sudah mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, konseli GNFI juga sudah mampu menerima kenyataan bahwa orangtua konseli sudah bercerai dan konseli juga sudah mampu mengevaluasi ketika melakukan sesuatu. Kemudian perubahan perilaku yang ditunjukkan konseli setelah proses konseling yaitu yang awalnya perilaku seperti memukul teman, mendorong teman sampai jatuh, menjambak rambut teman, merusak fasilitas, melompat pagar, berpacaran dan melakukan pemalakan sering terlihat kini setelah proses konseling dilakukan, perilaku tersebut tidak terlihat. Kemudian perilaku yang ditunjukkan konseli PDR setelah proses konseling dilakukan yaitu minum-minuman keras (tuak), bermain kartu dengan uang (judi), merokok, memukul teman, memakai baju tidak sopan dan melompat pagar sudah tidak terlihat. Konseli PDR juga mengatakan bahwa konseli sudah mampu bertanggung jawab ketika melakukan sesuatu, sudah mampu menerima kenyataan bahwa orangtua konseli sudah bercerai dan konseli PDR juga sudah mampu mengevaluasi diri sendiri ketika melakukan sesuatu. Kemudian pada konseli MFM perilaku yang dilakukan setekah proses konseling dilakukan yaitu merokok, minum-minuman keras, bermain kartu dengan uang, memukul

teman, menonyol kepala teman, membantah perintah orangtua, berkata kasar dan mencuri sudah tidak terlihat dilakukan oleh konseli MFM. Konseli MFM juga mengatakan bahwa konseli sudah mampu bertanggung jawab ketika melakukan sesuatu, sudah mampu menerima kenyataan bahwa ibunya bercerai dan menikah lagi serta sudah mampu mengevaluasi diri sendiri ketika melakukan sesuatu. Meskipun ada beberapa perilaku yang dilakukan ketiga remaja masih sedikit terlihat, setidaknya sudah ada perubahan perilaku yang dilakukan ketiga remaja yang awalnya sering terlihat sekarang menjadi sedikit terlihat.

Menurut teori William Glasser, konseling realita merupakan suatu bentuk terapi yang berorientasi pada tingkah laku sekarang dan merupakan suatu proses yang rasional. Dimana individu diarahkan untuk menumbuhkan tanggung jawab bagi dirinya sendiri. Tujuan konseling realitas sebagaimana yang dikatakan Latipun, (2006:155) adalah membantu para anggota untuk memahami kehidupannya dan menuntunnya untuk dapat memenuhi kebutuhannya dalam kerangka kerja (*framework*) dengan cara konselor membantu konseli untuk menemukan kebutuhannya dengan 3R, yaitu *Responsibility, Reality* dan *Right*.⁷⁸ Adapun kebutuhan dasar manusia dalam konseling realita yaitu kebutuhan untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunan, kebutuhan untuk memiliki, kebutuhan untuk memperoleh kekuasaan, kebutuhan untuk memperoleh kebebasan dan kebutuhan untuk memperoleh kesenangan (Wubbolding, 2010: Nelson-Jones, 2010: Parham,

⁷⁸ Rasimin dan Muhammad Hamdi, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018), 116.

2010). Terpenuhi dan tidaknya kebutuhan dari individu dapat mempengaruhi kondisi identitas diri. Dimana individu yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya akan memiliki identitas sukses (*success identity*), dengan karakteristik individu bertindak laku secara bertanggung jawab tanpa mengganggu oranglain dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, individu mampu menghadapi kenyataan (realistis) dan menerima konsekuensi dari pilihannya serta individu merasa mampu, optimis, berhubungan dengan oranglain secara sehat, mampu mempengaruhi lingkungan sehingga sesuai dengan standard nilai dan norma yang berlaku. Sehingga individu dapat membuat keputusan untuk masa depannya. Sedangkan individu yang gagal dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, maka akan mengalami identitas gagal (*failure identity*).⁷⁹

Seorang individu apabila mengalami identitas gagal, maka dapat membuat individu mengalami kenakalan remaja. Hal tersebut dilakukan individu sebagai bentuk pemenuhan dalam kebutuhan dan keinginannya yaitu dengan melakukan kenakalan remaja. Masa remaja adalah suatu proses perkembangan yang meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka. Masa remaja juga merupakan masa yang kritis sebab dalam masa remaja banyak dihadapkan dengan individu apakah mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapi. Seperti halnya remaja yang mengalami kenakalan remaja akibat korban perceraian orangtua.

⁷⁹ Bakhrudin Allhabsy, *Panorama Teori-Teori Konseling Modern Dan Post Modern (Refleksi Keindahan Dalam Konseling)*, (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 112.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono membagi jenis kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu, kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada oranglain. Sikap remaja dengan egois yang tinggi seringkali mudah memicu adanya konflik antara teman dan lingkungannya. Sehingga pentingnya kontrol diri dan emosi pada remaja dapat mengurangi perkelahian pada remaja.⁸⁰ Kemudian kenakalan yang menimbulkan korban materi, kebanyakan remaja memerlukan perhatian yang serius dan fokus untuk mengarahkan remaja ke arah yang lebih positif dimana titik beratnya yaitu untuk menciptakan suatu sistem dalam menaggulangi kenakalan dikalangan remaja.⁸¹ Kenakalan sosial atau kenakalan yang menimbulkan korban dipihak orang lain. Maraknya kenakalan sosial pada remaja akan berdampak besar pada lingkungannya dan juga bisa berdampak pada fisik remaja sehingga bisa menyebabkan kematian. Remaja yang sudah ketagihan biasanya mengalami gejala yang membuat remaja memiliki rasa takut diberhentikan dengan minuman keras. Sehingga menyebabkan remaja berperilaku kasar, pemaarah, mudah tersinggung dan bertindak brutal. Kemudian dampak lain yang ditunjukkan yaitu ketidakmampuan bersosialisasi dengan oranglain sehingga terkadang membuat sekolah menjadi berantakan. Sedangkan secara fisik remaja ini sering mengalami gemetar, cemas, jantung berdebar-debar, gelisah, murung dan berhalusinasi.⁸² Kemudian jenis kenakalan remaja yang terakhir yaitu jenis kenakalan remaja yang melawan status. Kenakalan yang melawan status

⁸⁰ Indah Puji Lestari,Dkk, *Model Pencegahan Kenakalan Remaja Dengan Pendidikan Agama Islam* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), 17.

⁸¹ Rudi Said, dkk. *Belajar Jadi Guru* (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2017),54.

⁸² Maryam, B.Gainau, *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya* (Yogyakarta: PT.Kanisius, 2015), 93.

yaitu jenis kenakalan yang mengingkari status anak dan pelajar sehingga menimbulkan konflik dengan orangtua, guru atau masyarakat. Kenakalan yang melawan status ini tidak diatur oleh hukum secara terperinci. Karena pada usia mereka perilaku-perilaku yang dilakukan memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer yaitu orangtua dan lingkungan sekunder yaitu lingkungan sekolah. Jansen mengatakan bahwa pelanggaran status ini digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan hanya sekedar perilaku menyimpang biasa yang dimana kelak jika remaja sudah dewasa akan bergaul dengan lingkungan masyarakat.⁸³

Perubahan perilaku yang dialami individu bisa dilakukan melalui konseling realitas. Dimana tujuan dari konseling realitas yaitu mendorong individu agar dapat menerima kenyataan atas apa yang terjadi, mengevaluasi kehidupan individu dan mendorong individu untuk beralih pada arah yang lebih baik. Adapun tahap-tahap dalam konseling realitas terdiri dari dua komponen utama yaitu membangun hubungan konseling dan menerapkan prosedur-prosedur khusus yang mendorong perubahan. Dalam pelaksanaan konseling realitas ini menurut Wubbolding dikenal dengan system WDEP yaitu *Wants and Needs, Direction and Doing, Self Evaluation* dan *Planning*. Dimana pada pelaksanaan konseling realitas ini terdapat lima kali pertemuan, dimana pada pertemuan pertama diawali dengan tahap *involvement* dengan tujuan membangun hubungan antara konselor dan konseli dengan konselor

⁸³ Sriyana, *Perubahan Sosial Budaya* (Malang: Literasi Nusantara,2020), 254

bersikap ramah, hangat dan penuh dengan perhatian. Kemudian berlanjut masuk pada tahap *wants and needs* yaitu konselor mengidentifikasi terkait keinginan konseli. Setelah itu pada pertemuan kedua konseli masuk pada tahap *direction and doing*. Dimana pada tahap kedua ini mengeksplorasi total behaviour konseli dan mengidentifikasi terkait apa yang dilakukan konseli dalam pemenuhan kebutuhan dan keinginannya. Kemudian konselor mengadakan pertemuan ketiga, dimana pada pertemuan ketiga ini konseli masuk pada tahap *self evaluation*.

Pada tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi terkait tindakan yang dilakukan konseli dalam rangka memenuhi keinginan dan kebutuhan konseli. Setelah proses evaluasi ini konseli diharapkan mampu mengevaluasi terkait apa yang dilakukannya bagi dirinya sendiri yang disertai komitmen untuk perubahan perilaku baru. Evaluasi diri merupakan pandangan seseorang tentang keadilan sebagai pribadi. Sehingga evaluasi dapat membentuk penerimaan diri dan harga diri. Kemudian pada pertemuan keempat konseli masuk pada tahap *planning*. Tahap *planning* merupakan tahap perencanaan. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam proses konseling realitas. Pada tahap ini konselor bersama konseli membuat rencana tindakan guna membantu konseli memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Proses menciptakan dan melaksanakan rencana dimungkinkan konseli mendapatkan control efektif terhadap kehidupannya. *Planning* atau rencana konseli dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan selama proses konseling tahap *planning* berlangsung. Proses pembentukan dan pelaksanaan rencana harus mampu membuat konseli

memiliki control diri yang efektif terhadap hidupnya. Sehingga jika rencana tidak atau belum berhasil maka karena alasan apapun, maka konselor dan konseli bekerjasama lagi untuk membuat rencana baru.⁸⁴ Pada pertemuan yang terakhir, konselor bersama konseli mengadakan pertemuan lagi dengan tujuan menanyakan perkembangan perubahan perilaku konseli. Tahp kelima ini disebut sebagai tahap (Tidak menerima permintaan maaf atau evaluasi tiada kata ampun (*No-Excuse*) dan tindak Lanjut atau akhir konseling) konselor setelah proses konseling dilakukan.

Pada tahap ini jika konseli gagal dalam melakukan rencana barunya, maka konselor tidak perlu memberikan mengeksplorasi terkait alasan-alasan mengapa konseli gagal dalam membuat rencana yang dibuatnya. Sehingga konselor memusatkan perhatian dan melakukan pengembangan terkait rencana baru yang lebih cocok pada konseli untuk mencapai tujuan yang ingin diharapkan. Sehingga konselor mendorong konseli untuk bertanggung jawab terhadap rencananya sendiri.⁸⁵

Hasil dari penelitian ini dapat mendukung pernyataan dari beberapa ahli sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling realitas dalam penanganan kenakalan remaja akibat korban perceraian orangtua berhasil dilakukan dan sesuai dengan tujuan dalam pelaksanaan konseling realitas yaitu perubahan perilaku baru yang positif sehingga individu dapat mencapai identitas berhasil. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nashihuddin yang menjelaskan bahwa pelaksanaan

⁸⁴ Bakhrudin Allhabsy, *Panorama Teori-Teori Konseling Modern Dan Post Modern (Refleksi Keindahan Dalam Konseling)* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 130.

⁸⁵ Gusman Lesman, *Teori Dan Pendekatan Konseling* (Medan : Umsu Press, 2021), 181.

konseling realitas dapat dikatakan berhasil, dilihat dari pengamatan peneliti pada saat sebelum dan sesudah proses konseling dilakukan.⁸⁶

Berdasarkan hal tersebut, selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa pelaksanaan konseling realitas bisa dikatakan berhasil. Dimana pada penerapannya dilakukan pada remaja yang memiliki kenakalan akibat korban perceraian orangtua. Dengan kata lain pelaksanaan konseling realitas sistem WDEP sesuai jika diterapkan pada individu untuk perubahan perilaku baru yang positif. Pelaksanaan konseling realitas bisa dikatakan berhasil, dilihat dari hasil observasi yang dilakukan sebelum pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan konseling realitas dilakukan. Dimana terdapat perubahan perilaku positif yang dilakukan ketiga remaja Dusun Calungan Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan.



⁸⁶ Nashihuddin, *Konseling Realitas Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Seorang Remaja Korban Perceraian Orangtua (Studi Kasus Seorang Remaja di Kec. Sukosewu Kab. Bojonegoro)*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2017).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian konseling realitas dengan sistem WDEP dengan judul Implementasi Konseling Realitas Dalam Penanganan Kenakalan Remaja Akibat Korban Perceraian Orangtua (Studi Kasus Remaja Dusun Calungan Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan), maka kesimpulan yang didapat sebagai berikut:

1. Pelaksanaan konseling realitas dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan.

Pertemuan pertama yaitu tahap involvement (membangun hubungan dengan konseli), wants and needs (ekplorasi dan identifikasi keinginan konseli). Pertemuan kedua tahap direction and doing (ekplorasi dan identifikasi terkait apa yang dilakukan konseli). Pertemuan ketiga self evaluation (evaluasi keinginan dan apa yang dilakukan konseli). Pertemuan keempat tahap planning (konseli membuat rencana perubahan perilaku baru) dan pertemuan kelima tahap tidak menerima permintaan maaf atau evaluasi tiada kata ampun (*No-Excuse*) tindak lanjut atau akhir konseling.

2. Berdasarkan hasil pelaksanaan konseling realitas system WDEP, ketiga konseli sudah mampu membuat rencana perubahan perilaku baru agar terciptanya identitas berhasil konseli. Ketiga konseli juga sudah mampu melaksanakan rencana baru yang telah di susun bersama peneliti sebagai konselor sesuai dengan komitmennya. Konseli juga sudah mulai

menjalankan perilaku barunya meskipun secara perlahan. Hal itu dibuktikan pada saat peneliti melakukan observasi selama dua minggu terkait perilaku baru konseli serta melalui kunjungan rumah (*home visit*) setelah peneliti sebagai konselor melaksanakan proses konseling realitas. Meskipun ketiga konseli melaksanakan perubahan perilaku secara bertahap, namun perubahan perilaku konseli sudah terlihat bahwa konseli sudah melaksanakan rencana yang dibuat dengan baik. Hal itu terlihat pada perubahan perilaku konseli sebelum dilakukan konseling realitas dan sesudah dilakukan konseling realitas. Sehingga melihat hal itu proses konseling realitas bisa dikatakan berhasil meskipun konseli melakukannya secara bertahap.

B. Saran

1. Kepada subyek remaja Dusun Calungan Desa Rejotengah

Diharapkan setelah dilakukannya pelaksanaan konseling realitas ini, ketiga subyek dapat konsisten melaksanakan rencana perilaku baru positif agar diterima baik oleh masyarakat dengan cara mengikuti kegiatan religi yang dilakukan di Dusun. Mulai menjalin silaturahmi dengan tetangga, keluarga serta patuh dan taat terhadap orangtua. Serta diharapkan ketiga subyek tidak tergoda dengan ajakan teman untuk berperilaku negative lagi dan dapat memilih pergaulan yang baik.

2. Kepada orangtua subyek

Diharapkan bagi orangtua subyek terutama ibu agar senantiasa meluangkan waktu untuk bersama subyek agar subyek mendapat kasih sayang dan

perhatian lebih. Sehingga tidak terjadi lagi perilaku negative yang dilakukan ketiga subyek. Orangtua juga wajib menegur atau mengingatkan jika memang subyek melakukan kenakalan remaja.

3. Kepada peneliti selanjutnya

.Peneliti sangat menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Sehingga peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian selanjutnya agar dapat menyempurnakan hasil penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Aizid. 2018. *Fiqih Keluarga Terlengkap*. Yogyakarta: Laksana.
- Alhabsy, Bakhrudin. 2021. *Panorama Teori-Teori Konseling Modern Dan Post Modern (Refleksi Keindahan Dalam Konseling)*. Malang: Media Nusa Creative.
- A.Michael, Huberman dan Matthew B. Milles. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi.
- A.Octavia, Shilphy. 2020. *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Deepublish.
- AT, Andi Mappiare. 2011. *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Basri, Hasan. 2016. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solusinya*. Bandung: Alfabeta.
- B.Gainau, Maryam. 2015. *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya*. Yogyakarta: PT.Kanisius.
- Dienny, dkk. 2021. *Pemberdayaan Masyarakat Kemuning Selama Pandemi Covid-19*. Kalimantan Selatan: Muhammadiyah Banjarmasin University Press.
- Direktori Putusan Mahkamah Agung RI. 2021. *Putusan PA Lamongan Perceraian Putus*.
- Fakhry, Zamzam, Firdaus. 2018. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamdi, Muhammad dan Rasimin. 2018. *Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Janah, Siti Raudatul,dkk. 2018. *Perjuangan*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Karto. 2019. *Naungan Sebuah Raungan*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Lesamana, Gusman. 2020. *Teori Dan Pendekatan Konseling*. Medan: Umsu.
- Lestari, Indah Puji, dkk. 2021. *Model Pencegahan Kenakalan Remaja Dengan Pendidikan Agama Islam*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Praktik*. Jakarta: Kencana.

- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Hamdi, Rasimin. 2021. *Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulawarman, dkk. 2020. *Konseling Kelompok Pendekatan Realita*. Jakarta: Kencana.
- Nashihuddin. 2017. *Konseling Realitas Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Seorang Remaja Korban Perceraian Orangtua (Studi Kasus Seorang Remaja di Kec. Sukosewu Kab. Bojonegoro)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pieters, Heri Zan, dkk. 2011. *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Raharjo, Agus Puji. 2021. *"Kecamatan Deket Dalam Angka"*. Badan Pusat Statistik Kecamatan Deket
- Rahmi, Siti. 2021. *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Said, Rudi Said. 2017. *Belajar Jadi Guru*. Yogyakarta: CV. Absolute Media.
- Sary, Devita. 2014. *Upaya Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa "F" Terhadap Perubahan Kondisi Keluarga Melalui Konseling Realitas Di Sekolah Menengah Atas Negeri Indralayu Utara"*.
- Setyawan, Febri Endra Budi. 2019. *Pendekatan Pelayanan Kesehatan Dokter Kelarga (Pendekatan Holistik Komprehensif)*. Malang: Zifatama Jawa..
- Solichah, Aas Siti. 2020. *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Qur'an"*. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management.
- Sriyana. 2020. *Perubahan Sosial Budaya*. Malang: Literasi Nusantara.
- Suhariyanto, *Statistik Kriminal 2020*. (Badan Pusat Statistik Kriminal 2020).
- Suprajitno. 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga:Aplikasi Dalam Praktik*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Suprapti, Zikeni. Skripsi. 2011. *Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Broken Home Melalui Konseling Realita Di SMA Negeri 4 Pekalongan*. Semarang: UNES.

- Surbakti. 2008. *Kenakalan Orangtua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT elex Media Komputindo
- Sutinah, Bagong Suyanto. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Thoyibah, Zurriyatun. 2021. *Komunikasi Dalam Keluarga Pola Dan Kaitannya Dengan Kenakalan Remaja*. Jakarta: Nem.
- Tim Penyusun. 2020. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*. Jember: IAIN JEMBER.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tutik, Titik Tri Wulan. 2008. *Hukum Perdata Dalam Sistem Hukum Nasional*. Jakarta: Kencana.
- Ulfiah. 2020. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana
- Valley. 2011. *Talking About Your Kids About Drug And Alcohol*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Wahyu, Sri Wahyuni. 2021. *Psikologi Remaja: Penanggulangan Kenakalan Remaja*. Sulawesi Selatan: Pustaka Star's Lub
- Wijya, Umrati Hengki. 2020. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jafray.
- Yusra, Yati. 2018. *Konseling Realitas: Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Terhadap Keragaman Budaya*. Vol.2 No.1.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Nurul Azizah
Nim : D20183024
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN K.H Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Implementasi Konseling Realitas Dalam Penanganan Kenakalan Remaja Akibat Korban Perceraian Orangtua (Studi Kasus Remaja Dusun Calungan Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan)** adalah karya saya sendiri. Kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam unsur kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 25 Maret 2022
Saya yang menyatakan



Nurul Azizah
NIM. D20183024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.0323 /Un.22/6.a/PP.00.9/ 01 /2022 31 Januari 2022
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

H. Mahmudi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Nurul Azizah
NIM : D20183024
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VII (tujuh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.


Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Implementasi Konseling Realitas Dalam Penanganan Kenakalan Remaja Akibat Korban Perceraian Orangtua (Studi kasus remaja Dusun Calungan Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan)"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.


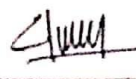






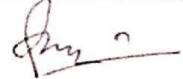

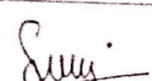
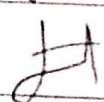
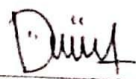
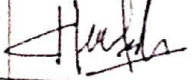
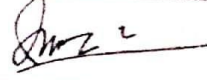
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

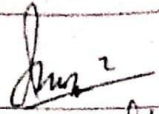
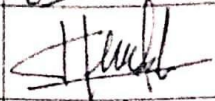
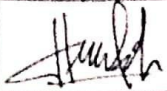
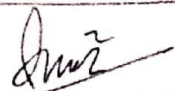
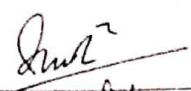
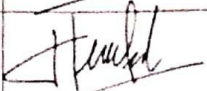
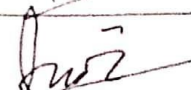

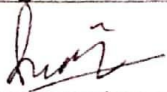



An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik


Siti Raudhatul Jannah

Jurnal Kegiatan Penelitian

No	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf
1.	Senin / 31 Januari 2022	Menyerahkan Surat Izin Penelitian	
2.	Selasa / 1 Februari 2022	Observasi kenakalan remaja	
3.	Rabu / 2 Februari 2022	Observasi kenakalan remaja	
4.	Kamis / 3 Februari 2022	Observasi kenakalan remaja	
5.	Jumat / 4 Februari 2022	Observasi kenakalan remaja	
6.	Sabtu / 5 Februari 2022	Observasi kenakalan remaja	
7.	Minggu / 6 Februari 2022	Observasi kenakalan remaja	
8.	Senin / 7 Februari 2022	Wawancara kepada guru BK	
9.	Selasa / 8 Februari 2022	Wawancara kepada guru BK	
10.	Rabu / 9 Februari 2022	Wawancara kepada Orang tua Subyek Penelitian	
11.	Jumat / 11 Februari 2022	Wawancara kepada tetangga Subyek Penelitian	
12.	Sabtu / 12 Februari 2022	Wawancara kepada tokoh Agama	
13.	Minggu / 13 Februari 2022	Wawancara kepada teman Subyek Penelitian	
14.	Senin / 14 Februari 2022	Pelaksanaan konseling Realitas Tahap 1 dan 2	
15.	Selasa / 15 Februari 2022	Pelaksanaan konseling Realitas Tahap 1 dan 2	

16.	Kamis / 17 Februari 2022	Pelaksanaan konseling Kealltas Tahap 3	
17.	Jumat / 18 Februari 2022	Pelaksanaan konseling Kealltas Tahap 3	
18.	Senin / 21 Februari 2022	Pelaksanaan konseling Kealltas Tahap 4	
19.	Selasa / 22 Februari 2022	Pelaksanaan konseling Kealltas Tahap 4	
20.	Selasa / 1 Maret 2022	Pelaksanaan konseling Kealltas Tahap 5	
21.	Rabu / 2 Maret 2022	Pelaksanaan konseling Kealltas Tahap 5	
22.	Kamis / 3 Maret 2022	Pelaksanaan konseling Kealltas Tahap 6	
23.	Rabu / 9 Maret 2022	Surat Selesai Penelitian	
24.	Senin / 14 Maret 2022	Pelaksanaan konseling Kealltas Tahap 6 dan 7	
25.	Rabu / 16 Maret 2022	Pelaksanaan konseling Kealltas Tahap 6 dan 7	



**PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN
KECAMATAN DEKET
DESA REJOTENGAH**

Jln. Raya Dinoyo Wangen No. 01 Telp. (0322) - Kode pos 62291 Deket

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/ 13 / 413.325.15/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. MAHMUDI

Jabatan : Kepala Desa Rejotengah

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : NURUL AZIZAH

Alamat : Dsn. Calungan RT.002/ RW.003 Ds. Rejotengah
Kec. Deket Kab. Lamongan

NIM : D20183024

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah melakukan penelitian di Dusun Calungan Desa Rejotengah dengan judul
“implementasi konseling realitas dalam penanganan kenakalan remaja akibat korban
perceraian orang tua (Studi kasus remaja Dusun Calungan Desa Rejotengah Kabupaten
Lamongan)” penelitian tersebut dilakukan mulai bulan januari 2022 sampai bulan maret 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejotengah, 09 Maret 2022

Kepala Desa Rejotengah

H. MAHMUDI

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	RUMUSAN PERMASALAHAN	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Implementasi Konseling Realitas Dalam Penanganan Kenakalan Remaja Akibat Korban Perceraian Orangtua (Studi Kasus Remaja Dusun Calungan Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan)	1. Bagaimana pelaksanaan Konseling Realitas dalam penanganan kenakalan remaja akibat korban perceraian orangtua di Dusun Calungan Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan? 2. Bagaimana hasil Konseling Realitas dalam menangani	1. Konseling Realitas	1. Menurut William Glasser a. Responsibility (Tanggung jawab) b. Reality (Kenyataan) c. Right (Kebenaran)	1. Bertanggung jawab dalam setiap perbuatan tanpa harus merugikan oranglain 2. Individu harus memahami bahwa sesuatu tersusun dari kenyataan yang ada dan bersifat apa adanya 3. Individu mampu mengevaluasi diri sendiri apabila	1. Subyek Penelitian: Beberapa remaja Dusun Calungan Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan 2. Informan Penelitian : a. Kepala Desa Rejotengah b. Guru BK c. Orangtua d. Tokoh Agama e. Kepustakaa n	1. Jenis Penelitian: Kualitatif 2. Metode Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi

	<p>kenakalan remaja akibat korban perceraian orangtua di Dusun Calungan Desa Rejotengah Kabupaten Lamongan?</p>		<p>Teknik-Teknik Konseling Realitas Menurut Corey (2009):</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Terlibat dengan permainan peran dengan konseli b. Menggunakan humor 	<p>melakukan sesuatu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor berperan sebagai didaktor sekaligus motivator untuk membantu mengentaskan permasalahan konseli 2. Konselor menciptakan suasana yang 		
--	---	--	---	---	--	--

			<p>c. Mengonfrontasikan konseli dan menolak alasan apapun dari konseli</p> <p>d. Membantu konseli merumuskan rencana tindakan secara spesifik</p> <p>e. Bertindak sebagai guru atau model</p> <p>f. Memasang batas-batas dan menyusun</p>	<p>segar dan rileks</p> <p>3. Konselor merespon konseli tetapi tidak menerima alasan apapun dari konseli</p> <p>4. Konselor membantu merumuskan rencana tindakan yang akan dilakukan konseli</p> <p>5. Konselor bertindak sebagai model guru yang bersifat mendidik</p> <p>6. Konselor membatasi perannya dalam</p>	
--	--	--	---	---	--

situasi terapi

g. Menggunakan
terapi kejutan
verbal

h. Melibatkan
diri dengan
konseli

membantu

konseli

7. Konselor
menggunakan
terapi verbal
dengan
memberikan
ejekan yang
pantas untuk
mengonfrontasik
an konseli
dengan
perilakunya yang
tidak pantas

8. Konselor ikut
terlibat dalam
mencari hidup
yang lebih
efektif dengan
konseli

2. Kenakalan

2. Menurut Jansen

		Remaja	<p>(1985) dalam Sarwono (2013) membagi kenakalan remaja menjadi 4 jenis:</p> <p>a. Kenakalan fisik</p> <p>b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi</p> <p>c. Kenakalan sosial</p>	<p>1. Individu melakukan kenakalan yang menimbulkan korban fisik</p> <p>2. Individu melakukan kenakalan yang menimbulkan korban materi pada orang lain</p> <p>3. Individu melakukan kenakalan yang menimbulkan korban pada diri</p>	
--	--	--------	--	---	--

		<p>3. Perceraian Orangtua</p>	<p>d. Kenakalan yang melawan status</p> <p>3. Faktor-Faktor penyebab Perceraian:</p> <p>a. KDRT</p> <p>b. Permasalahan Ekonomi</p>	<p>sendiri</p> <p>4. Individu melakukan kenakalan yang melawan atau mengingkari status</p> <p>1. Perceraian</p>		
--	--	-------------------------------	--	---	--	--

PEDOMAN OBSERVASI

No	Indikator	SB	B	C	K
1.	Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan tanpa merugikan oranglain				
2.	Memahami bahwa sesuatu tersusun dari kenyataan (realita) yang ada				
3.	Mampu mengevaluasi diri sendiri ketika melakukan sesuatu				

Variabel	Indikator	Deskriptor
Jenis-Jenis Kenakalan Remaja akibat korban perceraian orangtua	1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain	1) Berkelahi dengan teman atau oranglain 2) Pemerkosaan 3) Memukul oranglain atau teman 4) Mendorong hingga jatuh 5) Menjambak rambut oranglain atau teman 6) Menyonyol kepala oranglain atau teman 7) Tawuran
	2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi	1) Perusakan fasilitas umum atau sekolah 2) Pencurian 3) Pencopetan 4) Pemerasan 5) Pemalakan
	3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain	1) Pelacuran 2) Minum – minuman keras 3) Perjudian 4) Balapan liar 5) Merokok 6) Penyalahgunaan obat-obatan 7) Seks bebas
	4. Kenakalan yang melawan status	1) Pacaran 2) Membolos 3) Melompat pagar atau jendela 4) Terlambat 5) Berpakaian tidak sopan 6) Membuat gaduh dikelas 7) Minggat atau meninggalkan rumah tanpa izin orangtua 8) Membantah perintah orangtua atau guru

PEDOMAN WAWANCARA

Kepada Guru BK, Tetangga, Teman, Orangtua, Tokoh Agama

1. Apakah anda mengetahui bahwa remaja tersebut melakukan kenakalan remaja?
2. Kenakalan remaja seperti apa yang anda ketahui?
3. Sejak Kapan remaja tersebut melakukan kenakalan remaja?
4. Dimana biasanya remaja tersebut melakukan kenakalan remaja?
5. Mengapa remaja tersebut melakukan kenakalan remaja?
6. Bagaimana tindakan yang sudah diberikan terkait kenakalan tersebut?
7. Bagaimana pribadi remaja tersebut?
8. Bagaimana latar belakang keagamaan remaja tersebut?
9. Apakah anda mengetahui jika orangtua remaja tersebut bercerai?
10. Apakah penyebab remaja melakukan kenakalan akibat orangtua yang bercerai?
11. Sejak kapan orangtua remaja tersebut bercerai?
12. Bagaimana latar belakang keluarga remaja tersebut?

Kepada Subyek Penelitian

1. Apakah anda dapat bertanggung jawab atas apa yang anda lakukan tanpa merugikan oranglain
2. Apakah anda memahami bahwa sesuatu dapat tersusun dari sebuah kenyataan (realita) yang ada?
3. Apakah anda mampu mengevaluasi diri sendiri ketika melakukan sesuatu?

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DOKUMENTASI



Perizinan tempat penelitian kepada kepala Desa Rejotengah bapak H. Mahmudi pada 31 Januari 2022 (dok. Pribadi)



Wawancara kepada guru BK subyek Penelitian ibu Sekar Dwi Ningsih, S.Pd, M.Pd pada 7 Februari 2022 (dok. Pribadi)



Wawancara kepada guru BK subyek Bapak Tunggal, S.Pd penelitian pada 8 Februari 2022 (dok. Pribadi)



Wawancara kepada Orangtua subyek penelitian ibu Wiwin pada tanggal 9 Februari 2022 (dok. Pribadi)



Wawancara kepada Orangtua subyek penelitian ibu Yuni pada tanggal 9 Februari 2022 (dok. Pribadi)



Wawancara dengan tetangga subyek penelitian Ibu Suainah pada tanggal 11 Februari 2022 (dok. Pribadi)



Wawancara dengan tetangga subyek penelitian Ibu Tatik pada tanggal 11 Februari 2022 (dok. Pribadi)



Wawancara dengan tokoh agama subyek penelitian Ustadz As'ad pada tanggal 12 Februari 2022 (dok. Pribadi)



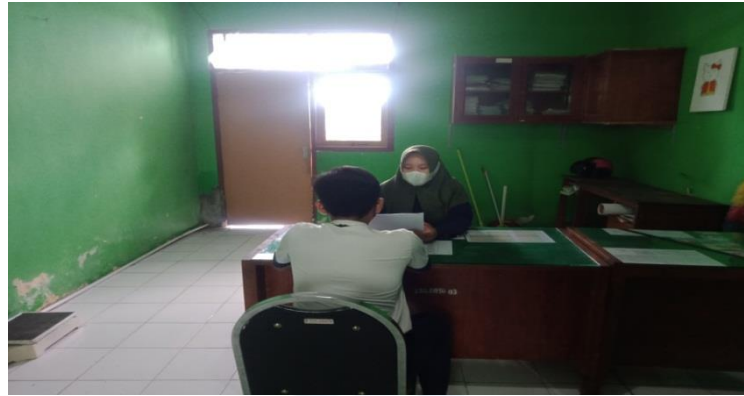
Wawancara dengan teman subyek penelitian Fitri pada tanggal 13 Februari 2022 (dok. Pribadi)



Wawancara dengan teman subyek penelitian Farid pada tanggal 13 Februari 2022
(dok. Pribadi)



Pelaksanaan konseling realitas pertemuan pertama tahap 1 dan 2 konseli GNFI
pada tanggal 14 Februari 2022 (dok. Pribadi)



Pelaksanaan konseling realitas pertemuan pertama tahap 1 dan 2 konseli PDR pada tanggal 15 Februari 2022 (dok. Pribadi)



Pelaksanaan konseling realitas pertemuan pertama tahap 1 dan 2 konseli MFM pada tanggal 15 Februari 2022 (dok. Pribadi)



Pelaksanaan konseling realitas pertemuan kedua tahap 3 konseli PDR pada tanggal 17 Februari 2022 (dok. Pribadi)



Pelaksanaan konseling realitas pertemuan kedua tahap 3 konseli MFM pada tanggal 17 Februari 2022



Pelaksanaan konseling realitas pertemuan kedua tahap 3 konseli GNFI pada tanggal 18 Februari 2022 (dok. Pribadi)



Pelaksanaan konseling realitas pertemuan ketiga tahap 4 konseli GNFI pada tanggal 21 Februari 2022



Pelaksanaan konseling realitas pertemuan ketiga tahap 4 konseli PDR pada tanggal 22 Februari 2022 (dok. Pribadi)



Pelaksanaan konseling realitas pertemuan ketiga tahap 4 konseli MFM pada tanggal 22 Februari 2022 (dok. Pribadi)



Pelaksanaan konseling realitas pertemuan keempat tahap 5 konseli MFM pada tanggal 1 Maret 2022 (dok. Pribadi)



Pelaksanaan konseling realitas pertemuan keempat tahap 5 konseli GNFI pada tanggal 2 Maret 2022 (dok. Pribadi)



Pelaksanaan konseling realitas pertemuan keempat tahap 5 konseli PDR pada tanggal 3 Maret 2022 (dok. Pribadi)



Pelaksanaan konseling realitas pertemuan kelima tahap 6 dan 7 konseli MFM pada tanggal 14 Maret 2022



Pelaksanaan konseling realitas pertemuan kelima tahap 6 dan 7 konseli PDR pada tanggal 14 Maret 2022



Pelaksanaan konseling realitas pertemuan kelima tahap 6 dan 7 konseli GNFI pada tanggal 15 Maret 2022



BIODATA PENULIS

Nama : Nurul Azizah
NIM : D20183024
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 25 Maret 2000
Jurusan / Prodi : Dakwah / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Dusun Calungan RT. 002 RW.003 Desa Rejotengah Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan
Email : na5595878@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK Bunga Harapan (2004-2006)
2. SD Negeri Rejotengah II (2006-2012)
3. SMP Negeri 2 Lamongan (2012-2015)
4. SMA Negeri 1 Karangbinangun (2015-2018)
5. UIN KHAS Jember (2018-2022)

Pengalaman Organisasi :

1. Ikatan Keluarga Mahasiswa Lamongan (IKAMALA) UIN Khas Jember
2. PKPT IPNU IPPNU IAIN Jember